



Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب

أصول الفقه

المدرسة العالية
للبرنامج الديني





Kementerian Agama RI
2025

كتاب الطالب

أصول الفقه

المدرسة العالية
للبرنامج الديني

BUKU SISWA **USHUL FIKIH (ARAB) KELAS XII**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Jamanhuri

Editor:

Mokhammad Miftakhul Huda

ISBN: 9786022934035

Diterbitkan Oleh	: Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	: Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlakunya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal*. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M. Ag.

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

كلمة الإهداء

الحمد لله الذي علم الإنسان ما لم يعلم، وجعل العلم سبيلاً إلى الرشاد والفهم، والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين، سيّدنا محمد بن عبد الله، النبي الأمي، المعلم الأول، والهادي إلى سواء السبيل، وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

أما بعد...

فإني أرفع هذه الصفحات، التي جمعتها في خدمة هذا العلم الجليل، علم أصول الفقه، إلى من كانوا بعد الله عز وجل السبب في أن أبصر طريقي في دروب هذا العلم الشريف، وأهدي ثمرة هذا الجهد المتواضع إلى أهل الفضل والوفاء، وأرياب العلم والضياء، إهداءً يشهد على المحبة والامتنان، ويعبر عن العرفان، وإن كان دون حقهم بكثير.

أهدي هذا الكتاب...

بكل ما فيه من نقص أو فضل...

بكل ما فيه من سهو أو قصد...

بكل حرف سطرته بنية خدمة العلم والدين...

إلى كل محب للعلم، وإلى كل من رفع الراية من بعد العلماء، وسار على أثرهم، وسأل الله أن يبلغه الفهم والتقوى.

والله أسأل أن يتقبله مني، وأن يجعله لي لا علي، وأن يغفر لي ما كان فيه من خطأ أو زلل، فما أنا إلا عبد فقير، طالب علم صغير، راجي التوفيق من الله العليم الخبير.

جامنهوري

Daftar Isi

Halaman Pengesahan Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
v	كلمة الإهداء
Daftar Isi	vi
ix.....	توضيح أقسام الكتاب

الدرس الدراسي الأول

١	الباب الأول: الأحكام الشرعية (الحاكم)
٢	أهداف التعليم
٢	الكلمات المفتاحية
٢	خريطة المادة
٣	التهيئة
٣	الأحكام الشرعية
٤	الحاكم
٩	الخلاصة
٩	التدريبات
١٢	الإثراء
١٢	المحاسبة
١٢	كلمات الحكمة

١٣	الباب الثاني: الأحكام الشرعية (الحكم)
١٤	أهداف التعليم
١٤	الكلمات المفتاحية
١٤	خريطة المادة
١٥	التهيئة
١٥	الحكم الشرعي
١٧	الحكم التكليفي
٢٠	الحكم الوضعي
٢٢	الخلاصة
٢٢	التدريبات
٢٥	الإثراء
٢٥	المحاسبة
٢٥	كلمات الحكمة

٢٦	الباب الثالث: الأحكام الشرعية: (المحكوم فيه)
٢٧	أهداف التعليم
٢٧	الكلمات المفتاحية
٢٧	خريطة المادة
٢٨	التهيئة
٢٨	المحكوم فيه

٣٠	لا تكليف إلا بفعل
٣١	شروط صحة تكليف
٣٤	الخلاصة
٣٤	التدريبات
٣٧	الإثراء
٣٨	المحاسبة
٣٨	كلمات الحكمة
٣٩	الباب الرابع: الأحكام الشرعية (المحكوم عليه)
٤٠	أهداف التعليم
٤٠	الكلمات المفتاحية
٤٠	خريطة المادة
٤١	التهيئة
٤١	المحكوم عليه
٤٥	شروط صحة التكليف بالفعل
٤٨	الخلاصة
٤٨	التدريبات
٥٣	الإثراء
٥٣	المحاسبة
٥٣	كلمات الحكمة
٥٤	الباب الخامس: الإجتihad
٥٥	أهداف التعليم
٥٥	الكلمات المفتاحية
٥٥	خريطة المادة
٥٦	التهيئة
٥٦	الإجتihad
٥٩	شروط المجتهد
٦١	مرتبة المجتهد
٦٣	الخلاصة
٦٤	التدريبات
٦٧	الإثراء
٦٧	المحاسبة
٦٨	كلمات الحكمة
٦٩	الإختبار الكفاءة للفصل الدراسي الأول
	الدرس الدراسي الثاني
٨٠	الباب السادس: تعارض الأدلة
٨١	أهداف التعليم
٨١	الكلمات المفتاحية
٨١	خريطة المادة

٨٢	التهئية
٨٢	تعارض الأدلة
٨٢	تعريفه
٨٣	سبب التعارض
٨٤	منهج حل التعارض الظاهري
٨٥	تعارض بين المرجحات
٩٠	النسخ
٩١	أنواع النسخ من حيث التلاوة والحكم
٩١	الردّ على من أنكر النسخ
٩٦	الترجيح
٩٦	كيف يرجّح الفقيه الأدلة
٩٩	الخلاصة
١٠٠	التدريبات
١٠٢	الإثراء
١٠٢	المحاسبة
١٠٣	كلمات الحكمة
١٠٤	الباب السابع: التقليد والتلفيق
١٠٥	أهداف التعليم
١٠٥	الكلمات المفتاحية
١٠٥	خريطة المادة
١٠٦	التهئية
١٠٦	التقليد
١١٤	التلفيق
١١٧	التدريبات
١٢٠	الإثراء
١٢٠	المحاسبة
١٢٠	كلمات الحكمة
١٢١	الإختبار الكفاءة للفصل الدراسي الثاني
١٢٩	مَسْرَدُ الْمُصْطَلَحَاتِ
١٣١	المراجع

توضيح أقسام الكتاب

يبدأ هذا الكتاب بصفحة الباب، فيه موضوع البحث والصورة المناسبة به



ثم يلي بعد ذلك:

أهداف التعلم

الكلمات المفتاحية

خريطة المادة

التهيئة

المادة الدراسية

بعد أن يدرس الطالب موضوع البحث ينبغي له أن يعمّق فهمه بأنواع النشاطات وهي: النشاط الفردي الذي لا بد لكل طالب أن يعمل منفردا.



وبعد ذلك يجتمع الطالب مع زملائه في حلقات معينة ليتدرب معهم بالنشاط الجماعي. فيه يتناقش الطلاب ويتشاور بينهم ليحلّوا المشكلة.



نقدّم أيضا في هذا الكتاب الخلاصة عن الموضوع كي يستطيع الطلاب تركيز فهمهم. تأكيداً لفهم الطلاب وتقويته، نقدّم فيه أيضا التدريبات



ثم تلي بعد ذلك الاثراء والمحاسبة وكلمات الحكمة لتكميل فهم الطلاب.



الباب الأول : الأحكام الشرعية (الحاكم)

هل قرأت القرآن هذا اليوم؟ أتعرف ماذا قال لك الله تعالى فيما قرأت؟

أهداف التعلّم

سنتعلم إن شاء الله في هذا الباب نوعًا من الأحكام الشرعية، وهو الحاكم ابتغاء مرضات الله وحبّه.

الكلمات المفتاحية

١. الحاكم
٢. المشرّع الأوحد
٣. الرسول
٤. المجتهد
٥. موقف العقل

خريطة المادة

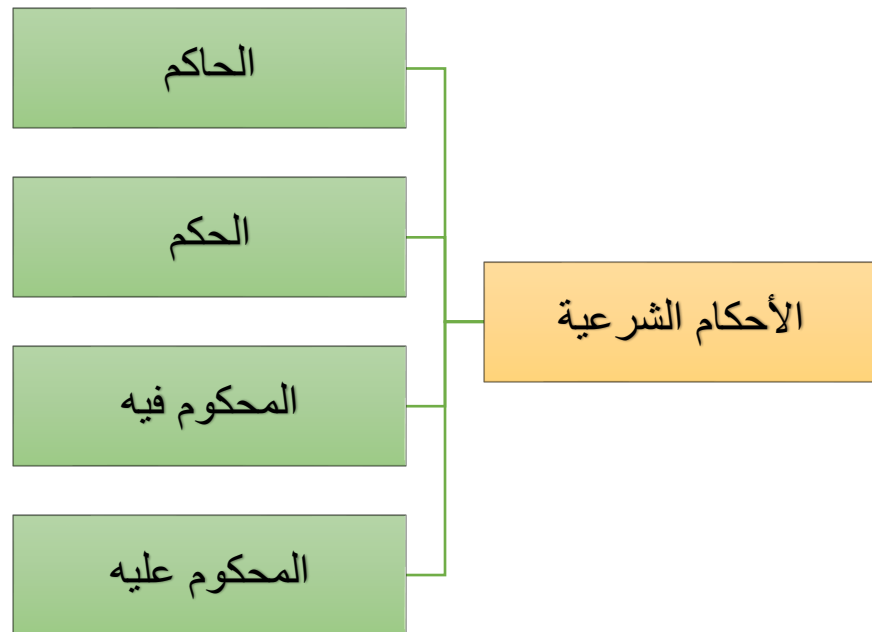


Sumber: <https://designer.microsoft.com>



كيف حالك اليوم؟ أرجو أن تكون في خير وصحة عافية. لا تنس أن تشكر الله وحده على هذه النعم الوفيرة. أيها الطالب، أتعرف أن كل ما تقوله وتفعله مرتبط بالله وأحكامه؟ عند ما استيقظت من النوم وتوضأت وصليت الفجر فأنت أديت أمر الله وخطابه. أنت فعلت قوله تعالى : **وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ** (البقرة ٤٣) وقوله تعالى : **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ** (المائدة ٦) إِنَّ الله يشرع لنا الحكم فالله حاكم ونحن محكومون عليه وأقوالنا وأفعالنا محكومة فيه.

الأحكام الشرعية



إن مبحث الحاكم من مباحث الأحكام الشرعية التي كانت لها أربعة مباحث رئيسة، وهي:

١. الحاكم.
٢. والحكم.
٣. والمحكوم فيه.
٤. والمحكوم عليه.

وفي هذا البحث سوف نتعلم تعريف الحاكم، ومن الحاكم الحقيقي؟، ومكانة الرسول صلى الله عليه وسلم وأئمة المجتهدين في الحكم وموقف العقل في تعيين الحق والباطل.

اقرأ وافهم ما يأتي!



الحاكم

تعريفه

الحاكم لغةً اسم فاعل من حكم، وله معنيان وهما: الحاكم بمعنى واضع الأحكام ومنشئها ومشرعها وهو الله جلّ وعلا كقوله تعالى في كتابه العزيز:

(١) **إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ** (يوسف: ٤٠)

(٢) **إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِيلِينَ** (الأنعام: ٥٧)

(٣) **أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحُسْبَيْنِ** (الأنعام: ٦٢)

في هذا المعنى يتفق العلماء بأن المنشئ هو الله وحده، لا حكم إلاّ منه، ولا شرع إلاّ ما شرع الله لنا.

والحاكم بمعنى القاضي، وهو من نُصِبَ للحكم بين الناس، كقوله تعالى:

(١) **وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ** (النساء: ٥٨)

(٢) **أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ** (التين: ٨)

(٣) كقول الرسول صلى الله عليه وسلم إذا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَدِهْ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري)

ويكون أيضًا في هذا المعنى مدرك الأحكام والمعرف لها والكاشف عنها، ويختلف العلماء في هذا المعنى أكان العقل بمجرّده يستطيع تعيين الحقّ والباطل في عصر لم يرسل عليهم الرسول ولم تبلغهم الدعوة أم لا؟



النشاط الفردي

اتَّفَق العلماء على أنّ المشرّع الأوحد و المنشئ الحكم هو الله وحده، والقرآن كلام الله تعالى قامت على ذلك كل البراهين والأدلة النقلية والعقلية، وحينما يحكم الحاكم فلا بدّ عليه أن يعتمد في قراراته على القرآن والسنة أو ما يتفرّع عنهما، هات ثلاثة أمثلة لقرارات الحاكم وأدلتها النقلية والعقلية!

الرقم	القرار	الدليل النقلى	الدليل العقلى
١			
٢			
٣			

من الحاكم؟

العلماء متفقون بأن الحاكم هو الله بقولهم "لا حكم إلا لله"، وهو مصدر الأحكام الشرعية لجميع أفعال المكلفين، سواء أظهر حكمه فى فعل المكلف مباشرة من النصوص كوجوب الصلاة بقوله تعالى: أَقِمِ الصَّلَاةَ (الإسراء: ٧٨) أم اهتدى المجتهدون إلى حكمه فى فعل المكلف، بواسطة الدلائل والأمارات ك شروط الصلاة ومبطلاتها.

وعلى ذلك قال أحمد الحجي الكردى فى كتابه "بحوث فى علم أصول الفقه": إن المصدر التشريعى الوحيد فى الشريعة الإسلامية إنما هو قول الله سبحانه وتعالى لا غير، قال الله تعالى: قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِّلِينَ (الأنعام: ٥٧)، فإنه هو المشرع الحقيقى ولا مشرع غيره. والقرآن كلام الله تعالى قامت على ذلك كل البراهين والأدلة النقلية والعقلية. فجملة القول أنّ المشرع الأواحد عندنا هو الله سبحانه وتعالى ولا نعرف غيره.



من المعلوم أنّ مصدر الشريعة الإسلامية هو كلام الله، املأ الفراغ فى اللوحة الآتية بما يتعلّق بالحكم الشرعى ونوعى أدلته القرآنية والحديثية!

الرقم	الحكم الشرعى	الدليل القرآنى	الدليل الحديثى
١			
٢			
٣			

مكانة النبي صلى الله عليه وسلم والمجتهدين بعده

بحثنا سابقًا أنّ المشرع الأوحد عندنا هو الله سبحانه وتعالى ولا نُقَرُّ هذه الصفةَ لغيره، حتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فإنما نقبل أقواله ﷺ وأفعاله وتقريراته لأنه مخبر عن الله سبحانه وتعالى ومبلغ ما جاء من الرحمن، كما قرّره تعالى:

- (١) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) (النجم: ٣-٤)،
(٢) وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: ٤٤)

ولذلك اتفق العلماء على أن ما أضيف إلى النبي، صلى الله عليه وسلم، من أقوال وأفعال من جوانبه الإنسانية لا تعتبر تشريعًا ملزمًا بحال، كطريقته صلى الله عليه وسلم في أكله وشربه ونومه. وشرح ذلك عبد الوهاب خلاف بأن هناك ثلاثة أمور لا تعتبر تشريعًا من النبي صلى الله عليه وسلم، وهي:

- (١) ما صدر عنه بمقتضى طبيعته الإنسانية من قيام، وقعود ومشى، ونوم، وأكل وشرب، فليس تشريعًا، إلا إن دلّ دليل على أن المقصود من فعله الاقتداء به، كان تشريعًا بهذا الدليل.
(٢) وما صدر عنه بمقتضى الخبرة الإنسانية والتجارب في الشئون الدنيوية من اتجار، أو زراعة، أو تنظيم جيش، أو تدبير حربي، أو وصف دواء لمرض، أو أمثال هذا، فليس تشريعًا أيضًا.
(٣) وما صدر عن رسول الله ودلّ الدليل الشرعي على أنه خاص به، وأنه ليس أسوة فليس تشريعًا عامًا: كتزوجه بأكثر من أربع زوجات،

وعلينا أن نفهم أيضًا بأن الفقهاء والعلماء والمجتهدين لا ينشئون شيئًا من الأحكام وإنما يجتهدون أن يسعوا بعقولهم في فهم ما ورد عن الشارع من النصوص في حدود الضوابط التي وضعوها لهذا الفهم، دون أن يزدوا على هذه النصوص أو ينقصوا منها. وهم يجتهدون أن يستنبطوا هذه الأحكام الشرعية من مصدريها القرآن الكريم والحديث الشريف.



كانت للنبي صلى الله عليه وسلم جوانب نبوية وجوانب إنسانية، وتوحدت هذه الجوانب في نفس النبي صلى الله عليه وسلم، والآن فترق بين هذين النوعين من الجوانب في اللوحة الآتية كما في المثال:

الرقم	عادة النبي صلى الله عليه وسلم	تشريع	غير تشريع
المثال	لباس النبي صلى الله عليه وسلم	ستر العورة	شكله ولونه
١			
٢			
٣			

مكانة العقل لتعيين الحق والباطل

اختلف العلماء في تصورهم لمسألة "العقل": هل يمكن للإنسان بمجرد عقله أن يعرف الحق والباطل من غير وساطة رسل الله وكتبه؟ وقد بين عبد الوهاب خلاف في علم أصول الفقه بياناً تفصيلياً بأن هناك ثلاثة مذاهب، وهي:

١- مذهب الأشاعرة:

هم أتباع أبي الحسن الأشعري يقولون إنه لا يمكن للعقل أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين إلا بواسطة رسله وكتبه؛ لأن العقول غالباً ما تختلف في تعيين الأفعال أهي حسنة أم سيئة، فبعضها يستحسن بعض الأفعال، وبعضها يستقبحها، بل عقل الشخص الواحد يختلف في الفعل الواحد، وكثيراً ما يبني العقل على الهوى فيكون التحسين أو التقبيح بناء على الهوى، فلهذا لا يمكن أن يقال إن ما اعتقده العقل حسناً هو عند الله حسن، وهذا مطلوب فعله، ويثبت فاعله من الله، وما اعتقده العقل قبيحاً هو عند الله قبيح، وهذا مطلوب تركه، ويُعاقب فاعله من الله.

وجملة القول منه: إن الحسن ما استحسنته الشارع، والقبح هو ما استقبحه الشارع، وليس الحسن ما اعتقده العقل حسناً ولا القبيح ما اعتقده العقل قبيحاً، فمقياس الحسن والقبح هو الشرع لا العقل. وعلى هذا المذهب كان البشر لا يكفون من الله بفعل شيء أو تركه إلا إذا بلغتهم دعوة الرسول. فمن عاش في عزلة تامة بحيث لم تبلغه دعوة رسول ولا شرعه فهو غير مكلف من الله بشيء ولا يستحق ثواباً ولا عقاباً وكذلك أهل الفترة - الذين عاشوا فترة انقطاع الرسل - غير مكلفين بشيء ولا يستحقون ثواباً ولا عقاباً. واستدل هذا المذهب بقوله تعالى: وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء: ١٥).

٢- مذهب المعتزلة:

هم أتباع واصل بن عطاء يقولون بأن العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين بنفسه من غير وساطة رسله وكتبه، لأن لكل فعل صفات نستطيع أن نرى أثره ضاراً كان أو نافعاً، وبناء على هذه الصفات يستطيع العقل أن يحكم بأنه حسن أو قبيح من نفعه أو ضرره، وحكم الله سبحانه على الأفعال هو على حسب ما تدركه العقول بمن نفعها أو ضررها، فهو سبحانه يطالب المكلفين بفعل ما فيه نفعهم حسب إدراك عقولهم؛ وبترك ما فيه ضررهم حسب إدراك عقولهم، فما رآه العقل حسناً فهو مطلوب لله ويثبت من الله فاعله، وما رآه العقل قبيحاً فهو مطلوب لله تركه ويُعاقب من الله فاعله.

وأساس هذا المذهب: أن الحسن ما اعتقده العقل حسناً لوجود النفع فيه، والقبيح ما اعتقده العقل قبيحاً لوجود الضرر فيه، وأن أحكام الله في أفعال المكلفين هي على وفق ما تدركه عقولهم فيها من حسن أو قبح.

وعلى هذا المذهب؛ فمن لم تبلغهم دعوة الرسل ولا شرائعهم فهم مكفون من الله بفعل ما يهديهم عقلهم إلى أنه حسن، ويثبتون من الله على فعله، وبترك ما يهديهم عقلهم إلى أنه قبيح ويعاقبون من الله على فعله.

٣- مذهب الماتريدية:

هم أتباع أبي منصور الماتريدي، وكان هذا المذهب وسطًا معتدلًا، وهو الراجح عند الدكتور عبد الوهاب خلاف؛ ويقول إن أفعال المكلفين تنطوي على خصائص، ولها آثار تقتضي حسنها أو قبحها، وبناء على هذه الخواص والآثار كان العقل يستطيع الحكم بأن هذا الفعل حسن وهذا قبيح، وما يعتقده العقل السليم حسنًا فهو حسن، وما يعتقده العقل السليم قبيحًا فهو قبيح. ولكن لا نستطيع أن نقرر أن أحكام الله في أفعال المكلفين على وفق ما تدركه عقولنا فيها من حسن أو قبح، لأن العقول مهما نضجت قد تخطئ، فلا تلازم بين أحكام الله وما تدركه العقول، وعلى هذا لا سبيل إلى معرفة حكم الله إلا بواسطة رسله. فهؤلاء وافقوا المعتزلة في أن الأفعال الحسنة والقبيحة مما تدركه العقول بناء على ما تدركه من نفعها أو ضررها، وخالفوهم في أن حكم الله لا بد أن يكون على وفق حكم العقل، وفي أن ما أدرك العقل حسنه فهو مطلوب لله فعله، وما أدرك العقل قبحه فهو مطلوب لله تركه.

ووافقوا الأشاعرة في أنه لا سبيل لمعرفة حكم الله إلا بواسطة رسله وكتبه، وخالفوهم في أن الحسن والقبح للأفعال شرعيان لا عقليان، وفي أن الفعل لا يكون حسنًا إلا بطلب الله فعله، ولا يكون قبيحًا إلا بطلب الله تركه. لأن هذا ظاهر البطلان، فإن أمهات الفضائل يُدرك العقل حسنها لما فيها من نفع، وأمهات الرذائل يدرك العقل قبحها لما فيها من ضرر ولو لم يرد بهذا شرع.

وهذا الخلاف لا يترتب عليه أثر إلا بالنسبة لمن لم تبلغهم الدعوة وشريعة الرسل، وأما من بلغتهم الدعوة وشريعة الرسل فمقياس الحسن والقبح للأفعال بالنسبة لهم ما ورد في شريعتهم لا ما تدركه عقولهم بالاتفاق، فما أمر به الشارع فهو حسن ومطلوب فعله ويثاب فاعله، وما نهى عنه الشارع فهو قبيح ومطلوب تركه ويعاقب فاعله.



تفاعل وناقش مع صديقك ما يتعلّق بالأشياء الحسنة لدى العقل والشرع، وما هو حسن في العقل وقبيح في الشرع أو بالعكس، وهات دليلًا لكلّ منها كما في المثال!

الرقم	المحكوم فيه	عند الشرع	عند العقل
مثال	برّ الوالدين	حسن	حسن



١. الحاكم لغة اسم فاعل من حكم، وله معنيان وهما: الحاكم بمعنى المنشئ الحكم ومشرعه وهو الله جلّ وعلا، والحاكم بمعنى القاضي، وهو من نُصَّب للحكم بين النَّاس أو مدرك الأحكام والمعرف لها والكشف عنها.
٢. المشرع الأوحد عندنا هو الله سبحانه وتعالى، ولا نُقَرُّ لغيره هذه الصفة، حتى النبي صلى الله عليه وسلم فإنما نقبل أقواله وأفعاله وتقريراته؛ لأنه مخبر عن الله سبحانه وتعالى وكذلك المجتهدون لا ينشئون شيئاً من الأحكام.
٣. للرسول صلى الله عليه وسلم جوانب نبوية وجوانب إنسانية، وعلينا أن نأخذ الجوانب النبوية شرعاً والجوانب الإنسانية سنة.
٤. اختلف العلماء في أن العقل نفسه يستطيع تعيين الحسن والقبح بدون الوحي، ولهم ثلاثة مذاهب وهي: الأشاعرة والمعتزلة والماتريدية.



- اختر أصحَّ إجابة!
١. المشرع الأوحد هو الله سبحانه وتعالى وهذا اتفاق العلماء، ولماذا نحتاج إلى أحاديث النبي ﷺ كمصدر ثاني بعد القرآن، والنبي ليس بمشرع؟
 - أ. امثالاً لسنته ولحبّ الرسول ﷺ
 - ب. النبي مخبر عن الله تعالى ومبلغ ما جاء منه جلّ وعلا
 - ج. النبي معصوم من المعاصي والذنوب
 - د. القرآن كلام الله لا يفهمه إلا النبي ﷺ
 - هـ. الصحابة يحتاجون إلى النبي ﷺ

٢. الحاكم لغة اسم فاعل من حكم والمراد منه هو الله سبحانه وتعالى، ما المقصود بهذا المراد؟
- أ. المنشئ الحكم
 - ب. الله خالق العالم
 - ج. الله أحكم الحاكمين
 - د. حاكم الناس يوم القيامة
 - هـ. من لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون
٣. هذا من جوانب النبي ﷺ الإنسانية
- أ. يأمرنا بالسواك
 - ب. يصلي التراويح ثلاث ليال
 - ج. يحب الفقراء والمساكين
 - د. يعلم القرآن لأصحابه ﷺ
 - هـ. يأكل النبي ﷺ الطعام
٤. متى تكون جوانب النبي ﷺ الإنسانية شرعا وجب اتباعه؟
- أ. إذا فعلها الرسول ﷺ
 - ب. إذا فعلها الرسول ﷺ أكثر من مرة
 - ج. إذا دلّ دليل على وجوبه
 - د. إذا أحبها النبي ﷺ
 - هـ. إذا فعلها النبي ﷺ امام أصحابه
٥. ماذا قاله الأشعريون عن إمكان العقل في معرفة حكم الله في أفعال المكلفين؟
- أ. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين بنفسه من غير وساطة رسله وكتبه
 - ب. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين الحسنة من غير وساطة رسله وكتبه
 - ج. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين السيئة من غير وساطة رسله وكتبه
 - د. العقل لا يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين بنفسه من غير وساطة رسله وكتبه
 - هـ. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين مع حواسه من غير وساطة رسله وكتبه
٦. ماذا قاله الماتوريديّة عن الحسن والقبيح في أفعال المكلفين؟
- أ. يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح في أثر الأفعال
 - ب. لا يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح بنفسه
 - ج. يستطيع العقل معرفة الأفعال دون الحسن والقبيح
 - د. لا يستطيع العقل معرفة أثر الأفعال
 - هـ. يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح بعد الرسالة
٧. الفرق بين إدراك العقل الحسن والقبيح عند الماتوريديّة وعند المعتزلة هو ...
- أ. قال المعتزلي ما أدركه العقل ليس ما أراده الشرع
 - ب. قال المعتزلي ما أدركه العقل هو ما أراده الشرع
 - ج. قال الماتوريدي ما أراده الشرع هو ما أدركه العقل

د. قال الماتوريدي ما أدركه العقل هو ما أراده الشرع
ه. قال الماتوريدي ما أدركه العقل هو ما أراده الشرع

٨. المساواة بين الأشاعرة والماتوريدي في إدراك العقل الحسن والقبيح هي ...

- أ. الحسن والقبيح على ما أراده العقل والشرع
- ب. الحسن والقبيح على ما أراده العقل ولا الشرع
- ج. الحسن والقبيح على ما أراده الشرع ولا العقل
- د. الحسن والقبيح يمكن معرفتهما بمجرد العقل
- ه. الحسن والقبيح لا يمكن معرفتهما بمجرد العقل

٩. الفرق بين الأشاعرة والماتوريدي في إدراك العقل الحسن والقبيح هو ...

- أ. لا يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الحسن والقبيح
- ب. لا يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الشرع بنفسه
- ج. يمكن العقل عند الأشعري معرفة الحسن والقبيح
- د. يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الحسن والقبيح
- ه. لا يمكن العقل عند الأشعري معرفة الشرع بنفسه

١٠. هذا مفهوم الأشاعرة في الحسن والقبيح؟

- أ. يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح
- ب. يمكن العقل معرفة الشرع بنفسه
- ج. يختلف العقل في تعيين الحسن والقبيح
- د. يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح من صفات الأعمال
- ه. لا يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح

أجب عن هذه الأسئلة إجابة مقنعة!

١. ما الفرق بين الحاكم بمعنى المشرع الأوحد، وهو الله سبحانه وتعالى، والحاكم بمعنى القاضي الذي يُصدر الحكم في المحكمة؟

٢. تأمل فيما حولك من أفعال، وعين الأحكام الشرعية المصدرة من الله تعالى والأحكام الإنسانية المصدرة من عقول الإنسان!

٣. بين الفرق بين جوانب النبي صلى الله عليه وسلم النبوية وجوانبه الإنسانية، وهات مثالاً لكل منهما!

٤. ما الفرق بين الأشاعرة والماتوريدي في إدراك العقل الحسن والقبيح؟

٥. ما الفرق بين إدراك العقل الحسن والقبيح عند الماتوريدي وعند المعتزلة؟



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة

<https://shamela.ws/book/17118/422#p1>



الرقم	غايات التعلّم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى الحاكم لغة واصطلاحاً			
٢	أوضح مكانة النبي ﷺ والمجاهدين بعده			
٣	أبين رأي المعتزلة في العقل ومعرفة الحكم			
٤	أبين رأي الماتوريدية في العقل ومعرفة الحكم			
٥	أبين رأي الأشعرية في العقل ومعرفة الحكم			



لا حكم إلا لله

وَالْفِقهُ عِلْمٌ كُلُّ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ ... جَاءَ إِجْتِهَاداً دُونَ حُكْمٍ قَطْعِيٍّ
وَالْحُكْمُ: وَاجِبٌ وَمَنْدُوبٌ وَمَا ... أُبِيحَ وَالْمَكْرُوهُ مَعَ مَا حُرِّمَ
مَعَ الصَّحِيحِ مُطْلَقاً وَالْفَاسِدِ ... مِنْ قَاعِدٍ هَذَانِ أَوْ مِنْ عَابِدٍ
(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمري)

الباب الثاني : الأحكام الشرعية (الحكم)

ماذا حدث عندما يهمل الناس الحكم؟ لماذا أنزل الله الرسالة وفيها حكم الله؟



أهداف التعلم

سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب نوعًا من الأحكام الشرعية، وهو الحكم الذي يقصد به ابتغاء مرضاة الله ومحبته.

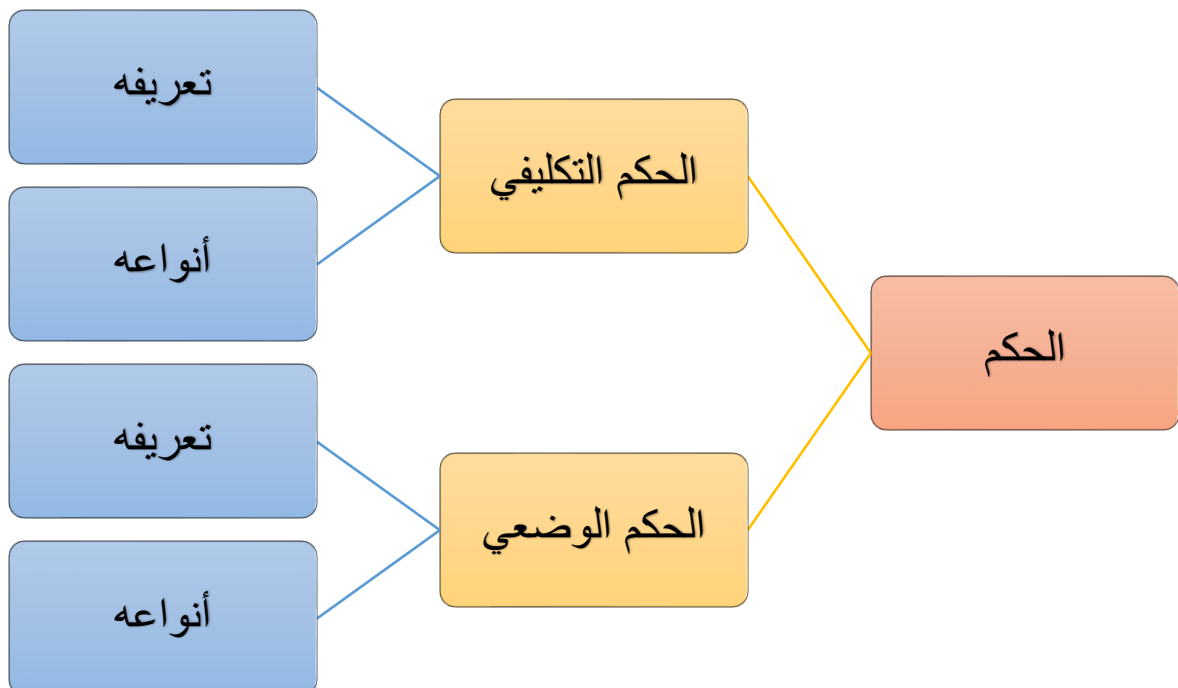


Sumber: <https://designer.microsoft.com>

الكلمات المفتاحية

١. الحكم
٢. التكليفي
٣. الوضعي

خريطة المادة



التهيئة

صباح الخير، أتمنى أن تكونوا جميعًا في حالة جيدة وتظلوا متحمسين للقيام بأنشطتكم. في هذا الوقت يجب عليك أن تكون في الفصل للدراسة. وهذا يعني أنك قمت بتنفيذ الأمر الشرعي بطلب العلم. طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة. إن القيام بشيء واجب له ثواب من الله عز وجل، ومن تركه كان آثماً.

قبل الدراسة نبدأ عادة بالدعاء، هذه سنة النبي صلى الله عليه وسلم. عندما نفعل هذا يعني أننا سنحصل على الثواب، ولكننا لا نعتبر مذنبين عندما نتركه. بعد الدراسة نرجع إلى المعهد، هناك نستحم أو نستريح، وهذه الأنشطة من جوانبنا الإنسانية وقد أباحنا الشرع فيها.

فجملته القول، إن أعمالنا جميعاً ترتبط بحكم من أحكام الله سبحانه وتعالى، وعلينا أن نختار ما ينفعنا في الدارين بامثال أوامر الله واجتناب نواهيه.

لماذا نحتاج إلى الحكم الشرعي؟

إن العدل أحد القيم الإنسانية الأساسية التي أتى بها نبينا المصطفى صلى الله عليه وسلم، وكانت من مَقَوِّمَاتِ الحياة الفردية والأسرية والاجتماعية والسياسية، والعدل هدف الرسائل السماوية كلها، وهو المقصود الأول من إرسال الله تعالى رُسُلَه، وإنزاله كتبه.

ولا تتحقق العدالة في الحياة الإنسانية إلا بإرشادات الله وتوجيهاته بأحكامه الشرعية، لأنه هو الحق وأحكم الحاكمين، والمسلمون مسؤولون عن تنفيذ هذه الأحكام مخلصين لله، لا يتأثرون بحُبٍّ أو بُغْضٍ، ولا يُفَرِّقُونَ بين حَسَبٍ ونَسَبٍ، ولا بين جاهٍ ومالٍ، كما لا يُفَرِّقُونَ بين مسلم وغير مسلم.

اقرأ وافهم ما يأتي!



الحكم الشرعي

الحكم لغة القضاء أو المنع، واصطلاحاً خطاب الشارع المتعلق بأفعال المكلفين، طلباً أو تخييراً، أو وضعاً. هذا التعريف عند الأصوليين. كقوله تعالى: أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (البقرة: ٤٣) هذا خطاب من الشارع متعلق بإقامة الصلاة طلباً لفعله. وقوله تعالى: وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (الأعراف: ٥٦) هذا خطاب من الشارع متعلق بإفساد الأرض طلباً لتركه، فَالنَّصَّانُ صادران من الشارع دلالة على طلب أو تخيير أو وضع.

وأما عند الفقهاء فالحكم الشرعي هو الأثر الذي يقتضيه خطاب الشارع في الفعل، كالوجوب والحرمة والإباحة. فقوله تعالى: أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (البقرة: ٤٣) يقتضي وجوب إقامة الصلاة. فَالنَّصَّ عينه هو الحكم في اصطلاح الأصوليين أما وجوب الصلاة فهو الحكم في اصطلاح الفقهاء.



توضيحاً لما سبق من التعريف، أكمل الفراغات في الجدول الآتي لتمييز الفرق بين الحكم عند الأصوليين والحكم عند الفقهاء.

الرقم	النصوص	الحكم عند الأصوليين	الحكم عند الفقهاء
١	فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ (الروم ٣٨)		
٢	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء ٢٣)		
٣	اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة ٨)		
٤	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان ١٣)		
٥	لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (الحجرات ١١)		



الحكم التكليفي

الحكم التكليفي

نستخلص ممّا سبق أنّ الحكم الشرعي يتعلّق بأفعال المكلفين على جهات: الطلب والتخيير والوضع، واصطلاح الأصوليون على تسمية الذي يتعلّق بالطلب والتخيير بالحكم التكليفي، وأمّا الذي يتعلّق بالوضع بالحكم الوضعي. لذا نستطيع أن نقول إن الحكم الشرعي ينقسم إلى قسمين: حكم تكليفي، وحكم وضعي:

تعريف الحكم التكليفي

فالحكم التكليفي هو ما اقتضى طلب فعل من المكلف أو كفّ عنه أو تخيير بين فعل والكفّ عنه. فقوله تعالى: **خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا** (التوبة: ١٠٣) تقتضي هذه الآية طلب فعل من المكلف يعني إيتاء الزكاة، ومثال ما اقتضى طلب الكفّ عن فعل، منه قوله تعالى: **حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ** (المائدة: ٣)، تقتضي هذه الآية الكفّ عن أكل الميتة والدّم ولحم الخنزير، أمّا الآية: **فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ** (الجمعة: ١٠) تدلّ على اقتضاء تخيير المكلف بين فعل والكفّ عنه، فكلّمة " **فَانتَشِرُوا** " ليست بمعنى طلب الفعل ولكن التخيير بين الفعل والكفّ.

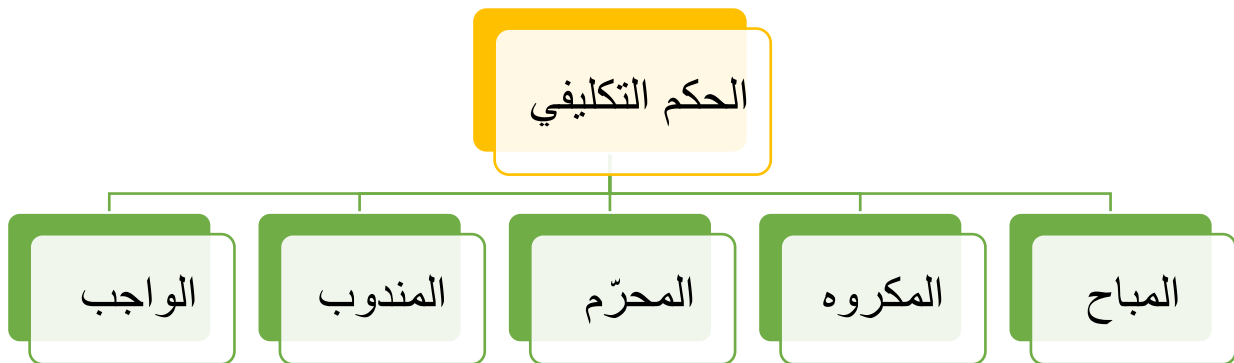


النشاط الفردي

توجد نصوص كثيرة تدل على الحكم التكليفي، فوضّح الحكم التكليفي الوارد في النصوص الآتية!

الرقم	النصوص	الحكم التكليفي
١	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة ٦)	
٢	قَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (البقرة ١٤٤)	
٣	وَاتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ (البقرة ١٩٦)	

كما سبق شرحه أن الحكم التكليفي يتضمّن ثلاثة أشياء: ما اقتضى طلب فعل، وما اقتضى الكفّ عن فعل، وما اقتضى التخيير بين فعل شيء وتركه. فالمطلوب فعله نوعان: الواجب والمندوب، وكذلك المطلوب الكف عنه نوعان: المحرّم والمكروه، أمّا المخيّر بين فعله وتركه فهو المباح.



(١) الواجب

هو ما اقتضى الشرع فعله اقتضاءً جازماً مع المنع من تركه، ويثاب المكلف بفعله ويعاقب بتركه. فالصلاة والزكاة والصوم وغيرها جاءت بها الآيات بصيغة الأمر الدالة على حتمية فعلها في قوله تعالى: **وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكُعِينَ** (البقرة: ٤٣)

وقسمه عبد الوهّاب خلافاً إلى أربعة أقسام باعتبارات متنوعة، وهي:

- أ. من جهة وقت أدائه: الواجب المؤقت والواجب المطلق.
- ب. من جهة المطالب بأدائه: واجب عيني وواجب كفائي.
- ج. من جهة المقدار المطلوب منه: واجب محدّد وواجب غير محدّد.
- د. من جهة الطلب: واجب معيّن وواجب مخيّر.

(٢) المندوب

هو ما اقتضى الشرع فعله اقتضاءً غير جازم مع عدم المنع من تركه، ويثاب المكلف بفعله ولا يعاقب بتركه، أو قلنا المندوب هو ما طُلب فعله دون إلزام. وجاء المندوب بصيغة الطلب دون إلزام في ذاته كلفظ: **"يُسَنُّ كَذَا أَوْ يُنْدَبُ كَذَا"** أو جاء بصيغة الأمر المقترن بقريضة تدلّ على مندوبه، كقوله تعالى: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ** (البقرة: ٢٨٢) وقد اقترنت بها الآية التي تدل على الندب: **فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ** (البقرة: ٢٨٣).

وينقسم المندوب إلى الأقسام الثلاثة وهي:

- أ. السنّة المؤكّدة، أو سنّة الهدي، وهي ما يثاب بفعله ولا يعاقب على تركه بل يستحقّ اللوم والعتاب.
- ب. السنّة الزائدة أو النافلة وهي ما يثاب بفعله ولا يعاقب على تركه ولا يستحقّ اللوم والعتاب.
- ج. المستحبّ أو الأدب أو الفضيلة وهي ما تعدّ من الكماليات، كالإقتداء بالرسول في طريقة أكله وشربه ولباسه وغيرها ممّا لا يعدّ تشريعاً، ومن لم يقتد به لا يعدّ مسيئاً.

(٣) المحرم

هو ما اقتضى الشرع تركه اقتضاءً جازماً مع المنع من فعله، ويُثاب المكلّف بتركه ويُعاقب على فعله. وقد يأتي التحريم بصيغة خبرية تدلّ عليه أو من صيغة النّهي أو الأمر باجتنابه أو القرينة الدّالة على أنّ الطلب للتحريم.

وهو ينقسم إلى قسمين، هما:

- أ. محرم أصالة لذاته أي محرم من الابتداء كالزنا والسرقه وبيع الميتة وغيرها.
- ب. محرم لعارض، وهو أصله غير محرم، وإنّما أصبح محرماً لاقتترانه بعارض جعله محرماً كالصلاة في ثوب مغصوب والبيع الذي فيه غش.

(٤) المكروه

هو ما اقتضى الشرع تركه اقتضاءً غير جازم مع عدم المنع من فعله، ويُثاب المكلّف بتركه ولا يُعاقب على فعله وإنّما قد يستحقّ لفاعله اللوم، كقوله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُقُوقَ الْأُمّهَاتِ، وَوَادَّ الْبَنَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ." (رواه مسلم)

(٥) المباح

هو تخيير الشارع بين الفعل والترك، ولا مدح بفعله كما لا ذم على تركه، ويُسمّى الحلال، وكان إثبات الإباحة بطريقتين: أولاً، لوجود الدليل على إباحته كقوله تعالى: وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ (البقرة: ٢٣٥) وثانياً، لعدم الدليل الشرعي عنه لأنّ الأصل في الأشياء الإباحة كما قال عبد الوهّاب خلافاً بالإباحة الأصلية.



تأمّل ما سبق من الشرح ثمّ ناقشه مع زملائك واستخرج مثلاً على كلّ ممّا يأتي!

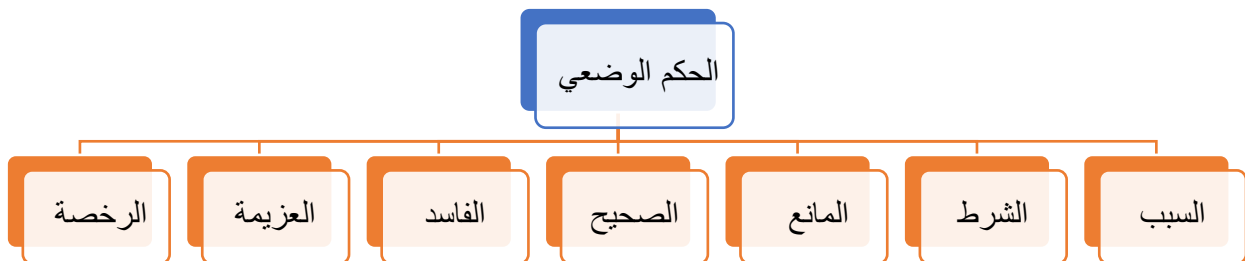
- ١- الواجب المؤقت والواجب المطلق.
- ٢- واجب عيني وواجب كفائي.
- ٣- واجب محدّد وواجب غير محدّد.
- ٤- واجب معيّن وواجب مخيّر.
- ٥- السنّة المؤكّدة أو سنّة الهدى.
- ٦- السنّة الزائدة أو النّافلة.
- ٧- المستحبّ أو الأدب أو الفضيلة.
- ٨- محرم أصالة لذاته.
- ٩- محرم لعارض.



الحكم الوضعي

الحكم الوضعي

معنى الوضع لغة الإسقاط والترك، يقال وضع فلان دينه عن فلان أي أسقطه، ووضع فلان الشيء بين يدي فلان أي تركه، وعلى ذلك يكون الحكم الوضعي لغة هو الحكم بترك الشيء أو إسقاطه. أمّا الحكم الوضعي اصطلاحًا فهو خطاب الشارع المتعلق بجعل الشيء سببًا، أو شرطًا، أو مانعًا، أو صحيحًا، أو فاسدًا، أو عزيمة، أو رخصة، (وزاد الآمدي إعادة وقضاء وأداء).



أنواع الحكم الوضعي

وفي هذا البحث، سنبحث أنواع الحكم الوضعي السبعة: السببية، والشرطية، والمانعية، والصحة، والفساد، والعزيمة، والرخصة.

(١) السبب: هو ما جعله الشارع سببًا لحكم شرعي كعلامة تدل عليه يوجد بوجوده وينعدم بعدمه كجعل الدلو سببًا لوجوب الصلاة، والقتل العمد سببًا لوجوب القصاص.

(٢) الشرط: هو ما جعله الشارع مكملًا لأمر شرعي يستلزم من عدمه العدم ولا يستلزم من وجوده الوجود كجعل الطهارة شرطًا لصحة الصلاة، وحولان الحال شرطًا لوجوب أداء الزكاة والوضوء جعله الله شرطًا في صحة الصلاة إذ لا تصح إلا به وقد يوجد الوضوء ولا توجد الصلاة.

(٣) المانع: علامة وضعها الشارع إذا وُجِدَت انعدم الحكم مثل: القتل مانع من الميراث، وكجعل الحيض والنفاس مانعين لصحة الصلاة، والصوم، ونجاسة المبيع مانعة من صحة البيع.

(٤) الصحة: إذا وقعت أفعال المكلفين مستوفية لشروطها حكم الشارع بصحتها كاعتبار الصلاة صحيحة في نظر الشارع إذا أقيمت مستوفية لأركانها وشروطها

٥) الفساد أو البطلان: إذا لم تستوف شروطها حكم ببطلانها كاعتبار الصلاة فاسدة في نظر الشارع إذا لم تقع مستوفية لأركانها وشروطها.

٦) الرخصة هي ما شرعه الله تعالى استثناءً من حكم عام، ويقصد به التخفيف على الناس والتيسير عليهم. فهي ترجع إلى جعل الشارع الأحوال الطارئة غير الاعتيادية سبباً للتخفيف عن المكلفين.

٧) العزيمة: هي ما شرعه الله تعالى ابتداءً للناس على وجه العموم لا لوجه الخصوص، وتشمل جميع أحكام التكليف كالصلاة، والصيام، والزكاة، وشعائر الإسلام الكلية، فهي سبب لاستمرار الأحكام الأصلية العامة.

ويسمى هذا الحكم بالوضعي: لأن الله تعالى وضعه علامة على الأحكام التكليفية المتعلقة بفعل المكلف. وذلك كجعله زوال الشمس عن كبد السماء علامة على وجوب الظهر على المكلف، وكجعله النجاسة في الثوب علامة على بطلان الصلاة. فوجوب الظهر بالزوال، وفساد الصلاة بالنجاسة، حكمان شرعيان، والزوال والنجاسة علامتان عليهما.



ناقش مع زملائك ما يتعلّق بالحكم الوضعي في الصلاة ثمّ بينه في الجدول الآتي!

الرقم	الصلاة	الشرح	المرجع
١	سبب وجوبها		
٢	شرطها		
٣	صحتها		
٤	مانعها		
٥	فسادها		
٦	رخصتها		



١. الحكم الشرعي وهو خطاب الشارع المتعلق بأفعال المكلفين، طلبًا أو تخييرًا، أو وضعًا.
٢. ينقسم الحكم الشرعي إلى قسمين: الحكم التكليفي والحكم الوضعي.
٣. الحكم التكليفي هو ما اقتضى طلب فعل من المكلف أو كفّ عنه أو تخيير بين فعل والكفّ عنه.
٤. أنواع الحكم التكليفي خمسة وهي المطلوب فعله نوعان: الواجب والمندوب، والمطلوب الكف عنه نوعان: المحرّم والمكروه، والمخير بين فعله وتركه فهو المباح
٥. الحكم الوضعي هو خطاب الشارع المتعلق بجعل الشيء سببًا، أو شرطًا، أو مانعًا، أو صحيحًا، أو فاسدًا، أو عزيمة، أو رخصة.



اختر أصحّ إجابة!

١. ما الفرق الأساسي بين الحكم التكليفي والحكم الوضعي؟
 - أ. الحكم التكليفي يتعلق بمخاطبة المكلفين بالأوامر والنواهي، بينما الحكم الوضعي يتعلق بجعل شيء سببًا أو شرطًا أو مانعًا
 - ب. الحكم التكليفي يرتبط بالعقوبات فقط، بينما الحكم الوضعي يرتبط بالمكافآت
 - ج. الحكم التكليفي يُفرض على الجميع، أما الحكم الوضعي فهو اختياري
 - د. الحكم الوضعي يختص بالعبادات فقط، بينما الحكم التكليفي يختص بالمعاملات
 - هـ. لا فرق بينهما

٢. ما الحكم الشرعي الذي يكون فيه الإنسان مخيّرًا بين الفعل والترك دون ثواب أو عقاب؟

- أ. الواجب
- ب. المندوب
- ج. المباح
- د. الحرام
- هـ. المكروه

٣. إذا قال الشرع: "الصلاة لا تصحّ إلا بالوضوء"، فهذا يدلُّ على أن الوضوء يُعتبر؟

- أ. واجبًا
- ب. مندوبًا
- ج. شرطًا
- د. سببًا
- هـ. مانعًا

٤. ما الفرق بين السبب والشرط في الحكم الوضعي؟

- أ. السبب هو ما يلزم من وجوده الوجود ومن عدمه العدم، أما الشرط فيلزم من عدمه العدم ولا يلزم من وجوده الوجود
- ب. الشرط هو ما يؤدي إلى الوجوب، أما السبب فهو ما يمنع الفعل
- ج. السبب والشرط كلاهما يؤديان إلى نفس النتيجة
- د. السبب يعتمد على النية فقط، بينما الشرط لا يحتاج إلى نية
- هـ. لا فرق بينهما

٥. إذا كان الصيام يُصبح غير واجب على المريض، فهذا يُعتبر؟

- أ. عزيمة
- ب. رخصة
- ج. سببًا
- د. مانعًا
- هـ. شرطًا

٦. أيُّ مما يلي يُعدّ مانعًا في الحكم الوضعي؟

- أ. الحيض بالنسبة للصلاة والصيام
- ب. السفر في إباحة القصر في الصلاة
- ج. دخول وقت الصلاة لوجوبها
- د. الوضوء لصحة الصلاة
- هـ. نية الصيام لصحته

٧. إذا كان هناك شخص مريض لا يستطيع الصيام، فما نوع الحكم الذي ينطبق عليه؟

- أ. التكليف بالوجوب
- ب. الحكم بالتحريم

- ج. الترخيص والإباحة
- د. الإلزام المطلق
- هـ. التخيير بين القضاء والفدية

٨. إذا قال الفقهاء: "إذا غربت الشمس وجب الإفطار"، فإن غروب الشمس يُعتبر؟

- أ. شرطًا
- ب. سببًا
- ج. مانعًا
- د. رخصة
- هـ. مكروهًا

٩. الحكم الذي يترتب على فقدان أحد شروط الصلاة يكون؟

- أ. البطلان
- ب. الكراهة
- ج. الإباحة
- د. السبب
- هـ. الوجوب

١٠. أيُّ من العبارات التالية صحيحة عن العزيمة والرخصة؟

- أ. العزيمة هي الحكم الأصلي، والرخصة هي التخفيف لسبب خاص
- ب. العزيمة هي الحكم المخفف، والرخصة هي الحكم الأصلي
- ج. لا فرق بين العزيمة والرخصة
- د. العزيمة مختصة بالعقوبات فقط
- هـ. الرخصة تُطبق في كل الأحوال دون شروط

عبّر رأيك عن هذه المسألة!

١. خرج أحمد إلى المسجد ليصلي المغرب، وعندما وصل وجد الجماعة قد انتهت. فصلى وحده، لكنه تذكر بعد الصلاة أنه كان على غير وضوء. ما الحكم الشرعي لصلاته؟
٢. محمد كان صائمًا في رمضان، ولكنه تناول الطعام ناسيًا أثناء النهار. فما الحكم في هذه الحالة؟
٣. سافر خالد إلى مدينة أخرى في وقت الظهر، وعندما حان وقت الصلاة أراد قصر الصلاة، لكنه لم يكن متأكدًا من حكم القصر. فقرر أن يصلي أربع ركعات بدلًا من ركعتين. ما الحكم في ذلك؟
٤. فتاة بلغت حديثًا ولكنها لم تكن تعلم أن الحيض يمنع الصلاة، فاستمرت في الصلاة خلال أيام حيضها. فما الحكم في صلاتها؟
٥. كان زيد يعمل في البناء، وفي وقت الظهر شعر بالعطش الشديد وهو صائم في رمضان، فقرر شرب الماء خوفًا من الإغماء. ما الحكم في ذلك؟



الاثراء

عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/10767/99>



المحاسبة

الرقم	غايات التعلم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى الحكم الشرعي لغة واصطلاحاً			
٢	أعرّف معنى الحكم التكليفي والوضعي			
٣	أوضح الفرق بين الحكم التكليفي والوضعي			
٤	أبين أنواع الحكم التكليفي			
٥	أبين أنواع الحكم الوضعي			



كلمات الحكمة

وَالْحُكْمُ: وَاجِبٌ وَمَنْدُوبٌ وَمَا ... أُبِيحَ وَالْمَكْرُوهُ مَعَ مَا حُرِّمَ
 مَعَ الصَّحِيحِ مُطْلَقًا وَالْفَاسِدِ ... مِنْ قَاعِدِ هَذَانِ أَوْ مِنْ عَابِدِ
 فَالْوَاجِبُ: الْمَحْكُومُ بِالثَّوَابِ ... فِي فِعْلِهِ وَالتَّرِكِ بِالْعِقَابِ
 وَالنَّدْبُ: مَا فِي فِعْلِهِ الثَّوَابُ ... وَلَمْ يَكُنْ فِي تَرْكِهِ عِقَابٌ
 وَضَائِطُ الْمَكْرُوهِ: عَكْسُ مَا نُدِبَ ... كَذَلِكَ الْحَرَامُ عَكْسُ مَا يَجِبُ
 وَضَائِطُ التَّصْحِيحِ: مَا تَعَلَّقَا ... بِهِ نُفُودٌ وَاعْتِدَادٌ مُطْلَقًا
 وَالْفَاسِدُ: الَّذِي بِهِ لَمْ تَعْتَدِ ... وَلَمْ يَكُنْ بِنَافِذٍ إِذَا عَقِدَ

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمري)

الباب الثالث : الأحكام الشرعية (المحكوم فيه)



Sumber : Direktorat Tindak Pidana Siber POLRI

انظر ما قال ولا تنظر من قال، ما رأيك عن هذه المقالة بالنسبة إلى مبحثنا المحكوم فيه؟

أهداف التعلم

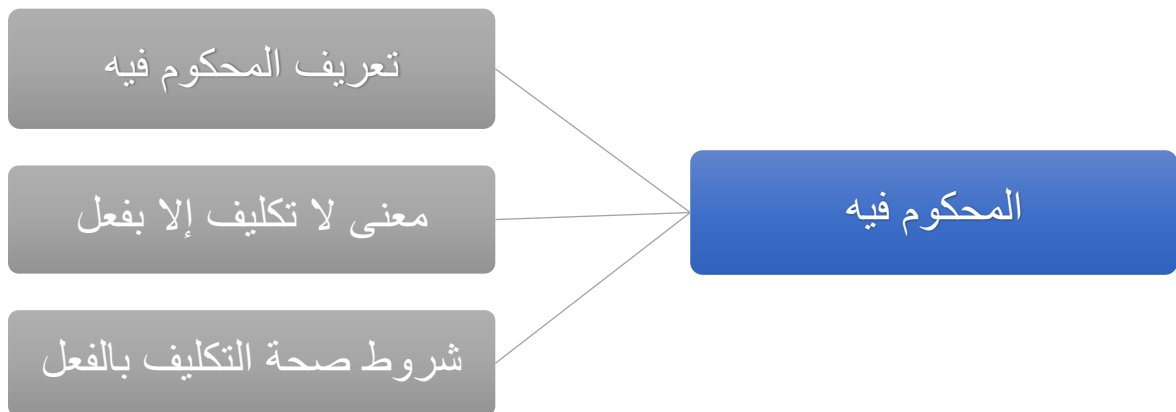
سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب نوعًا من الأحكام الشرعية، وهو المحكوم فيه، راجيا من الله التوفيق والرضا.



الكلمات المفتاحية

١. المحكوم فيه
٢. فعل المكلّف
٣. سلطة التشريع
٤. مستحيل عقلي
٥. مستحيل عادي

خريطة المادة



أيها الطلبة الكرام، كيف حالكم؟ أرجو أن تكونوا بخير وصحة جيدة، وأن تظلّوا متحمّسين للتعلم معنا. ومما هو معلوم في علم الشريعة أن الأحكام الشرعية هي خطاب الله تعالى إلى المكلفين، تتضمن أوامر ونواهي، يجب الامتثال لها بطاعة الأوامر واجتناب النواهي.

فإن امتثل العبد لما أمر به، سُمّي مطيعاً، وإن خالف ما نُهي عنه، سُمّي عاصياً. فإذا أقمت الصلاة، وآتيت الزكاة، وصمت رمضان، وابتعدت عما نهى الله عنه من شرب الخمر، وارتكاب الفاحشة، وغيرها، فلك أن تُوصَفَ بالمؤمن المطيع. وأمّا إن فعلت ما نهاك الله عنه من شرب الخمر، وارتكاب الفاحشة، وما شابه ذلك، فتُوصَفَ بالعاصي.

فخلاصة القول، إنّ حكم الله يتعلّق بأفعالنا لا بأجسادنا كما قال النبي ﷺ في رواية مسلم: إنّ الله لا ينظرُ إلى صُورِكُمْ وأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. لذا كان أفعال المكلفين محكومة فيها شرعاً. فاتقوا الله أيها الطلبة وأطيعوه إن كنتم مؤمنين.

اقرأ وافهم ما يأتي!



المحكوم فيه

تعريفه

المحكوم في اللغة هو اسم مفعول من "حَكَمَ". وأمّا **المحكوم فيه** فهو فعل المكلف الذي تعلّق به حكم الشارع. ويمكننا بيان هذا المبحث تفصيلاً من خلال المثال الآتي:

قال الله تعالى: "أَقِمْوْا الصَّلَاةَ" (البقرة: ٤٣)، فينّه الرسول ﷺ بقوله: "صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي" (رواه البخاري). وقد استدَلَّ العلماء بهذه النصوص على وجوب الصلاة، فقاموا بتفصيل شروطها، وأركانها، وسننها، ومبطلاتها، حتّى نتمكن من أدائها كما أمر الشارع الحكيم.

فنحن نصلي الصلوات الخمس طاعةً لله عزّ وجلّ، وبهذا نتحرّر من عهدة الأمر الشرعي بإقامتها. ولماذا نُعدّ قد أبرأنا ذمتنا من هذا التكليف؟ لأنّ المطلوب منّا هو "إقامة الصلاة" (وهو **المحكوم فيه**)، ونحن قد أدّينا هذا الفعل كما شُرِعَ، أي: إنّ المكلف قد أتى بالفعل الذي كلّفه به الشارع.

وهذه أمثلة عن المحكوم فيه كما شرحه عبد الوهاب خلاف:

- ١) فقله تعالى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ } [المائدة: ١]، الإيجاب المستفاد من هذا الخطاب تعلق بفعل من أفعال المكلفين هو: الإيفاد بالعقود فجعله واجبًا.
- ٢) وقوله تعالى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى آجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ } [البقرة: ٢٨٢]، الندب المستفاد من هذا الخطاب تعلق بفعل من أفعال المكلفين هو كتاب الدين، فجعله مندوبًا.
- ٣) وقوله تعالى: { وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ } [الأنعام: ١٥١]، التحريم المستفاد من هذا الخطاب تعلق بفعل من أفعال المكلفين هو قتل النفس، فجعله محرّمًا.
- ٤) وقوله تعالى: { وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ } [البقرة: ٢٦٧]، الكراهة المستفادة من هذا الخطاب تعلق بفعل من أفعال المكلفين هو إنفاق المال الخبيث فجعلته مكروهًا.
- ٥) وقوله تعالى: { فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ } [البقرة: ١٨٤]، الخطاب تعلق بالمرض والسفر فجعل كلاّ منهما مبيحًا للفطر



توضيحًا لما سبق من التعريف، أكمل الجدول الآتي باستخلاص الحكم الشرعي والمحكوم فيه من الآيات المذكورة قبله.

الرقم	الآية الكريمة	المحكوم فيه	الحكم الشرعي
1	﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ [البقرة: ٤٣]		
2	﴿ وَأَتُوا الزَّكَاةَ ﴾ [البقرة: ٤٣]		
3	﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ﴾ [البقرة: ١٨٣]		
4	﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ ﴾ [الإسراء: ٣٢]		
5	﴿ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾ [البقرة: ٢٧٥]		
6	﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ ﴾ [آل عمران: ٩٧]		



لا تكليف إلا بفعل

معنى لا تكليف إلا بفعل

لا بدّ أن يكون كلّ حكمٍ من الأحكام الشرعيّة متعلّقًا بفعلٍ من أفعال المكلفين، سواء كان ذلك على جهة الطلب، أو التخيير، أو الوضع. ومن المقرّر في علم الأصول أنّه لا تكليف إلا بفعل، أي أنّ الحكم التكليفي لا يتعلّق إلا بفعلٍ يصدر عن المكلف.

فإذا كان حكم الشارع إيجابًا أو ندبًا، فالأمر واضح، إذ يتعلّق الإيجاب بفعل الواجب على سبيل الحتم والإلزام، ويتعلّق الندب بفعل المندوب لا على وجه الحتم، بل على جهة الاستحباب. فالتكليف في هاتين الحالتين يتوجّه إلى الفعل صراحة.

وأما إذا كان حكم الشارع تحريمًا أو كراهةً، فهل يتعلّق التكليف في هاتين الحالتين بالفعل أيضًا؟ الجواب: نعم. وذلك لأنّ كفّ النفس عن فعل المحرّم أو المكروه يُعدّ فعلًا شرعيًا كذلك.

ولذا إنّ معنى قول الأصوليين "لا تكليف إلا بفعل"، أنّ الفعل يشمل الكفّ، أي منع النفس عن الإتيان بالفعل المنهي عنه.

وبهذا تكون جميع الأوامر والنواهي متعلّقة بأفعال المكلفين:

(١) ففي الأوامر: المكلف به هو فعل المأمور به.

(٢) وفي النواهي: المكلف به هو الكفّ عن المنهيّ عنه.





توجد نصوص كثيرة تدل على الحكم التكليفي، فوضّح المحكوم فيه الوارد في النصوص الآتية!

الرقم	النصوص	فعل المكلف (المحكوم فيه)
١	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة ٦)	
٢	قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (البقرة ١٤٤)	
٣	فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ (البقرة: ١٨٥)	
٤	وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)	
٥	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ (البقرة: ٢٦٧)	



شروط صحة التكليف بالفعل

شروط صحة التكليف بالفعل

يشترط في الفعل الذي يصح شرعاً التكليف به أن تتوفر فيه ثلاثة شروط أساسية:

١. علم المكلف بالفعل المكلف به

يجب أن يكون الفعل المكلف به معلوماً لدى المكلف أو يمكن له أن يعلمه. ولا يُشترط العلم الفعلي بالحكم، بل يكفي إمكان معرفته بالسؤال أو التعلم، لذلك قال الفقهاء: "لا يُقبل في دار الإسلام عذر الجهل بالحكم الشرعي"، لأنه قادر على التعلم والسؤال.

ولا يصح التكليف بالنصوص المجملة إلا بعد بيانها، مثل قوله تعالى: ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾، هنا لم يوضح القرآن كيفيتها بالتفصيل، فجاءت السنة لتبينها بقوله ﷺ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي، إذا: لا يصح تكليف شخص بالصلاة وهو لا يعرف كيفيتها.

٢. صدور التكليف ممن له سلطة التشريع

لا يصح التكليف إلا إذا كان صادراً ممن يملك حق التكليف، وهو الله تعالى لأنه صاحب السلطان في التشريع وهو الذي يجب على الناس طاعته، ثم يعلم المكلف بهذا الأمر حتى تتجه إرادته إلى امتثاله.

لذا كان أول بحث في أي دليل شرعي هو حجتيه على المكلفين، أي أن الأحكام التي يدل عليها أحكام واجب على المكلفين تنفيذها. وهو السبب أيضاً في أن كل قانون وضعي يتوجب بالديباجة الخاصة التي تدل على أن الحاكم أصدر القانون بناء على عرض مجلس الوزراء وموافقة البرلمان، ليعلم المكلفون أن القانون صادر ممن لهم سلطان التشريع، وممن يجب عليهم امتثال التكليف؛ ومن ثم يتجهون للتنفيذ.

٣. إمكان الفعل المكلف به

أ. يجب أن يكون الفعل ممكناً في قدرة المكلف، سواء أكان فعلاً أم كفاً عن فعل ولا يصح التكليف بالمستحيل، سواء أكان:

(١) مستحيلاً عقلياً: كالجمع بين الضدين (الصلاة وعدم الصلاة في وقت واحد).

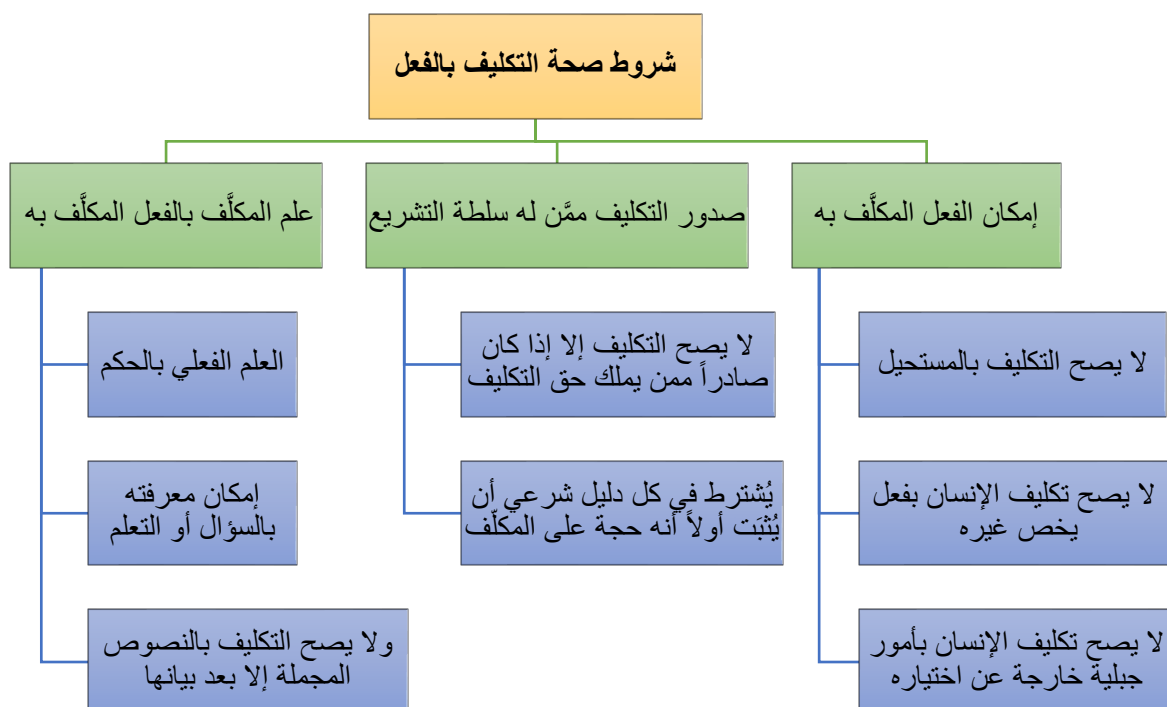
(٢) أو مستحيلاً عادةً: كطيران الإنسان بلا وسيلة.

ب. لا يصح تكليف الإنسان بفعل يخص غيره، مثل: أن يكلف الإنسان بأن يصلي غيره.

ج. لا يصح تكليف الإنسان بأمور جبلية خارجة عن اختياره، مثل:

(١) الحزن والفرح، أو الحب والبغض.

(٢) طول القامة، لون البشرة، أو عمليات الهضم والتنفس





ناقش هذه المشاكل مع زملائك وابحث عن حلولها!

الرقم	المشكلة	حلّها
١	لاحظ أحمد أن بعض الناس يتركون الصلاة لأنهم لا يعرفون كيفيتها، وقال: "لا يمكن أن نحاسبهم، فهم لم يتعلموا الصلاة!". ما رأيك في هذا من حيث المحكوم فيه؟	
٢	قال خالد: "أريد أن أصلح جاري بالقوة لأنه يسرق الكهرباء من الجيران". أي من الخيارات التالية يمثل الموقف الشرعي الصحيح؟	
٣	فتاة مسلمة جديدة لا تعرف العربية قرأت قوله تعالى: "وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ"، فسألت: "كيف أقيمت الصلاة؟". ما الموقف المناسب من حيث المحكوم فيه؟	
٤	ادعى رجل أنه غير ملزم بالزكاة لأنه لا يعرف كيفية إخراجها. فحكم عليه القاضي بعدم قبول العذر. لماذا؟	
٥	سأل زيد معلمه: "هل يُمكن أن يأمرنا الله بشيء لا نقدر عليه؟" أجابه المعلم: "لا، لأن...". أكمل الجواب بما يتوافق مع مفهوم المحكوم فيه	
٦	أمرت المدرسة طالبًا بإمامة زملائه، لكنه اعتذر لأنه لا يحفظ إلا الفاتحة، فرفض المدير اعتذاره. ما مدى صحة التكليف شرعًا؟	
	قال طبيب مسلم: "أنا لا أصلي بسبب ضغوط العمل المتواصلة". ما الموقف من عذره وفقًا لمعيار إمكان الفعل كمحكوم فيه؟	



١. المحكوم فيه هو فعل المكلف الذي تعلّق به الحكم الشرعي، سواء أكان إيجاباً أو نداءً أو تحريماً أو كراهةً أو إباحةً.
٢. يتعلّق الحكم دائماً بالفعل أو الكفّ عنه، فلا تكليف إلا بفعل.
٣. لكي يصحّ تعلّق الحكم بالفعل، لا بدّ من توافر ثلاثة شروط أساسية:
 - أ. أن يكون الفعل معلوماً أو يمكن علمه للمكلف، فلا يُكلف الإنسان بما يجهله إذا كان قادراً على تعلّمه.
 - ب. أن يصدر التكليف ممّن له سلطة التشريع، وهو الله تعالى وحده، لأنّ التشريع حقّ له دون غيره.
 - ج. أن يكون الفعل ممكناً في قدرة المكلف، فلا يصحّ التكليف بالمستحيل أو بما لا يقدر عليه الإنسان.
٤. وبذلك يظهر أن جميع الأحكام الشرعية متعلّقة بأفعال المكلفين أو كفّهم عنها، وفق ما جاء به الشارع الحكيم.



- اختر أصحّ إجابة!
١. ما المقصود بقولهم: "لا تكليف إلا بفعل"؟
 - أ. لا يُكلف الإنسان بما لا يريد فعله
 - ب. لا يُحاسب المكلف إلا إذا نوى الفعل
 - ج. أن الحكم الشرعي لا يتعلّق إلا بما يمكن فعله أو تركه
 - د. أن كل مكلف يجب أن يعمل دائماً
 - هـ. أن الأفعال الجبلية يمكن تكليف الإنسان بها

٢. في قول الفقهاء: "لا يُقبل في دار الإسلام عذر الجهل بالحكم الشرعي"، ما المقصود الأساسي؟

- أ. يجب على كل مسلم أن يكون فقيهاً
- ب. أن الجهل بالحكم لا يمنع ثبوت التكليف
- ج. أن الإسلام يعاقب الجاهلين دائماً
- د. أن الجهل مرفوع عن غير المسلمين فقط
- هـ. أن الأحكام لا تطبق إلا بعد تعليمها

٣. نص القرآن: "وأقيموا الصلاة" لم يبين كيفية الصلاة، فما الذي يدل عليه ذلك بالنسبة للمحكوم فيه؟

- أ. أن الصلاة غير واجبة
- ب. أن المحكوم فيه غير واضح في القرآن
- ج. أن المحكوم فيه يحتاج إلى بيان من السنة
- د. أن القرآن لا يحتوي على أحكام عملية
- هـ. أن الصلاة لا تدخل في أصول الفقه

٤. ما السبب في عدم جواز تكليف الإنسان بأن يفعل ما لا يقدر عليه؟

- أ. لأن ذلك ينافي الرحمة الإلهية
- ب. لأن الإنسان لا يحب التكليف
- ج. لأن الشريعة لا تتدخل في الأمور العادية
- د. لأن الفعل قد يكون غير مهم
- هـ. لأن التكليف يخص العلماء فقط

٥. ما نوع الفعل الذي لا يُعتبر محكوماً فيه في الشريعة؟

- أ. الصدق في الحديث
- ب. الغضب المفاجئ
- ج. أداء الزكاة
- د. الامتناع عن الكذب
- هـ. صلاة الفجر في وقتها

٦. يقول العلماء: إنَّ فعل المكلف يجب أن يكون ممكناً حتى يكون محكوماً فيه. ما الذي يدل على ذلك في التشريع؟

- أ. أن الشريعة تسهّل ولا تعسّر
- ب. أن الشريعة فقط للعلماء
- ج. أن الأوامر يجب أن تكون مطلقة
- د. أن الإنسان يمكنه أن يختار الحكم
- هـ. أن السنة ألغت بعض الأحكام

٧. في الحديث: "صلوا كما رأيتموني أصلي"، ما الذي يدل عليه هذا النص من حيث المحكوم فيه؟

- أ. أن الصلاة غير واجبة

- ب. أن المحكوم فيه قد يُبين بالسنة
- ج. أن السنة لا تُفسر القرآن
- د. أن كل الأحكام موجودة في الحديث
- هـ. أن الصلاة تخص الصحابة فقط

٨. ما أثر العلم بمصدر الحكم في قبول المكلف به؟

- أ. يزيد في الأجر فقط
- ب. يلزم المكلف بتنفيذه
- ج. لا يحدث فرقاً
- د. يجعل الفعل اختياريًا
- هـ. يحوله من فرض إلى سنة

٩. ما معنى أن يكون الفعل "ممكناً للمكلف"؟

- أ. أن يكون محبوباً له
- ب. أن يكون ضمن قدرته البشرية
- ج. أن يكون مباحاً شرعاً
- د. أن لا يكون من العبادات
- هـ. أن يستطيع فهم دليله

١٠. لماذا لا يُقبل من المكلف الاعتذار بعدم معرفته للحكم؟

- أ. لأن العلم فرض على كل مسلم
- ب. لأن الناس لا يهتمون بالأحكام
- ج. لأن الفقه صعب الفهم
- د. لأن الجهل يرفع التكليف
- هـ. لأن الجهل موجود في كل مكان

١١. لماذا لا يصبح شرعاً أن يكلف الإنسان بفعل غيره؟

- أ. لأن الشريعة لا تتدخل في شؤون الغير
- ب. لأن الإنسان لا يمكنه التحكم بأفعال غيره
- ج. لأن الناس لا يقبلون النصيحة
- د. لأن الحكم متعلق بالنية
- هـ. لأن ذلك فيه ظلم

١٢. في قولهم: "الفعل يشمل الكف"، ما المراد بـ"الكف" هنا؟

- أ. دفع الظلم عن الآخرين
- ب. الإضراب عن الطعام
- ج. الامتناع عن فعل المنهي عنه
- د. المحافظة على العادات
- هـ. ترك الدنيا والانعزال

١٣. ما الحكمة من عدم تكليف الإنسان بالأفعال الجبلية؟

- أ. لأنها غير مستحبة
- ب. لأنها تحدث دون إرادة
- ج. لأنها مخالفة للسنة
- د. لأنها مرتبطة بالأنبياء فقط
- هـ. لأنها لا تُرضي الله

١٤. لماذا يشترط في التكليف أن يكون من مصدر له سلطان شرعي؟

- أ. لضمان القبول والتنفيذ
- ب. لتقليل عدد المخالفين
- ج. للتمييز بين الشرع والعادة
- د. لتشجيع الاجتهاد
- هـ. لتقوية مركز الحاكم

١٥. أي الجمل الآتية تعبر عن شرط من شروط المحكوم فيه؟

- أ. يجب أن يكون الفعل مستحبًا
- ب. يجب أن يكون الدليل عقليًا
- ج. يجب أن يعلم المكلف الحكم أو يمكنه العلم به
- د. يجب أن يكون المكلف غنيًا
- هـ. يجب أن تكون النية خالصة



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة

<https://shamela.ws/book/10767/126#p1>



الرقم	غايات التعلّم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى المحكوم فيه لغة واصطلاحاً			
٢	أبين معنى لا تكليف إلا بفعل			
٣	أوضح شروط صحة التكليف بالفعل			
٤	أبين معنى لا يُقبل في دار الإسلام عذر الجهل بالحكم الشرعي			
٥	أبين الفرق بين المستحيل العقلي والمستحيل العادي			



انظر ما قال ولا تنظر من قال

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

[صحيح مسلم - ٢٥٦٤]



الباب الرابع : الأحكام الشرعية (المحكوم عليه)

يكلّف الله المسلمين بأداء الصلوات الخمس لأن الله هو الحاكم والمسلمين هم المحكومون عليه

أهداف التعلّم

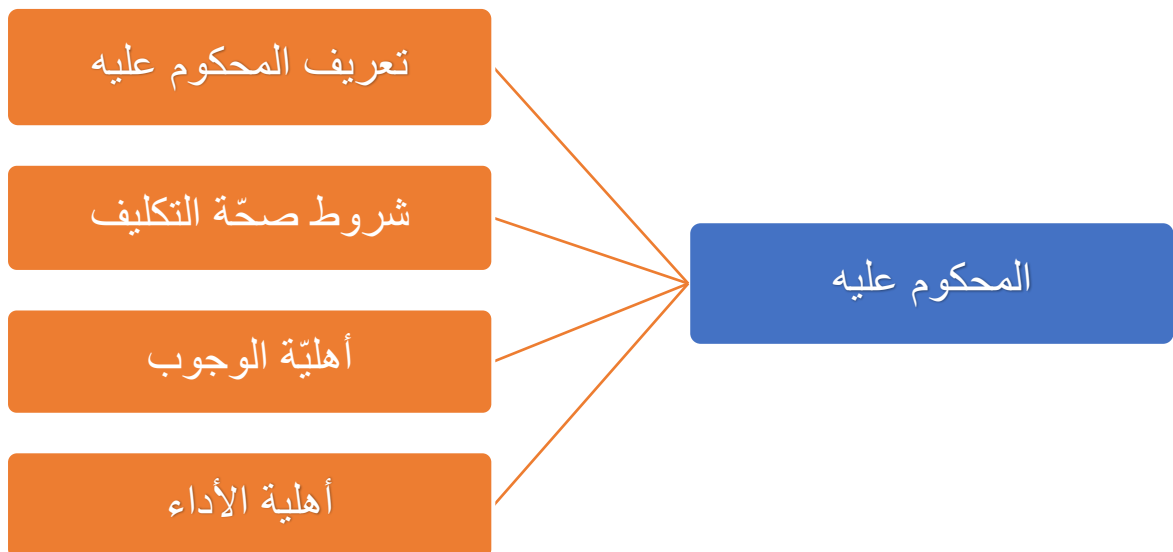
سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب نوعًا من الأحكام الشرعية، وهو المحكوم عليه، راجيا من الله التوفيق والرضا.



الكلمات المفتاحية

١. المحكوم عليه
٢. أهلية الوجوب
٣. أهلية الأداء

خريطة المادة



التهئية

نهاركم سعيد، أيها الطلبة الكرام،

أسأل الله أن تكونوا في خير وسرور، فإننا اليوم في مجلس من مجالس العلم، التي هي روضة من رياض الجنة، نتعلم فيها ما جاء به النبي ﷺ، مما ورثه للعلماء، حتى وصل إلينا جيلاً بعد جيل. وإن من أعظم النعم أن نكون - بإذن الله - ممن يحملون هذه الأمانة العظيمة، ويبلغونها للأمة بصدق وإخلاص.

ومن رحمة الله سبحانه وتعالى بنا أنه لا يكلف نفساً إلا وسعها، كما قال في محكم كتابه: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ (البقرة: ٢٨٦) مع أنه خالقنا ورازقنا ومحيينا ومميتنا، وهو القهار الذي لا مانع لما أراد، ولا راد لما حكم. ومن رحمته أيضاً أنه يريد بنا اليسر ولا يريد بنا العسر، فلنحمد الله على نعمة الإيمان برب رحيم وسعت رحمته كل شيء.

أيها الطلبة الأعزاء، تأملوا قوله تعالى في سورة الملك، الآية الثانية: "الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ". في هذه الآية يبين الله سبحانه وتعالى أن لخلق الموت والحياة غاية عظيمة، وهي اختبار الإنسان: من منهم يقدم أحسن الأعمال وأخلصها؟ فالدنيا ليست دار استقرار أو غاية في ذاتها، وإنما هي مرحلة مؤقتة يُمتحن فيها الإنسان بعمله وسعيه.

وبما أن هذه الحياة دار ابتلاء، فإن الله جلّ وعلا من عدله ورحمته أعدّ للناس جزاءً على أعمالهم: الجنة لمن أحسن، والنار لمن أساء، فكان بذلك الميعاد عادلاً، فيه يتحقق الجزاء الأوفى، ويُظهر كرم الله وعدله في آن واحد.

اقرأ وافهم ما يأتي!



المحكوم عليه

تعريفه

المحكوم عليه هو: المكلف الذي تعلق حكم الشارع بفعله.

شرع الله تعالى - وهو الحاكم - الأحكام الشرعية، فأنزل الخطاب الشرعي - وهو الحكم - موجّهاً إلى المكلف - وهو المحكوم عليه - متعلقاً بأفعاله - وهي المحكوم فيه - بأن يفعل ما أمره الله به، ويترك ما نهاه عنه.

بهذه الصياغة يتبين دور كل عنصر من عناصر الحكم الشرعي:

(١) الحاكم: هو الله سبحانه وتعالى، مصدر التشريع.

(٢) الحكم: هو خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين.

(٣) المحكوم عليه: هو الإنسان المكلف.

(٤) المحكوم فيه: هو فعل المكلف من حيث كونه مأمورًا أو منهيًا أو مخيرًا.

والمكلف في اصطلاح علماء أصول الفقه هو: من توجه إليه خطاب الشرع بما يقتضيه من الأوامر والنواهي والتخيير، سواء في الفعل أو الترك. وبمعنى آخر، هو من خوطب بالأحكام الشرعية على وجه ينتظر منه الفهم والامتثال، وذلك وفق شروط معينة تُعرف بشروط التكليف.

ومن أبرز شروط التكليف:

العقل: وهو القدرة الإدراكية التي تمكن الإنسان من الفهم، ويُراد به هنا نفي الجنون. وقد قرر الفقهاء قاعدة مشهورة في هذا السياق: "إذا سلب ما وهب، سقط ما وجب"، أي إذا زال العقل، سقط التكليف.

البلوغ: وهو الوصول إلى سنّ التكليف الشرعي، حيث يصبح الإنسان مسؤولًا عن أفعاله أمام الله تعالى.

التمييز: وهو إدراك المعاني والوعي بما حول الإنسان، ويفتقده الطفل الصغير والمغمى عليه والنائم والناسي، فلا يكونون مكلفين حال فقدان هذا التمييز.



توضيحًا لما سبق من التعريف، أكمل الجدول الآتي بتعيين التكليف وعدمه وسبب منه!

الرقم	الحال	مكلف \ لا	السبب
1	الطفل الصغير		
2	المغمى عليه		
3	النائم		
4	الناسي		
5	المجنون		
٦	شارب الخمر الفاقد عقله		



شروط صحّة التكليف

شروط صحّة التكليف

يشترط في المكلف حتى يصح توجيه التكليف الشرعي إليه شرطان أساسيان:

الشرط الأول: القدرة على فهم دليل التكليف

أي أن يكون الإنسان قادرًا على إدراك الأحكام الشرعية وفهم النصوص الدينية التي كُلف بها من القرآن والسنة، سواء بفهمها مباشرة أو عن طريق الترجمة أو التفسير.

وهذه القدرة تتوقف على وجود **العقل**، لأنه أداة الإدراك والفهم، وبه تتحقق الإرادة والطاعة.

ولأن العقل أمر غير محسوس، **ربط الشارع التكليف بالبلوغ**، باعتباره علامة ظاهرة تدل غالبًا على وجود العقل. فمن بلغ الحُلُم، ولم يظهر عليه خلل عقلي، اعتبر مكلفًا شرعًا.

وعليه:

١) لا يُكَلَّف المجنون ولا الصبي لغياب العقل، الذي هو شرط فهم خطاب التكليف.

٢) ولا يُكَلَّف النائم أو الغافل أو السكران، لأنهم في تلك الحالات لا يستطيعون الفهم أو التمييز، وقد قال النبي ﷺ: رُفِعَ القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ، وعن الصبي حتى يحتلم، وعن المجنون حتى يعقل (رواه أحمد).

تنبيه :

١. إيجاب الزكاة أو النفقة أو الضمان على الصبي والمجنون ليس تكليفًا شخصيًا لهما، بل هو تكليف للولي بأداء هذه الحقوق من أموالهم، باعتبارها حقوقًا مالية واجبة.

٢. وبخصوص السكران، فإن الآية: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى (النساء: ٤٣) لا تدل على تكليف السكرى حال سكره، بل هي نهي للمؤمنين أن يشربوا الخمر إذا اقترب وقت الصلاة حتى لا يصلّوا وهم لا يعقلون. أما من سكر متعمدًا، فإن الحنفية يرون وقوع طلاقه عقوبة له، بشرط أن يكون قد تعمد المعصية.

٣. وبالنسبة لغير العرب الذين لا يفهمون لغة القرآن، مثلنا الاندونيسيين، فإن تكليفهم لا يصح إلا إذا وفرت لهم وسائل فهم الخطاب الشرعي، سواء بتعليمهم العربية، أو بتوفير ترجمة دقيقة للقرآن والسنة، أو بتعليمهم الإسلام بلغتهم على يد من يتقنها. فإن لم يحصل شيء من ذلك، فهم غير مكلفين شرعًا؛ لقوله تعالى: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (إبراهيم: ٤) وذلك لأن الله لا يكلف نفسًا إلا وسعها.

الشرط الثاني: أهلية التكليف

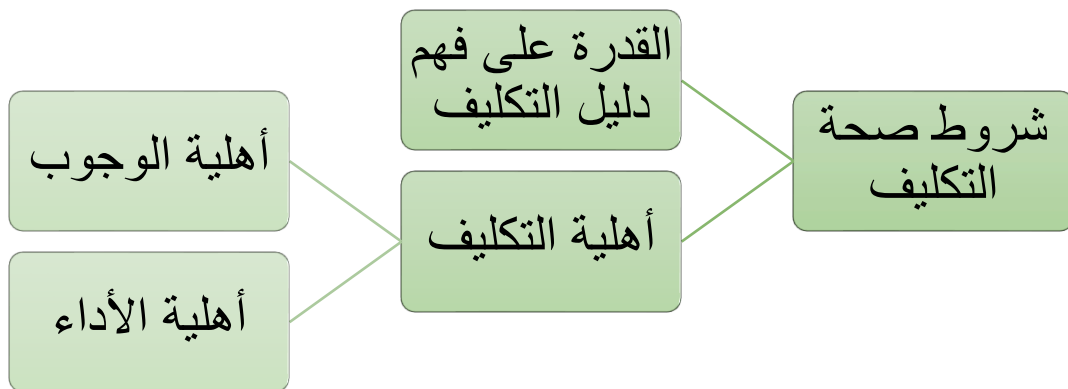
ويقصد بالأهلية: الصلاحية لتحمل المسؤولية الشرعية، وتنقسم إلى:

(١) أهلية الوجوب:

وهي صلاحية الإنسان لاكتساب الحقوق وتحمل الواجبات، وتثبت لكل إنسان بمجرد وجوده حيًا، حتى الجنين في بطن أمه. وأساسها ما يسمى في الفقه بالذمة، وهي الصفة التي تميز الإنسان وتجعله محلاً للحقوق والواجبات.

(٢) أهلية الأداء:

وهي صلاحية الإنسان لأن تُعتبر أفعاله وتصرفاته معتبرة شرعًا، فيتحمل نتائجها من عقود وعبادات وجنایات وغيرها. ولا تتحقق هذه الأهلية إلا بالتمييز، والعقل هو أساس هذا التمييز. فمن فقد عقله، لا يكون مسؤولاً شرعًا عن أفعاله، ولا تصح منه العبادات ولا العقود.



لاحظ القصة الآتية وعبر رأيك عنها من حيث أهلية الوجوب و أهلية الأداء والتكليف بوضع علامة الصحّة!

الرقم	القصة	أهلية الوجوب	أهلية الأداء	المكلف
١	فتاة في الخامسة عشرة بلغت الحلم وتدرّك الأحكام الشرعية			

٢	شاب بلغ الحلم وعنده عقل، لكنه يعاني من مرض نفسي يجعله ينسى كثيرًا ولا يستطيع التركيز طويلاً		
٣	امرأة يابانية دخلت الإسلام حديثًا، لكنها لا تفهم اللغة العربية، ولم تجد ترجمة صحيحة للقرآن بلغتها حتى الآن		
٤	عليّ فتى يبلغ من العمر ١٢ سنة، ذكي جدًا، يحفظ نصف القرآن، ويدرس في مدرسة شرعية. بدأ في أداء الصلاة والصيام، لكنه لم يبلغ بعد		
٥	الحيوان كالبقرة والكبس والحصان		



شروط صحة التكليف بالفعل

شروط صحة التكليف بالفعل

يشترط في الفعل الذي يصح شرعًا التكليف به أن تتوفر فيه ثلاثة شروط أساسية:

١. علم المكلف بالفعل المكلف به

يجب أن يكون الفعل المكلف به معلومًا لدى المكلف أو يمكن له أن يعلمه. ولا يُشترط العلم الفعلي بالحكم، بل يكفي إمكان معرفته بالسؤال أو التعلم، لذلك قال الفقهاء: "لا يُقبل في دار الإسلام عذر الجهل بالحكم الشرعي"، لأنه قادر على التعلم والسؤال. ولا يصح التكليف بالنصوص المجملة إلا بعد بيانها، مثل قوله تعالى: ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾، هنا لم يوضح القرآن كيفيةها بالتفصيل، فجاءت السنة لتبينها بقوله ﷺ: "صلوا كما رأيتموني أصلي، إذًا: لا يصح تكليف شخص بالصلاة وهو لا يعرف كيفيةها.

٢. صدور التكليف ممن له سلطة التشريع

لا يصح التكليف إلا إذا كان صادرًا ممن يملك حق التكليف، وهو الله تعالى لأنه صاحب السلطان في التشريع وهو الذي يجب على الناس طاعته، ثم يعلم المكلف بهذا الأمر حتى تتجه إرادته إلى امتثاله. لذا كان أول بحث في أي دليل شرعي هو حجيته على المكلفين، أي أن الأحكام التي يدل عليها أحكام واجب على المكلفين تنفيذها. وهو السبب أيضًا في أن كل قانون وضعي يتوجب بالديباجة الخاصة التي تدل على أن الحاكم أصدر القانون بناء على عرض مجلس الوزراء وموافقة البرلمان، ليعلم المكلفون أن القانون صادر ممن لهم سلطان التشريع، وممن يجب عليهم امتثال تكاليفهم؛ ومن ثم يتجهون للتنفيذ.

٣. إمكان الفعل المكلف به

يجب أن يكون الفعل ممكنًا في قدرة المكلف، سواء أكان فعلاً أم كُفًا عن فعل ولا يصح التكليف بالمستحيل، سواء أكان :

(١) مستحيلاً عقلياً : كالجمع بين الضدين (الصلاة وعدم الصلاة في وقت واحد).

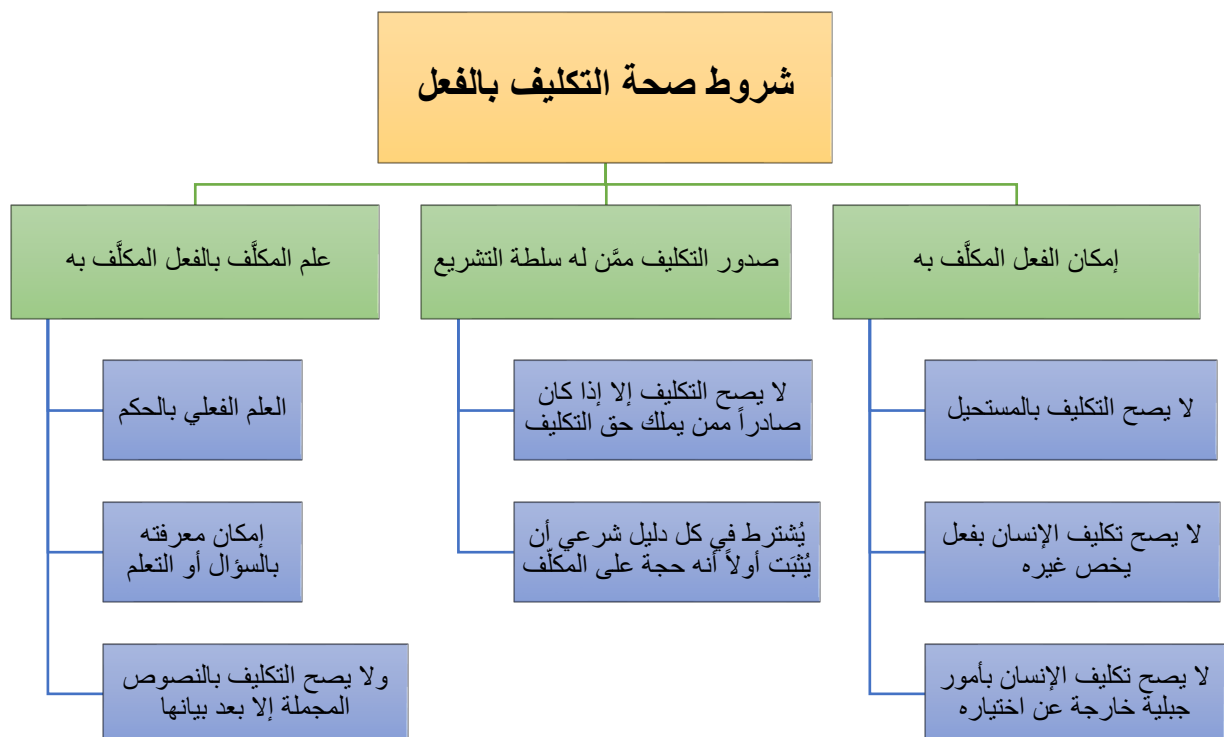
(٢) أو مستحيلاً عادةً : كطيران الإنسان بلا وسيلة.

٤. لا يصح تكليف الإنسان بفعل يخص غيره، مثل: أن يكلف الإنسان بأن يصلي غيره.

٥. لا يصح تكليف الإنسان بأمر جبلي خارجة عن اختياره، مثل:

(١) الحزن والفرح، أو الحب والبغض.

(٢) طول القامة، لون البشرة، أو عمليات الهضم والتنفس





ناقش هذه المشاكل مع زملائك وابحث عن حلولها!

الرقم	المشكلة	حلّها
١	أصدر مجلس علماء في بلد ما فتوى تُلزم المسلمين بمقاطعة منتجات دولة معينة قاطعة، وقالوا إن هذا واجب ديني. ما حكم هذا التكليف؟	
٢	امرأة حامل في الشهر التاسع تعاني من صعوبة في الحركة، وقيل لها إن عليها أداء جميع الصلوات قائمة ولا يجوز لها الجلوس. ما حكم هذا التكليف؟	
٣	انتشر في مواقع التواصل الاجتماعي فتوى تقول بوجوب صيام يوم معين من كل أسبوع تكفيراً عن ذنوب استخدام الإنترنت. ما حكم هذا التكليف؟	
٤	أعلن رجل أنه تلقى وحياً من الله يأمر فيه الناس بصلاة سادسة في اليوم. ما حكم هذا التكليف؟	
٥	نشأت مريم في قرية نائية ولم تتعلم كيفية الصلاة، ثم انتقلت للعيش في المدينة وعلمت بوجوب الصلاة، لكنها لم تعرف كيفيتها ولم تسأل أحداً. ما حكم ترك مريم للصلاة؟	
٦	أصيب رجل بمرض نفسي يجعله غير قادر على التحكم في مشاعره وينتابه نوبات من الغضب الشديد. هل يصح تكليفه بعدم الغضب مطلقاً؟	



١. المحكوم عليه هو: الإنسان المكلف الذي تعلّق حكم الشارع بفعله.
٢. شرع الله تعالى - وهو الحاكم - الأحكام الشرعية، فأنزل الخطاب الشرعي - وهو الحكم - موجّهاً إلى المكلف - وهو المحكوم عليه - متعلّقاً بأفعاله - وهي المحكوم فيه - بأن يفعل ما أمره الله به، ويترك ما نهاه عنه.
٣. ومن أبرز شروط التكليف: العقل والبلوغ والتمييز
٤. هناك شرطان لصحة التكليف : الشرط الأول: القدرة على فهم دليل التكليف و الشرط الثاني: أهلية التكليف
٥. ويقصد بالأهلية : الصلاحية لتحمل المسؤولية الشرعية، وتنقسم إلى:
٦. أهلية الوجوب هي صلاحية الإنسان لاكتساب الحقوق وتحمل الواجبات
٧. أهلية الأداء هي صلاحية الإنسان لأن تُعتبر أفعاله وتصرفاته معتبرة شرعاً



اختر أصحّ إجابة!

١. أيّ من الشروط الآتية يُعتبر شرطاً أساسيّاً لفهم خطاب الشرع؟
 - أ. القدرة البدنية
 - ب. المال الكافي
 - ج. العقل
 - د. العلم بالفقه
 - هـ. حفظ القرآن

٢. ما الفرق الأساسي بين أهلية الوجوب وأهلية الأداء؟

- أ. أهلية الوجوب لا تتعلق بالتصرفات
- ب. أهلية الأداء لا تلزم الإنسان بأي واجب
- ج. أهلية الوجوب تُمنح بعد البلوغ فقط
- د. أهلية الأداء تختص بالأموال فقط
- هـ. لا فرق بينهما شرعًا

٣. ما معنى قول الفقهاء: "إذا سُلِب ما وهب سقط ما وجب"؟

- أ. إذا فُقد المال سقط التكليف
- ب. إذا فُقد العقل سقط التكليف
- ج. إذا غاب الحاكم سقطت الشريعة
- د. إذا جهل الإنسان سقطت العقوبات
- هـ. إذا مرض الإنسان سقطت الصلاة

٤. ما حكم من لا يعرف اللغة العربية ولا توجد ترجمات لأدلة الشرع بلغته؟

- أ. يُكَلَّف غريزيًا
- ب. يُعذر ويُمهّل
- ج. يُكَلَّف بما يستطيع
- د. يُعتبر غير مكلف
- هـ. يُكَلَّف بالنوايا فقط

٥. الطفل في بطن أمه يملك:

- أ. أهلية الأداء الكاملة
- ب. لا أهلية له
- ج. أهلية وجوب ناقصة
- د. أهلية أداء مشروطة
- هـ. أهلية للعبادة فقط

٦. ما الفرق بين من لم يفهم الخطاب الشرعي ومن فهمه ولم يعمل به؟

- أ. الأول مكلف والثاني غير مكلف
- ب. الأول يُحاسب، والثاني يُعذر
- ج. الأول غير مكلف، والثاني آثم
- د. لا فرق بينهما
- هـ. كلاهما يُؤجر على نيته

٧. متى يعتبر الإنسان صاحب "أهلية كاملة للأداء"؟

- أ. إذا حفظ القرآن
- ب. إذا بلغ وميز وعقل
- ج. إذا تعلّم الفقه
- د. إذا أتمّ صلاته
- هـ. إذا وُلي عليه

٨. لماذا لا يُكلف النائم شرعًا؟

- أ. لكونه بلا نية
- ب. لأنه لا يسمع
- ج. لأنه لا يفقه
- د. لأنه لا يميز
- هـ. لأنه في راحة

٩. أي مما يلي مثال على أهلية الوجوب؟

- أ. عقد زواج
- ب. شراء سيارة
- ج. وجوب الزكاة في مال الصبي
- د. شهادة في المحكمة
- هـ. تنفيذ طلاق

١٠. الذمة في اصطلاح الفقهاء تدل على:

- أ. نية العمل
- ب. العقل الكامل
- ج. الصفة التي تجعل الإنسان محلاً للحقوق والواجبات
- د. العلم بأصول الدين
- هـ. القوة النفسية

١١. الحالة:

عليّ فتى يبلغ من العمر ١٢ سنة، ذكي جدّاً، يحفظ نصف القرآن، ويدرس في مدرسة شرعية. بدأ في أداء الصلاة والصيام، لكنه لم يبلغ بعد.

السؤال:

هل يعتبر عليّ مكلفاً شرعاً؟ ولماذا؟

- أ. نعم، لأنه ذكي ويحفظ القرآن
- ب. نعم، لأنه يصلي ويصوم
- ج. لا، لأنه لم يبلغ بعد
- د. لا، لأنه لم يدرس كل الفقه
- هـ. نعم، لأن لديه أهلية أداء

١٢. الحالة:

طفل في الخامسة من عمره، يميز بين الأشياء ويعرف الحلال والحرام، لكنه لا يصلي.

السؤال:

هل يُعدّ هذا الطفل مكلفاً شرعاً بالصلاة؟

- أ. نعم، لأنه يميز
- ب. لا، لأنه لم يبلغ
- ج. نعم، لأنه يفهم
- د. لا، لأنه ليس عاقلاً
- هـ. نعم، لأن الصلاة واجبة على كل مسلم

١٣. الحالة:

صبي يملك مالاً كثيراً من إرثه، ولم يبلغ بعد، وعليه زكاة مال.

السؤال:

من المكلف بأداء الزكاة عن ماله شرعاً؟

- أ. الصبي نفسه
- ب. الحاكم
- ج. وليه الشرعي
- د. أخوه الأكبر
- هـ. لا تجب الزكاة على مال الصبي

١٤. الحالة:

مجموعة من سكان منطقة نائية لم تصلهم تعاليم الإسلام ولا يفهمون العربية، ولا توجد ترجمات بلغتهم.

السؤال:

ما موقف الشريعة من تكليفهم؟

- أ. مكلفون بحكم عام
- ب. مكلفون جزئياً
- ج. غير مكلفين حتى تُبلغهم الدعوة بلغتهم
- د. يُعذرون ولكن يُحاسَبون
- هـ. يُطلب منهم تعلّم العربية

١٥. الحالة:

رجل كبير في السن، أُصيب بالخرف (الزهايمر) ولا يستطيع التمييز بين الأشخاص أو الأوقات.

السؤال:

هل تُطلب منه العبادات مثل الصلاة والصيام؟

- أ. نعم، لأنه مسلم
- ب. لا، لأنه فقد العقل
- ج. نعم، بمساعدة الآخرين
- د. لا، لأنه معذور بالنسيان
- هـ. نعم، إن وافق أبناؤه



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/10767/133#p1>



الرقم	غايات التعلم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى المحكوم عليه لغة واصطلاحاً			
٢	أبين معنى إذا سلب ما وهب، سقط ما وجب			
٣	أوضح شروط صحة التكليف			
٤	أبين معنى أهلية الأداء			
٥	أبين معنى أهلية الوجوب			



وَالْمُؤْمِنُونَ فِي خِطَابِ اللَّهِ ... قَدْ دَخَلُوا إِلَّا الصَّبِيَّ وَالسَّاهِيَّ
وَدُو الْجُنُونَ كُلُّهُمْ لَمْ يَدْخُلُوا ... وَالْكَافِرُونَ فِي الْخِطَابِ دَخَلُوا
فِي سَائِرِ الْفُرُوعِ لِلشَّرِيعَةِ ... وَفِي الَّذِي بِدُونِهِ مَمْنُوعَةٌ
وَذَلِكَ الْإِسْلَامُ فَالْفُرُوعُ ... تَصَحِّحُهَا بِدُونِهِ مَمْنُوعٌ

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمري)

الباب الخامس : الاجتهاد



يُوزَن مَدَادُ الْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِدَمِ الشَّهَدَاءِ فَيَرْجَحُ مَدَادُهُمْ عَلَى دِمَائِهِمْ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
(أَخْرَجَهُ السَّمْعَانِيُّ فِي أَدَبِ الْإِمْلَاءِ وَالِاسْتِمْلَاءِ)

أهداف التعلم

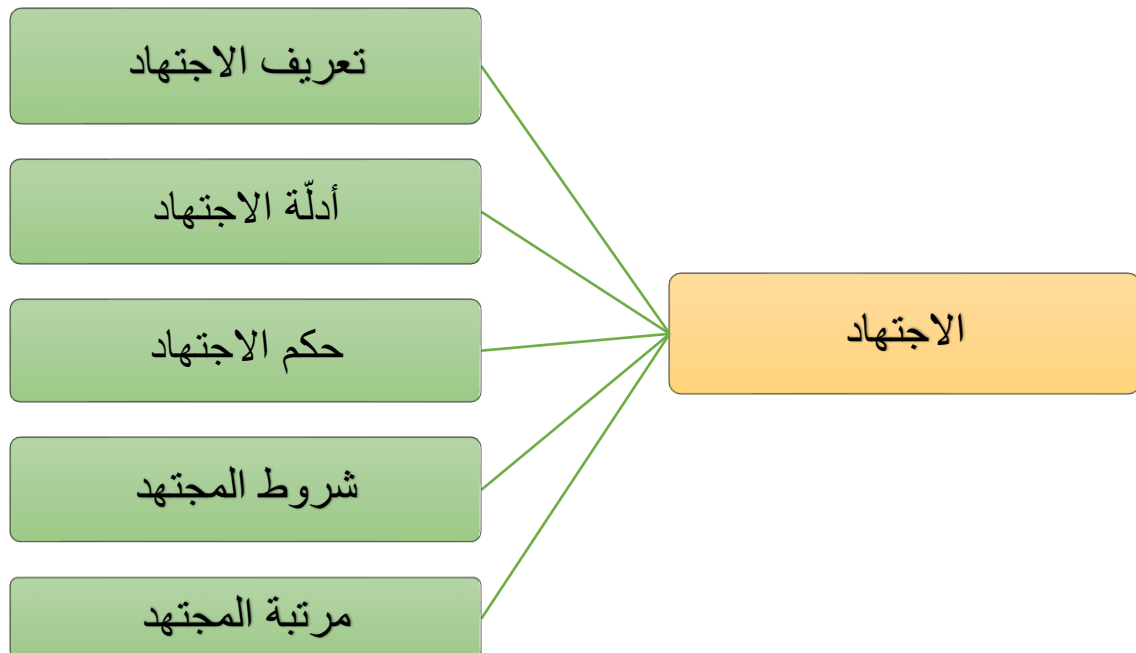
سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب الاجتهاد، راجيا من الله التوفيق والرضا.



الكلمات المفتاحية

١. الاجتهاد
٢. المجتهد
٣. الاستنباط
٤. الدليل القطعي
٥. الدليل الظني

خريطة المادة



مرحبا بكم أيها الطلبة الكرام،

أرجو أن تكونوا في خير وسعادة. بداية، نحمد الله تعالى ونشكره على أن منّ علينا بنعمة الإسلام وبعث فينا النبي ﷺ ثم يسّر لنا العلماء الذين نقلوا إلينا هذا الدين وبيّنوا لنا معالمه حتى يتبين لنا الحق من الباطل. وإن من أعظم النعم أيضا أن نكون - بإذن الله - من المنتسبين إلى هذا العلم الجليل، الذي هو ميراث النبي ﷺ.

قال الحكماء إنّ العلماء مصابيح الأمة، فهذا القول صحيح جدًا لأنّ من جهدهم وإخلاصهم يتّضح لنا تعاليم الإسلام وأحكام الله سبحانه وتعالى. هم الذين بذلوا جهدهم لاستنباط حكم ما لا حكم له في القرآن الكريم والأحاديث الشريفة أو ترجيح ما يحتمل الاشتراك حتى نستفيد منهم هذه الأحكام التفصيلية ونمتثل بشريعة الإسلام الغراء.

أيها الطلبة الأعزاء، تأملوا قوله تعالى في سورة التوبة: ١٢٢، "وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ"، ما أكرم مكانة العالم وما أشرف منزلته حتى أمر الله سبحانه وتعالى أن يكون جماعة من المؤمنين يتفقهون في الدين، هم الذين يورثون تعاليم الإسلام من رسول الله ﷺ حتى ينتشر الإسلام إلى أنحاء العالم.

فكونوا أيها الأحبة على قدر هذه الرسالة، واسعوا جاهدين لنيل هذا الفضل العظيم، واحتسبوا ما تبذلونه في سبيل العلم، فإن الله لا يضيع أجر المحسنين.



اقرأ وافهم ما يأتي!

الاجتهاد

تعريفه

ما هو الاجتهاد؟

ببساطة، "الاجتهاد" يعني أن تبذل كل جهدك وطاقتك لفهم أمر ما والوصول إلى حقيقته أو نهايته.

عند علماء أصول الفقه، الاجتهاد هو أن يقوم الفقيه (العالم بالأحكام الشرعية) ببذل أقصى ما لديه من قدرة علمية للوصول إلى حكم شرعي في مسألة لا يوجد فيها نص واضح وصريح من القرآن أو السنة. هذا يعني أن الاجتهاد يكون في الأمور التي تحتمل أكثر من رأي (الأحكام الظنية).

أما الأمور الواضحة جدًا في الدين والتي لا تحتمل أي خلاف، مثل وجوب الصلاة، والزكاة، والحج، والصوم، فهذه لا تحتاج إلى اجتهاد، ومعرفة هذه الأحكام من أدلتها الواضحة لا يُسمى اجتهادًا.

الاجتهاد مفهوم أوسع من "القياس" (وهو مقارنة مسألة جديدة بمسألة قديمة ورد فيها حكم لإعطائها نفس الحكم). فالاجتهاد يشمل البحث عن الحكم لمسألة جديدة لا يوجد فيها نص، وذلك بالرجوع إلى مصادر أخرى مثل إجماع العلماء، أو القياس، أو أقوال الصحابة، وغيرها. أما "الاستنباط"، وهو عملية استخراج سبب الحكم أو الحكم نفسه عندما لا يكون مذكورًا بوضوح في النصوص، فهو يعتبر نوعًا من الاجتهاد.

ما هي أدلة جواز الاجتهاد؟

١. حديث معاذ بن جبل: عندما أرسل النبي صلى الله عليه وسلم معاذًا إلى اليمن، سأله كيف سيحكم بين الناس. قال معاذ: سأحكم بكتاب الله (القرآن). سأله النبي: فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال معاذ: فبسنة رسول الله. سأله النبي: فإن لم تجد في سنة رسول الله ولا في كتاب الله؟ قال معاذ: سأبذل رأبي لأصل إلى الحكم الصحيح ولن أقصر في ذلك. فضرب النبي صلى الله عليه وسلم على صدر معاذ مسرورًا وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضي رسول الله (رواه أحمد).
٢. حديث عمرو بن العاص: قال النبي صلى الله عليه وسلم: "إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب (كان حكمه صحيحًا)، فله أجران. وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ (كان حكمه غير صحيح)، فله أجر واحد" (رواه مسلم). هذا الحديث يبين أن من يبذل وسعه في البحث عن الحق مأجور حتى لو لم يصل للصواب.

ما هو حكم الاجتهاد (هل هو واجب)؟

الاجتهاد هو "فرض كفاية". هذا يعني أنه واجب على مجموعة من المسلمين المؤهلين القيام به، فإذا قام به العدد الكافي منهم، سقط الإثم عن الباقين. وذلك لأن المسلمين يحتاجون دائمًا لمن يوضح لهم أحكام الأمور الجديدة التي تحدث في حياتهم.

وقد يصبح الاجتهاد "فرض عين" (واجب على شخص معين بالذات) في حالات معينة، مثل:

١. إذا سُئل عالم مؤهل للاجتهاد عن حكم مسألة واقعة بالفعل.
 ٢. ولم يكن هناك غيره يستطيع الإجابة.
 ٣. وكان الوقت ضيقًا بحيث يُخشى فوات الأمر إذا لم يُجتهد فيه فورًا.
- وهناك رأي يقول إنه يصبح واجبًا على المجتهد نفسه إذا وقعت له حادثة شخصية وكان لديه الوقت للبحث عن حكمها. وبعض الفقهاء يرون أنه في هذه الحالة يجوز له أن يقلد غيره من العلماء، بينما يرى آخرون جواز التقليد في حالات معينة فقط.

ما الأمور التي يجوز الاجتهاد فيها؟

الشروط اللازمة للمسألة التي يجوز الاجتهاد فيها:

١. لا يوجد دليل واضح: يعني أنه لا يوجد نص صريح من القرآن أو السنة، ولا إجماع العلماء فيه.
٢. النص إن وُجد يحتمل أكثر من معنى: إذا كان هناك نص يتعلق بالمسألة، فهو يقبل أكثر من تفسير.
٣. ليست من أمور العقيدة: الاجتهاد يكون في الأحكام العملية فقط، وليس في أصول الإيمان.
٤. المسألة جديدة أو مهمة: أن تكون قضية مستجدة أو متوقع حدوثها، والناس بحاجة لمعرفة حكمها.



أ. توضيحًا لما سبق من التعريف، عَيِّن الأحكام التالية، هل هي مصدرة من الاجتهاد أم لا!

الرقم	الأحكام	اجتهاد	ليس اجتهاداً
١	حكم صلاة الظهر وعدد ركعاتها		
٢	حكم عقد زواج تم عبر الإنترنت بالفيديو		
٣	حكم دواء يدخل في تركيبه مادة مستخرجة من الخنزير		
٤	حكم أداء الحج للمسلم الغني المميز		
٥	حكم البيع عبر الإنترنت		

ب. توضيحًا لما سبق من الشروط، هات مثالاً لكل منها!

الرقم	شروط لازم	مثال
١	ألا يوجد في المسألة نص قاطع ولا إجماع.	
٢	أن يكون النص الوارد في هذه المسألة -إن ورد فيها نص- محتملاً، قابلاً للتأويل.	
٣	ألا تكون المسألة المجتهد فيها من مسائل العقيدة	
٤	أن تكون المسألة المجتهد فيها من النوازل، أو مما يمكن وقوعه في الغالب والحاجة إليه ماسة.	



شروط المجتهد

شروط المجتهد

ذكر الشيخ عبد الوهّاب خلاّف أربعة شروط لمن له أهلية للاجتهد.

الشرط الأول: معرفة اللغة العربية

يجب أن يكون المجتهد:

١. عالماً باللغة العربية وطرق فهم عباراتها ومفرداتها
٢. فاهماً لأساليبها وقادراً على تذوق معانيها
٣. مطلعاً على أدبها من شعر ونثر
٤. قادراً على فهم نصوص القرآن والسنة كما يفهمها العربي
٥. ماهراً في تطبيق القواعد اللغوية لاستخراج المعاني من الكلمات والعبارات

الشرط الثاني: معرفة القرآن الكريم

يجب أن يكون:

١. عالماً بالقرآن وأحكامه الشرعية
٢. عارفاً بالآيات التي تتضمن أحكاماً وكيفية استخراج الأحكام منها
٣. قادراً على استحضار الآيات المتعلقة بأي مسألة تعرض عليه
٤. عالماً بأسباب نزول الآيات وتفسيرها
٥. فاهماً أن آيات الأحكام يجب جمعها حسب الموضوع (الطلاق، الزواج، الميراث، المعاملات، العقوبات)
٦. مدركاً أن القرآن يفسر بعضه بعضاً، ومن الخطأ فهم آية بمعزل عن غيرها

الشرط الثالث: معرفة السنة النبوية

يجب أن يكون:

١. عالماً بالسنة وأحكامها الشرعية
٢. قادراً على استحضار الأحاديث المتعلقة بكل باب من أبواب الفقه
٣. عارفاً بدرجة كل حديث من حيث الصحة أو الضعف
٤. مطلعاً على جهود العلماء في فحص أسانيد الأحاديث وتصنيفها (صحيح، حسن، ضعيف، مشهور، متواتر)
٥. قادراً على الرجوع إلى كتب السنة الصحيحة لمعرفة أحكام مختلف المواضيع

الشرط الرابع: معرفة القياس وعلل الأحكام

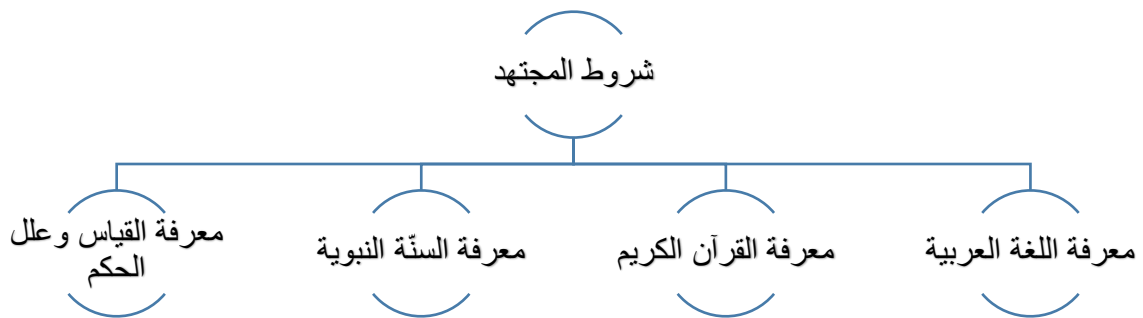
يجب أن يكون:

١. عارفاً بطرق القياس وكيفية استخدامه
٢. فاهماً للعلل (الأسباب) التي من أجلها شرعت الأحكام

٣. خبيراً بأحوال الناس ومعاملاتهم وعاداتهم
٤. عارفاً بمصالح الناس وما يؤدي للخير أو الشر
٥. قادراً على استنباط الأحكام للمسائل التي لا نص فيها عبر طرق أخرى معتمدة في الشريعة

وقد زاد الشيخ محمد أبو زهرة في كتابه أصول الفقه بأربعة أشياء

١. معرفة مواضع الإجماع ومواضع الخلاف
٢. معرفة مقاصد الأحكام والحكمة من التشريع
٣. صحة الفهم وحسن التقدير
٤. صحة النية وسلامة الاعتقاد.



لاحظ الحالات ثم عبّر رأيك!

الرقم	الحالات	رأيك
١	عالم فقيه يريد الاجتهاد في مسألة التعامل المصرفي الإسلامي، لكنه لا يتقن اللغة الإنجليزية المطلوبة لفهم العقود المالية المعاصرة.	
٢	مجتهد معاصر وجد نصاً قرآنياً يدل على حكم معين، وحديثاً صحيحاً يدل على حكم آخر في نفس المسألة، وأمكن الجمع بينهما.	
٣	فقيه مختص في الفقه الحنبلي يُسأل عن حكم نازلة معاصرة لم يجد فيها نصاً في المذهب، لكنه وجد اجتهاداً قوياً في المذهب الشافعي يناسب المسألة.	
٤	مجمع فقهي يبحث حكم استخدام الذكاء الاصطناعي في الفتوى. وجدوا أن الآلة تعطي إجابات دقيقة بناءً على قاعدة بيانات فقهية ضخمة.	
٥	عالم معاصر يريد الإفتاء في مسألة زراعة الأعضاء، وقد درس النصوص الشرعية والقواعد الفقهية، لكنه ليس طبيباً.	

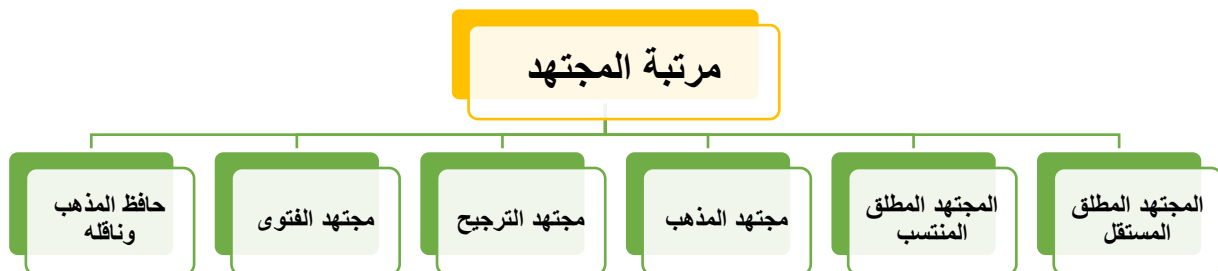


مرتبة المجتهد

مرتبة المجتهد

التقسيم المشهور لمراتب المجتهدين كما ورد في كتب أصول الفقه هو:

١. **المجتهد المطلق المستقل**: وهو الذي استقل بتأسيس قواعد أصولية خاصة به واستنبط الأحكام مباشرة من الأدلة دون تقيد بمذهب معين، مثل الأئمة الأربعة.
٢. **المجتهد المطلق المنتسب**: وهو المجتهد الذي يجتهد ضمن أصول إمامه وقواعده، لكنه قد يخالفه في بعض الفروع، مثل أبي يوسف ومحمد بن الحسن (من الحنفية).
٣. **مجتهد المذهب**: وهو من يجتهد في المسائل التي لم يرد عن إمامه فيها نص، ملتزماً بالأصول والقواعد التي وضعها إمامه.
٤. **مجتهد الترجيح**: وهو من يمتلك القدرة على ترجيح قول على آخر من أقوال علماء مذهبه، مثل النووي والرافعي في المذهب الشافعي.
٥. **مجتهد الفتوى**: وهو من يمتلك القدرة على تمييز الأقوى والأرجح والضعيف والراجح من أقوال المذهب.
٦. **حافظ المذهب وناقله**: وهو من يحفظ المذهب وينقله ويفهمه دون قدرة على الترجيح أو الاجتهاد.



التنبيه

١. أن الاجتهاد لا يتجزأ فلا يسمى شخص عالم في حكم دون حكم آخر مجتهداً
٢. أن المجتهد مأجور، إن أصاب فله أجران وإن أخطأ فله أجر واحد
٣. أن الاجتهاد لا ينقض بمثله، اجتهاد الثاني من المجتهد لا ينقض اجتهاده الأول في نفس الامر



ناقش هذه المشاكل مع زملائك وابحث عن حلولها!

قال الإمام أحمد في شروط المفتي " لا ينبغي للرجل أن ينصب نفسه للفتيا حتى يكون فيه خمس خصال:

١. أن تكون له نية صحيحة
٢. أن يكون على علم وحلم ووقار وسكينة
٣. أن يكون قويًا على ما هو فيه وعلى معرفته
٤. الكفاية - القدرة على تحمل المسؤولية
٥. معرفة الناس وأحوالهم

الاجتهاد هو عملية استنباط الأحكام الشرعية من مصادرها بواسطة علماء مؤهلين، وهو ضرورة في كل عصر لمواجهة المستجدات والنوازل. المجتهد الحق هو من جمع بين العلم والتقوى والفهم السليم، وعليه مسؤولية عظيمة في توجيه الأمة نحو الوسطية بعيداً عن الغلو والتفريط.

السؤال

مالذي حدث عندما أهمل المسلمون هذه الشروط الأربعة؟ عبّر رأيك عنه!

الرقم	الحال	التأثير
١	لم تكن له نية صحيحة	
٢	لم يكن على علم وحلم ووقار وسكينة	
٣	لم يكن قويًا على ما هو فيه وعلى معرفته	
٤	ليست له الكفاية - القدرة على تحمل المسؤولية	
٥	لم يعرف الناس وأحوالهم	



- ١- الاجتهاد هو بذل الجهد العلمي لاستنباط الأحكام الشرعية للمسائل الجديدة التي ليس فيها نص واضح، وهو ضروري للأمة الإسلامية، وله أدلة من السنة النبوية، وحكمه يختلف بين كونه واجباً على الكفاية أو واجباً على العين بحسب الظروف.
- ٢- المجتهد الحق هو من جمع بين العلم والتقوى والفهم السليم، وعليه مسؤولية عظيمة في توجيه الأمة نحو الوسطية بعيداً عن الغلو والتفريط.
- ٣- ذكر الشيخ عبد الوهّاب خلافاً أربعة شروط لمن له أهلية للاجتهاد، وهي:
 - أ. معرفة اللغة العربية
 - ب. معرفة القرآن الكريم
 - ج. معرفة السنة النبوية
 - د. معرفة القياس وعلل الأحكام
- ٤- مرتبة المجتهد ستّة وهي:
 - أ. المجتهد المطلق المستقل
 - ب. المجتهد المطلق المنتسب
 - ج. مجتهد المذهب
 - د. مجتهد الترجيح
 - هـ. مجتهد الفتوى
 - و. حافظ المذهب وناقله
- ٥- أنّ الاجتهاد لا يتجزأ فلا يقبل شخص عالم مجتهد في حكم دون حكم آخر
- ٦- أنّ المجتهد مأجور، إن أصاب فله أجران وإن أخطأ فله أجر واحد
- ٧- أنّ الاجتهاد لا ينقض بمثله، اجتهاد الثاني من المجتهد لا ينقض اجتهاده الأول في نفس الامر



اختر أصح إجابة!

١. ما هو التعريف البسيط للاجتهاد؟
 - أ. قراءة كتب الفقه فقط
 - ب. حفظ آيات القرآن الكريم
 - ج. بذل كل الجهد والطاقة لفهم أمر ما والوصول إلى حقيقته
 - د. تدريس العلوم الشرعية للآخرين
 - هـ. تقليد العلماء في كل المسائل
٢. ما هو الاجتهاد في اصطلاح علماء أصول الفقه؟
 - أ. حفظ جميع الأحاديث النبوية
 - ب. بذل أقصى جهد علمي للوصول إلى حكم شرعي في مسألة ليس فيها نص واضح
 - ج. التفسير الحرفي للقرآن الكريم
 - د. ترجمة النصوص الشرعية إلى لغات أخرى
 - هـ. جمع أقوال العلماء دون استنباط أحكام جديدة
٣. في أي نوع من الأحكام يكون الاجتهاد؟
 - أ. في الأحكام القطعية فقط
 - ب. في جميع الأحكام الشرعية بلا استثناء
 - ج. في الأحكام الظنية التي تحتمل أكثر من رأي
 - د. في العبادات الأساسية كالصلاة والصوم
 - هـ. في المعاملات المالية فقط
٤. ما العلاقة بين الاجتهاد والقياس حسب النص؟
 - أ. هما مترادفان تماماً
 - ب. الاجتهاد مفهوم أوسع من القياس ويشمله
 - ج. القياس أوسع من الاجتهاد ويشمله
 - د. لا توجد علاقة بينهما
 - هـ. القياس يلغي الحاجة إلى الاجتهاد

٥. ما هو الدليل الأول على جواز الاجتهاد كما ورد في النص؟

- أ. إجماع العلماء
- ب. آية من سورة التوبة
- ج. حديث معاذ بن جبل عندما أرسله النبي إلى اليمن
- د. حديث أبي هريرة
- هـ. قول الخليفة عمر بن الخطاب

٦. ماذا قال النبي ﷺ في حديث عمرو بن العاص حول المجتهد الذي يخطئ؟

- أ. لا أجر له
- ب. له أجر واحد
- ج. عليه إثم خطئه
- د. يستغفر ويتوب
- هـ. عليه أن يرجع إلى القرآن فقط

٧. ما هو حكم الاجتهاد في الأصل؟

- أ. واجب عيني على كل مسلم
- ب. مستحب
- ج. فرض كفاية
- د. مباح
- هـ. مكروه لغير العلماء

٨. متى يصبح الاجتهاد فرض عين؟

- أ. على كل مسلم بالغ
- ب. إذا سُئل عالم مؤهل عن حكم مسألة واقعة ولم يكن غيره يستطيع الإجابة والوقت ضيق
- ج. في شهر رمضان فقط
- د. عند تولي منصب القضاء فقط
- هـ. في المسائل السياسية فقط

٩. أي من الأمور التالية لا يحتاج إلى اجتهاد حسب النص؟

- أ. المسائل المستجدة في الطب
- ب. وجوب الصلاة والزكاة والحج
- ج. قضايا المعاملات المالية الحديثة
- د. المسائل الاجتماعية المعاصرة
- هـ. التطورات التكنولوجية الحديثة

١٠. ما هو "الاستنباط" وعلاقته بالاجتهاد؟

- أ. هما مترادفان تماماً
- ب. لا علاقة بينهما على الإطلاق
- ج. الاستنباط هو استخراج سبب الحكم أو الحكم نفسه ويعتبر نوعاً من الاجتهاد
- د. الاستنباط يلغي الحاجة للاجتهاد
- هـ. الاستنباط خاص بالعبادات والاجتهاد خاص بالمعاملات

١١. إذا نظرنا إلى تعريف الاجتهاد وتطبيقه في العصر الحديث، فأَي من القضايا التالية تُعد أكثر مناسبة للاجتهاد؟

- أ. حكم الصلاة المفروضة
- ب. استخدام تقنية الذكاء الاصطناعي في الفتوى
- ج. وجوب الحج لمن استطاع إليه سبيلاً
- د. إثبات وحدانية الله عز وجل
- هـ. عدد ركعات صلاة المغرب

١٢. في ضوء حديث معاذ بن جبل، ما المنهجية الصحيحة للاجتهاد من حيث ترتيب المصادر؟

- أ. القياس ثم السنة ثم القرآن
- ب. الإجماع ثم القرآن ثم السنة
- ج. القرآن ثم السنة ثم الاجتهاد بالرأي
- د. الرأي الشخصي ثم القرآن ثم السنة
- هـ. الأعراف الاجتماعية ثم النصوص الدينية

١٣. إذا اجتهد عالمان في مسألة واحدة ووصلوا إلى حكمين مختلفين، فما الموقف الصحيح بناءً على فهم النص؟

- أ. يجب ترجيح رأي الأكبر سنًا
- ب. يجب اتباع الرأي الأكثر تشددًا
- ج. كلاهما مأجور حتى لو أخطأ أحدهما
- د. يجب إهمال رأي من أخطأ منهما تمامًا
- هـ. لا يصح الاجتهاد إذا أدى إلى اختلاف الآراء

١٤. في أي حالة من الحالات التالية يتحول الاجتهاد من فرض كفاية إلى فرض عين بناءً على النص؟

- أ. عندما يكون هناك عدة علماء مؤهلين للإجابة على السؤال
- ب. عندما يُسأل عالم مؤهل عن مسألة واقعة ولا يوجد غيره وضيق الوقت
- ج. عندما تكون المسألة متعلقة بالعبادات فقط
- د. عندما يكون الأمر متعلقًا بقضايا العقيدة
- هـ. عندما يكون هناك إجماع على المسألة

١٥. إذا طُرحت مسألة مستجدة تتعلق بالتكنولوجيا الحديثة، فما المنهج الأمثل للاجتهاد فيها وفق ما يفهم من النص؟

- أ. تطبيق الأحكام القديمة كما هي على المسائل الجديدة
- ب. البحث عن نص في القرآن والسنة ثم الإجماع ثم القياس
- ج. تحريم كل المستجدات التقنية حتى تثبت إباحتها
- د. ترك المسألة دون حكم لأنها لم ترد في النصوص
- هـ. تقليد الغرب في تنظيم هذه المسائل



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/10767/215>



الرقم	غايات التعلّم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى الاجتهاد لغة واصطلاحاً			
٢	أبيّن أدلة الاجتهاد			
٣	أوضح شروط المجتهد			
٤	أبيّن أنواع المجتهد			
٥	أبيّن معنى الاجتهاد لا يتجرأ			



كلمات الحكمة

وَحَدُّهُ: أَنْ يَبْدُلَ الَّذِي اجْتَهَدَ ... مَجْهُودَهُ فِي نَيْلِ أَمْرٍ قَدْ قَصَدَ
وَلْيَنْقَسِمَ إِلَى: صَوَابٍ وَخَطَا ... وَقِيلَ فِي الْفُرُوعِ يُمْنَعُ الْخَطَا
وَفِي أَصُولِ الدِّينِ ذَا الْوَجْهِ اِمْتَنَعَ ... إِذْ فِيهِ تَصْوِيبٌ لِلرَّبَابِ الْبِدْعِ
مِنَ النَّصَرَى حَيْثُ كُفِرَ ثَلَّثُوا ... وَالرَّاعِمُونَ أَنَّهُمْ لَمْ يُبْعَثُوا
أَوْ لَا يَزُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَيْنِ ... كَذَا الْمَجُوسُ فِي ادِّعَا الْأَصْلَيْنِ
وَمَنْ أَصَابَ فِي الْفُرُوعِ يُعْطَى ... أَجْرَيْنِ وَاجْعَلْ نِصْفَهُ مَنْ أَخْطَا
لِمَا رَوَوْا عَنِ النَّبِيِّ الْهَادِي ... فِي ذَاكَ مِنْ تَقْسِيمِ الاجْتِهَادِ

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمريطي)



اختبار الكفاءة للفصل الدراسي الأول

أ. اختر أصح إجابة!

١. المشرع الأوحد هو الله سبحانه وتعالى وهذا اتفاق العلماء، ولماذا نحتاج إلى أحاديث النبي ﷺ

كمصدر ثاني بعد القرآن، والنبي ليس بمشرع؟

أ. امثالاً لسنته ولحب الرسول ﷺ

ب. النبي مخبر عن الله تعالى ومبلغ ما جاء منه جلّ وعلا

ج. النبي معصوم من المعاصي والذنوب

د. القرآن كلام الله لا يفهمه إلا النبي ﷺ

هـ. الصحابة يحتاجون إلى النبي ﷺ

٢. الحاكم لغة اسم فاعل من حكم والمراد منه هو الله سبحانه وتعالى، ما المقصود بهذا المراد؟

أ. المنشئ الحكم

ب. الله خالق العالم

ج. الله أحكم الحاكمين

د. حاكم الناس يوم القيامة

هـ. من لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون

٣. هذا من جوانب النبي ﷺ الإنسانية

أ. يأمرنا بالسواك

ب. يصلي التراويح ثلاث ليال

ج. يحب الفقراء والمساكين

د. يعلم القرآن لأصحابه ﷺ

هـ. يأكل النبي ﷺ الطعام

٤. متى تكون جوانب النبي ﷺ الإنسانية شرعا وجب اتباعه؟

أ. إذا فعلها الرسول ﷺ

ب. إذا فعلها الرسول ﷺ أكثر من مرة

ج. إذا دلّ دليل على وجوبه

د. إذا أحبها النبي ﷺ

هـ. إذا فعلها النبي ﷺ امام أصحابه

٥. ماذا قاله الأشعريون عن إمكان العقل في معرفة حكم الله في أفعال المكلفين؟
أ. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين بنفسه من غير وساطة رسله وكتبه
ب. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين الحسنة من غير وساطة رسله وكتبه
ج. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين السيئة من غير وساطة رسله وكتبه
د. العقل لا يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين بنفسه من غير وساطة رسله وكتبه
هـ. العقل يستطيع أن يعرف حكم الله في أفعال المكلفين مع حواسه من غير وساطة رسله وكتبه

٦. ماذا قاله الماتوريديّة عن الحسن والقبيح في أفعال المكلفين؟
أ. يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح في أثر الأفعال
ب. لا يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح بنفسه
ج. يستطيع العقل معرفة الأفعال دون الحسن والقبيح
د. لا يستطيع العقل معرفة أثر الأفعال
هـ. يستطيع العقل معرفة الحسن والقبيح بعد الرسالة

٧. الفرق بين إدراك العقل الحسن والقبيح عند الماتورية عند وعند المعتزلة هو ...
أ. قال المعتزلي ما أدركه العقل ليس ما أراده الشرع
ب. قال المعتزلي ما أدركه العقل هو ما أراده الشرع
ج. قال الماتوريدي ما أراده الشرع هو ما أدركه العقل
د. قال الماتوريدي ما أدركه العقل هو ما أراده الشرع
هـ. قال الماتوريدي ما أراده الشرع ليس ما أدركه العقل

٨. المساواة بين الأشاعرة والماتورية في إدراك العقل الحسن والقبيح هي ...
أ. الحسن والقبيح على ما أراده العقل والشرع
ب. الحسن والقبيح على ما أراده العقل ولا الشرع
ج. الحسن والقبيح على ما أراده الشرع ولا العقل
د. الحسن والقبيح يمكن معرفتهما بمجرد العقل
هـ. الحسن والقبيح لا يمكن معرفتهما بمجرد العقل

٩. الفرق بين الأشاعرة والماتورية في إدراك العقل الحسن والقبيح هو ...
أ. لا يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الحسن والقبيح
ب. لا يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الشرع بنفسه
ج. يمكن العقل عند الأشعري معرفة الحسن والقبيح
د. يمكن العقل عند الماتوريدي معرفة الحسن والقبيح
هـ. لا يمكن العقل عند الأشعري معرفة الشرع بنفسه

١٠. هذا مفهوم الأشاعرة في الحسن والقبيح؟
أ. يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح
ب. يمكن العقل معرفة الشرع بنفسه
ج. يختلف العقل في تعيين الحسن والقبيح
د. يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح من صفات الأعمال
هـ. لا يمكن العقل معرفة الحسن والقبيح

١١. ما الفرق الأساسي بين الحكم التكليفي والحكم الوضعي؟

- أ. الحكم التكليفي يتعلق بمخاطبة المكلفين بالأوامر والنواهي، بينما الحكم الوضعي يتعلق بجعل شيء سببًا أو شرطًا أو مانعًا
- ب. الحكم التكليفي يرتبط بالعقوبات فقط، بينما الحكم الوضعي يرتبط بالمكافآت
- ج. الحكم التكليفي يُفرض على الجميع، أما الحكم الوضعي فهو اختياري
- د. الحكم الوضعي يختص بالعبادات فقط، بينما الحكم التكليفي يختص بالمعاملات
- هـ. لا فرق بينهما

١٢. ما الحكم الشرعي الذي يكون فيه الإنسان مخيرًا بين الفعل والترك دون ثواب أو عقاب؟

- أ. الواجب
- ب. المندوب
- ج. المباح
- د. الحرام
- هـ. المكروه

١٣. إذا قال الشرع: "الصلاة لا تصحّ إلا بالوضوء"، فهذا يدلُّ على أن الوضوء يُعتبر؟

- أ. واجبًا
- ب. مندوبًا
- ج. شرطًا
- د. سببًا
- هـ. مانعًا

١٤. ما الفرق بين السبب والشرط في الحكم الوضعي؟

- أ. السبب هو ما يلزم من وجوده الوجود ومن عدمه العدم، أما الشرط فيلزم من عدمه العدم ولا يلزم من وجوده الوجود
- ب. الشرط هو ما يؤدي إلى الوجوب، أما السبب فهو ما يمنع الفعل
- ج. السبب والشرط كلاهما يؤديان إلى نفس النتيجة
- د. السبب يعتمد على النية فقط، بينما الشرط لا يحتاج إلى نية
- هـ. لا فرق بينهما

١٥. إذا كان الصيام يُصبح غير واجب على المريض، فهذا يُعتبر؟

- أ. عزيمة
- ب. رخصة
- ج. سببًا
- د. مانعًا
- هـ. شرطًا

١٦. أيُّ مما يلي يُعدّ مانعًا في الحكم الوضعي؟

- أ. الحيض بالنسبة للصلاة والصيام
- ب. السفر في إباحة القصر في الصلاة
- ج. دخول وقت الصلاة لوجوبها

- د. الوضوء لصحة الصلاة
- هـ. نية الصيام لصحته

١٧. إذا كان هناك شخص مريض لا يستطيع الصيام، فما نوع الحكم الذي ينطبق عليه؟

- أ. التكليف بالوجوب
- ب. الحكم بالتحريم
- ج. الترخيص والإباحة
- د. الإلزام المطلق
- هـ. التخيير بين القضاء والفدية

١٨. إذا قال الفقهاء: "إذا غربت الشمس وجب الإفطار"، فإن غروب الشمس يُعتبر؟

- أ. شرطًا
- ب. سببًا
- ج. مانعًا
- د. رخصة
- هـ. مكروهًا

١٩. الحكم الذي يترتب على فقدان أحد شروط الصلاة يكون؟

- أ. البطلان
- ب. الكراهة
- ج. الإباحة
- د. السبب
- هـ. الوجوب

٢٠. أيُّ من العبارات التالية صحيحة عن العزيمة والرخصة؟

- أ. العزيمة هي الحكم الأصلي، والرخصة هي التخفيف لسبب خاص
- ب. العزيمة هي الحكم المخفف، والرخصة هي الحكم الأصلي
- ج. لا فرق بين العزيمة والرخصة
- د. العزيمة مختصة بالعقوبات فقط
- هـ. الرخصة تُطبق في كل الأحوال دون شروط

٢١. ما المقصود بقولهم: "لا تكليف إلا بفعل"؟

- ب. لا يُكَلَّف الإنسان بما لا يريد فعله
- ج. لا يُحاسَب المكلف إلا إذا نوى الفعل
- د. أن الحكم الشرعي لا يتعلق إلا بما يمكن فعله أو تركه
- هـ. أن كل مكلف يجب أن يعمل دائمًا
- و. أن الأفعال الجبلية يمكن تكليف الإنسان بها

٢٢. في قول الفقهاء: "لا يُقبل في دار الإسلام عذر الجهل بالحكم الشرعي"، ما المقصود الأساسي؟

- أ. يجب على كل مسلم أن يكون فقيهاً
- ب. أن الجهل بالحكم لا يمنع ثبوت التكليف
- ج. أن الإسلام يعاقب الجاهلين دائماً

- د. أن الجهل مرفوع عن غير المسلمين فقط
هـ. أن الأحكام لا تطبق إلا بعد تعليمها

٢٣. نص القرآن: "وأقيموا الصلاة" لم يبين كيفية الصلاة، فما الذي يدل عليه ذلك بالنسبة للمحكوم فيه؟

- أ. أن الصلاة غير واجبة
ب. أن المحكوم فيه غير واضح في القرآن
ج. أن المحكوم فيه يحتاج إلى بيان من السنة
د. أن القرآن لا يحتوي على أحكام عملية
هـ. أن الصلاة لا تدخل في أصول الفقه

٢٤. ما السبب في عدم جواز تكليف الإنسان بأن يفعل ما لا يقدر عليه؟

- أ. لأن ذلك ينافي الرحمة الإلهية
ب. لأن الإنسان لا يحب التكليف
ج. لأن الشريعة لا تتدخل في الأمور العادية
د. لأن الفعل قد يكون غير مهم
هـ. لأن التكليف يخص العلماء فقط

٢٥. ما نوع الفعل الذي لا يُعتبر محكومًا فيه في الشريعة؟

- أ. الصدق في الحديث
ب. الغضب المفاجئ
ج. أداء الزكاة
د. الامتناع عن الكذب
هـ. صلاة الفجر في وقتها

٢٦. يقول العلماء: إنَّ فعل المكلف يجب أن يكون ممكنًا حتى يكون محكومًا فيه. ما الذي يدل على ذلك في التشريع؟

- أ. أن الشريعة تسهل ولا تعسر
ب. أن الشريعة فقط للعلماء
ج. أن الأوامر يجب أن تكون مطلقة
د. أن الإنسان يمكنه أن يختار الحكم
هـ. أن السنة ألغت بعض الأحكام

٢٧. في الحديث: "صلوا كما رأيتموني أصلي"، ما الذي يدل عليه هذا النص من حيث المحكوم فيه؟

- أ. أن الصلاة غير واجبة
ب. أن المحكوم فيه قد يُبين بالسنة
ج. أن السنة لا تُفسر القرآن
د. أن كل الأحكام موجودة في الحديث
هـ. أن الصلاة تخص الصحابة فقط

٢٨. ما أثر العلم بمصدر الحكم في قبول المكلف به؟

- أ. يزيد في الأجر فقط
- ب. يلزم المكلف بتنفيذه
- ج. لا يحدث فرقاً
- د. يجعل الفعل اختياريًا
- هـ. يُحوّله من فرض إلى سنة

٢٩. ما معنى أن يكون الفعل "ممكّنًا للمكلف"؟

- أ. أن يكون محبوبًا له
- ب. أن يكون ضمن قدرته البشرية
- ج. أن يكون مباحًا شرعًا
- د. أن لا يكون من العبادات
- هـ. أن يستطيع فهم دليله

٣٠. لماذا لا يُقبل من المكلف الاعتذار بعدم معرفته للحكم؟

- أ. لأن العلم فرض على كل مسلم
- ب. لأن الناس لا يهتمون بالأحكام
- ج. لأن الفقه صعب الفهم
- د. لأن الجهل يرفع التكليف
- هـ. لأن الجهل موجود في كل مكان

٣١. لماذا لا يصح شرعًا أن يُكلف الإنسان بفعل غيره؟

- أ. لأن الشريعة لا تتدخل في شؤون الغير
- ب. لأن الإنسان لا يمكنه التحكم بأفعال غيره
- ج. لأن الناس لا يقبلون النصيحة
- د. لأن الحكم متعلق بالنية
- هـ. لأن ذلك فيه ظلم

٣٢. في قولهم: "الفعل يشمل الكف"، ما المراد بـ"الكف" هنا؟

- أ. دفع الظلم عن الآخرين
- ب. الإضراب عن الطعام
- ج. الامتناع عن فعل المنهي عنه
- د. المحافظة على العادات
- هـ. ترك الدنيا والانعزال

٣٣. ما الحكمة من عدم تكليف الإنسان بالأفعال الجبلية؟

- أ. لأنها غير مستحبة
- ب. لأنها تحدث دون إرادة
- ج. لأنها مخالفة للسنة
- د. لأنها مرتبطة بالأنبياء فقط
- هـ. لأنها لا تُرضي الله

٣٤. لماذا يشترط في التكليف أن يكون من مصدر له سلطان شرعي؟
أ. لضمان القبول والتنفيذ
ب. لتقليل عدد المخالفين
ج. للتمييز بين الشرع والعادة
د. لتشجيع الاجتهاد
هـ. لتقوية مركز الحاكم

٣٥. أي الجمل الآتية تعبر عن شرط من شروط المحكوم فيه؟
أ. يجب أن يكون الفعل مستحبًا
ب. يجب أن يكون الدليل عقليًا
ج. يجب أن يعلم المكلف الحكم أو يمكنه العلم به
د. يجب أن يكون المكلف غنيًا
هـ. يجب أن تكون النية خالصة

٣٦. أي من الشروط الآتية يُعتبر شرطًا أساسيًا لفهم خطاب الشرع؟
أ. القدرة البدنية
ب. المال الكافي
ج. العقل
د. العلم بالفقه
هـ. حفظ القرآن

٣٧. ما الفرق الأساسي بين أهلية الوجوب وأهلية الأداء؟
أ. أهلية الوجوب لا تتعلق بالتصرفات
ب. أهلية الأداء لا تلزم الإنسان بأي واجب
ج. أهلية الوجوب تُمنح بعد البلوغ فقط
د. أهلية الأداء تختص بالأموال فقط
هـ. لا فرق بينهما شرعًا

٣٨. ما معنى قول الفقهاء: "إذا سلب ما وهب سقط ما وجب"؟
أ. إذا فُقد المال سقط التكليف
ب. إذا فُقد العقل سقط التكليف
ج. إذا غاب الحاكم سقطت الشريعة
د. إذا جهل الإنسان سقطت العقوبات
هـ. إذا مرض الإنسان سقطت الصلاة

٣٩. ما حكم من لا يعرف اللغة العربية ولا توجد ترجمات لأدلة الشرع بلغته؟
أ. يُكَلَّف غريزيًا
ب. يُعذر ويُمهّل
ج. يُكَلَّف بما يستطيع
د. يُعتبر غير مكلف
هـ. يُكَلَّف بالنوايا فقط

٤٠. الطفل في بطن أمه يملك:

- أ. أهلية الأداء الكاملة
- ب. لا أهلية له
- ج. أهلية وجوب ناقصة
- د. أهلية أداء مشروطة
- هـ. أهلية للعبادة فقط

٤١. ما الفرق بين من لم يفهم الخطاب الشرعي ومن فهمه ولم يعمل به؟

- أ. الأول مكلف والثاني غير مكلف
- ب. الأول يُحاسب، والثاني يُعذر
- ج. الأول غير مكلف، والثاني آثم
- د. لا فرق بينهما
- هـ. كلاهما يُؤجر على نيته

٤٢. متى يعتبر الإنسان صاحب "أهلية كاملة للأداء"؟

- أ. إذا حفظ القرآن
- ب. إذا بلغ وميز وعقل
- ج. إذا تعلّم الفقه
- د. إذا أتّمّ صلاته
- هـ. إذا وُلّي عليه

٤٣. لماذا لا يُكلف النائم شرعاً؟

- أ. لكونه بلا نية
- ب. لأنه لا يسمع
- ج. لأنه لا يفقه
- د. لأنه لا يميز
- هـ. لأنه في راحة

٤٤. أي مما يلي مثال على أهلية الوجوب؟

- أ. عقد زواج
- ب. شراء سيارة
- ج. وجوب الزكاة في مال الصبي
- د. شهادة في المحكمة
- هـ. تنفيذ طلاق

٤٥. الذمة في اصطلاح الفقهاء تدل على:

- أ. نية العمل
- ب. العقل الكامل
- ج. الصفة التي تجعل الإنسان محلاً للحقوق والواجبات
- د. العلم بأصول الدين
- هـ. القوة النفسية

٤٦. ما هو التعريف البسيط للاجتهاد؟

- أ. قراءة كتب الفقه فقط
- ب. حفظ آيات القرآن الكريم
- ج. بذل كل الجهد والطاقة لفهم أمر ما والوصول إلى حقيقته
- د. تدريس العلوم الشرعية للآخرين
- هـ. تقليد العلماء في كل المسائل

٤٧. ما هو الاجتهاد في اصطلاح علماء أصول الفقه؟

- أ. حفظ جميع الأحاديث النبوية
- ب. بذل أقصى جهد علمي للوصول إلى حكم شرعي في مسألة ليس فيها نص واضح
- ج. التفسير الحرفي للقرآن الكريم
- د. ترجمة النصوص الشرعية إلى لغات أخرى
- هـ. جمع أقوال العلماء دون استنباط أحكام جديدة

٤٨. في أي نوع من الأحكام يكون الاجتهاد؟

- أ. في الأحكام القطعية فقط
- ب. في جميع الأحكام الشرعية بلا استثناء
- ج. في الأحكام الظنية التي تحتل أكثر من رأي
- د. في العبادات الأساسية كالصلاة والصوم
- هـ. في المعاملات المالية فقط

٤٩. ما العلاقة بين الاجتهاد والقياس حسب النص؟

- أ. هما مترادفان تماماً
- ب. الاجتهاد مفهوم أوسع من القياس ويشمله
- ج. القياس أوسع من الاجتهاد ويشمله
- د. لا توجد علاقة بينهما
- هـ. القياس يلغي الحاجة إلى الاجتهاد

٥٠. ما هو الدليل الأول على جواز الاجتهاد كما ورد في النص؟

- أ. إجماع العلماء
- ب. آية من سورة التوبة
- ج. حديث معاذ بن جبل عندما أرسله النبي إلى اليمن
- د. حديث أبي هريرة
- هـ. قول الخليفة عمر بن الخطاب

٥١. ماذا قال النبي ﷺ في حديث عمرو بن العاص حول المجتهد الذي يخطئ؟

- أ. لا أجر له
- ب. له أجر واحد
- ج. عليه إثم خطئه
- د. يستغفر ويتوب

هـ. عليه أن يرجع إلى القرآن فقط

٥٢. ما هو حكم الاجتهاد في الأصل؟

- أ. واجب عيني على كل مسلم
- ب. مستحب
- ج. فرض كفاية
- د. مباح
- هـ. مكروه لغير العلماء

٥٣. متى يصبح الاجتهاد فرض عين؟

- أ. على كل مسلم بالغ
- ب. إذا سُئل عالم مؤهل عن حكم مسألة واقعة ولم يكن غيره يستطيع الإجابة والوقت ضيق
- ج. في شهر رمضان فقط
- د. عند تولي منصب القضاء فقط
- هـ. في المسائل السياسية فقط

٥٤. أي من الأمور التالية لا يحتاج إلى اجتهاد حسب النص؟

- أ. المسائل المستجدة في الطب
- ب. وجوب الصلاة والزكاة والحج
- ج. قضايا المعاملات المالية الحديثة
- د. المسائل الاجتماعية المعاصرة
- هـ. التطورات التكنولوجية الحديثة

٥٥. ما هو "الاستنباط" وعلاقته بالاجتهاد؟

- أ. هما مترادفان تماماً
- ب. لا علاقة بينهما على الإطلاق
- ج. الاستنباط هو استخراج سبب الحكم أو الحكم نفسه ويعتبر نوعاً من الاجتهاد
- د. الاستنباط يلغي الحاجة للاجتهاد
- هـ. الاستنباط خاص بالعبادات والاجتهاد خاص بالمعاملات

٥٦. إذا نظرنا إلى تعريف الاجتهاد وتطبيقه في العصر الحديث، فأى من القضايا التالية تُعد أكثر مناسبة للاجتهاد؟

- أ. حكم الصلاة المفروضة
- ب. استخدام تقنية الذكاء الاصطناعي في الفتوى
- ج. وجوب الحج لمن استطاع إليه سبيلاً
- د. إثبات وحدانية الله عز وجل
- هـ. عدد ركعات صلاة المغرب

٥٧. في ضوء حديث معاذ بن جبل، ما المنهجية الصحيحة للاجتهاد من حيث ترتيب المصادر؟

- أ. القياس ثم السنة ثم القرآن
- ب. الإجماع ثم القرآن ثم السنة
- ج. القرآن ثم السنة ثم الاجتهاد بالرأي
- د. الرأي الشخصي ثم القرآن ثم السنة
- هـ. الأعراف الاجتماعية ثم النصوص الدينية

٥٨. إذا اجتهد عالمان في مسألة واحدة ووصلوا إلى حكمين مختلفين، فما الموقف الصحيح بناءً على فهم النص؟

- أ. يجب ترجيح رأي الأكبر سنًا
- ب. يجب اتباع الرأي الأكثر تشددًا
- ج. كلاهما مأجور حتى لو أخطأ أحدهما
- د. يجب إهمال رأي من أخطأ منهما تمامًا
- هـ. لا يصح الاجتهاد إذا أدى إلى اختلاف الآراء

٥٩. في أي حالة من الحالات التالية يتحول الاجتهاد من فرض كفاية إلى فرض عين بناءً على النص؟

- أ. عندما يكون هناك عدة علماء مؤهلين للإجابة على السؤال
- ب. عندما يُسأل عالم مؤهل عن مسألة واقعة ولا يوجد غيره وضيق الوقت
- ج. عندما تكون المسألة متعلقة بالعبادات فقط
- د. عندما يكون الأمر متعلقًا بقضايا العقيدة
- هـ. عندما يكون هناك إجماع على المسألة

٦٠. إذا طُرحت مسألة مستجدة تتعلق بالتكنولوجيا الحديثة، فما المنهج الأمثل للاجتهاد فيها وفق ما يفهم من النص؟

- أ. تطبيق الأحكام القديمة كما هي على المسائل الجديدة
- ب. البحث عن نص في القرآن والسنة ثم الإجماع ثم القياس
- ج. تحريم كل المستجدات التقنية حتى تثبت إباحتها
- د. ترك المسألة دون حكم لأنها لم ترد في النصوص
- هـ. تقليد الغرب في تنظيم هذه المسائل

الباب السادس : تعرض الأدلة



إذا حَكَمَ الحاكمُ فاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وإذا حَكَمَ فاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

أهداف التعلم

سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب تعارض الأدلة، وهو مهم جدًا في الاجتهاد، راجيا من الله التوفيق والرضا.



الكلمات المفتاحية

١. التعارض
٢. الأدلة
٣. الجمع
٤. التوفيق

خريطة المادة



يوم مبارك، أيها الطلبة الكرام،

أرجو أن يملأ نهارك بالخير والسعادة، اعلّموا أن الشريعة الإسلامية شريعة محكمة، نزلت من عند الله سبحانه وتعالى الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه. والأصل في هذه الشريعة أنها متناسقة متكاملة، لا تناقض فيها ولا اختلاف، كما قال تعالى: " أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا " (النساء : ٨٢)

أيها الطلبة الأحباء، لماذا وقع التعارض بين الدليلين والقرآن من الله العليم الخبير؟ والجواب لأن العلماء إنسان وما أوتينا من العلم إلا قليلاً. وأن الأدلة الشرعية متوافقة متألّفة، ولا يمكن أن يقع التعارض الحقيقي فيها مطلقاً. وإنما التعارض في عقل المجتهد لا في النص ولا في مدلوله.

ومع ذلك، إن موضوع التعارض والترجيح من أهم الموضوعات في علم أصول الفقه، لأنه يتعلق بفهم النصوص الشرعية وكيفية التعامل معها عند وجود ما يبدو تعارضاً بينها. وهو موضوع يحتاج إلى دراسة دقيقة وتحليل عميق. ونشكر الله الذي جعلنا ممن ينتسبون إلى هذا العلم الجليل.



اقرأ وافهم ما يأتي!

تعارض الأدلة

تعريفه

التعارض في اللغة يعني التقابل والتضاد.

وفي الاصطلاح، هو أن يأتي دليلان شرعيان - كآية وحديث أو حديثان - ويبدو في الظاهر أن أحدهما يحل شيئاً والآخر يحرمه، أو أن أحدهما يأمر بأمر والآخر ينهى عنه. وجمع بين التعبيرين المزدوي الحنبلي في كتابه "التحرير" فعرف التعارض "بتقابل الدليلين على سبيل الممانعة".

والحق أن هذا التعارض ليس حقيقياً في أصل الشريعة، وإنما هو ظاهري، يزول بالنظر الدقيق والفهم الصحيح.

المثال :

(١) قال تعالى : يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا (البقرة : ٢١٩)

(٢) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ (النساء : ٤٣)

(٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٩٠)

عندما نلاحظ هذه الآيات الثلاث كأنها متعارضة ومتقابلة بعضها على بعض، ولكن في الحقيقة أن الثالثة تنسخ الثانية والأولى حتى يصير الحكم الثابت حرمة الخمر.

التعارض الذي نراه هو تعارض ظاهري فقط، يحدث:

- (١) بحسب فهم المجتهد
- (٢) أو بحسب توهمه أن شيئاً ليس بدليل هو دليل
- (٣) أو بحسب تصويره أن نصين يدلان على حكمين متضادين، بينما في الواقع لكل نص جهة مختلفة عن الآخر

إذن التعارض يكون في عقل المجتهد، لا في النص ولا في مدلوله.



سبب التعارض

قد يبدو للنظر أن هناك تعارضاً ظاهرياً بين الأدلة لأسباب عدة كما قال الشيخ محمد أبو زهرة في كتابه أصول الفقه:

السبب الأول: النسخ

أحياناً يكون أحد النصين قد ألغى الآخر، فالحكم المتأخر ينسخ المتقدم. مثل أن يكون النبي صلى الله عليه وسلم قد نهى عن شيء في البداية، ثم أباحه بعد ذلك، أو العكس.

السبب الثاني: اختلاف الأحوال

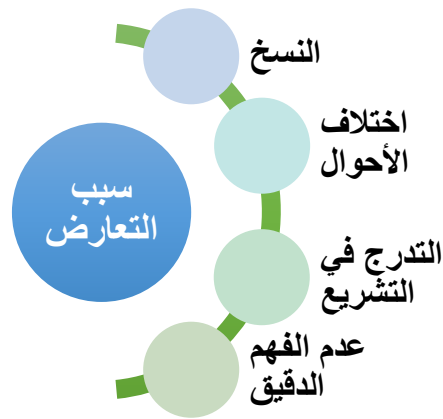
قد يحكم الشرع بحكم في حالة معينة، وبحكم آخر في حالة مختلفة. فالحكم يتغير بتغير الحال والظرف. مثال: النبي صلى الله عليه وسلم أمر بقتل الكلاب في بعض الأحاديث، ونهى عن قتلها في أحاديث أخرى. والجمع بينهما أن الأمر بالقتل كان للكلاب الضارة أو العقورة، والنهي عن القتل للكلاب النافعة كالحراسة والصيد.

السبب الثالث: التدرج في التشريع

أحياناً تأتي الأحكام متدرجة، كما حدث في تحريم الخمر، فقد نزل التحريم على مراحل.

السبب الرابع: عدم الفهم الدقيق

أحياناً يكون السبب في رؤية التعارض هو عدم فهم النص فهماً دقيقاً، أو عدم معرفة ملابسات النزول أو القول.



منهج حل التعارض الظاهري

وضع جمهور العلماء منهجاً مرتبطاً للتعامل مع التعارض الظاهري:

الخطوة الأولى: الجمع والتوفيق

أول ما يجب فعله هو محاولة الجمع بين النصين المتعارضين ظاهرياً، بحيث نجد طريقة للعمل بكليهما. هذا أولى من إهمال أحدهما.

لماذا الجمع أولى؟

- (١) لأن إعمال الدليلين أولى من إهمال أحدهما
- (٢) لأن كل نص له حكمة من التشريع
- (٣) لأن هذا يحقق التوافق بين أجزاء الشريعة

الخطوة الثانية: النسخ

إذا تعذر الجمع، ننظر في تاريخ النصين. فإن علمنا أن أحدهما متأخر والآخر متقدم، وكنا قابليين للنسخ، فالمتأخر ينسخ المتقدم.

الخطوة الثالثة: الترجيح

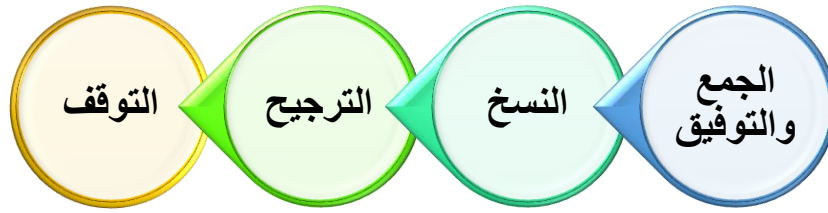
إذا لم نعلم التاريخ، أو لم يكن النسخ ممكناً، نلجأ إلى الترجيح. نرجح أحد النصين على الآخر بناءً على قواعد الترجيح المعروفة عند العلماء.

من قواعد الترجيح:

- (١) ترجيح الأقوى سنداً
- (٢) ترجيح الأوضح دلالة
- (٣) ترجيح ما عمل به أكثر العلماء
- (٤) ترجيح ما وافق القرآن أو السنة المتواترة

الخطوة الرابعة: التوقف

إذا تعذر كل ما سبق، يتوقف المجتهد عن الحكم، أو يبحث عن أدلة أخرى.



التعارض بين المرجحات

أحياناً قد يجد المجتهد أن المرجحات نفسها متعارضة، فمرجح يقوي النص الأول، ومرجح آخر يقوي النص الثاني.

في هذه الحالة يجب على المجتهد أن:

- (١) يُعمل ذهنه ويبدل جهده
- (٢) يبحث عن مرجح أقوى من المرجحات المتعارضة
- (٣) يدرس السياق والملابسات بعناية أكبر

أنواع التعارض الظاهري

- (١) تعارض النصوص الصريحة
 - وهو ما يبدو تعارضاً بين نصين واضحين في دلالتهما.
- (٢) تعارض العام والخاص
 - مثل وجود نص عام يشمل كل الحالات، ونص خاص يستثني بعضها.
- (٣) تعارض المطلق والمقيد
 - مثل وجود نص مطلق لا قيود فيه، ونص آخر مقيد بشروط معينة.
- (٤) تعارض الأمر والنهي
 - مثل وجود نص يأمر بشيء، وآخر ينهى عنه.

الفوائد والثمار

إن دراسة التعارض تفيد في:

١. فهم النصوص الشرعية فهماً صحيحاً سليماً
٢. حل الإشكالات التي قد تظهر بين النصوص
٣. تكوين ملكة فقهية قوية عند المجتهد
٤. احترام جميع النصوص وعدم إهمال بعضها
٥. فهم اختلاف العلماء وأسبابه المشروعة

ذهب الحنفية إلى أن حكم التعارض بين النصوص على الترتيب الآتي: النسخ إن عُلِمَ المتأخر والمتقدم وكنا قابِلين للنسخ، فإن لم يُعْلَم فالترجيح إن أمكن؛ لأن ترك الرّاجح خلافُ المعقول والإجماع، وإلا فالجمعُ بين المتعارضين، وإلا بأن لم يمكن شيءٌ مما مرَّ تساقط المتعارضان؛ لأن العملَ بأحدهما على التعيين ترجيحٌ من غير مرجح.



توضيحًا لما سبق من التعريف، صل العبارة في الجانب الأيمن بما يناسبها في الجانب الأيسر!

الرقم	المصطلحات	الحرف	التعريف
١	تعارض الأدلة	أ	النسخ ثم الترجيح ثم الجمع ثم التوقف
٢	منهج حلّ التعارض عند الجمهور	ب	لأن أعمال الدليلين أولى من إهمال أحدهما
٣	منهج حلّ التعارض عند الحنفية	ج	التقابل والتضاد
٤	التعارض الحقيقي	د	الجمع ثم النسخ ثم الترجيح ثم التوقف
٥	الجمع أولى في حلّ التعارض	هـ	التعارض ليس حقيقياً وإنما هو ظاهري



اختر الأصحّ من الأجوبة الخمس!

- ١ - ما معنى التعارض في اللغة؟
 - أ) الاتفاق والتعاون
 - ب) الجمع والتوفيق
 - ج) التقابل والتضاد
 - د) الترجيح والتوقف
 - هـ) الإجماع والاختلاف
- ٢ - في الاصطلاح، يدل التعارض على:
 - أ) إلغاء أحد النصوص الشرعية
 - ب) تقابل الدليلين على سبيل الجمع
 - ج) تقابل الدليلين على سبيل الممانعة
 - د) تقارب الأدلة في الحكم
 - هـ) تقوية أحد الدليلين

٨- عندما يأتي حكم شرعي لحال معين وآخر لحال مغاير، فإن السبب هو:
(أ) النسخ
(ب) التدرج
(ج) اختلاف الأحوال
(د) ضعف الرواية
(هـ) العموم والخصوص

٩- من أمثلة اختلاف الأحوال في السنة النبوية:
(أ) تحريم الربا
(ب) الأمر والنهي عن قتل الكلاب
(ج) تحريم الزنا
(د) الأمر بالصيام
(هـ) تحريم الخنزير

١٠- التدرج في التشريع مثاله في:
(أ) إباحة الميسر
(ب) وجوب الصلاة
(ج) تحريم الخمر
(د) الجمع بين المطلق والمقيد
(هـ) أحكام المواريث

١١- من أسباب التعارض الظاهري: عدم الفهم الدقيق، ويشمل:
(أ) الجهل بأصول الفقه فقط
(ب) عدم معرفة الناسخ والمنسوخ فقط
(ج) عدم معرفة ملابسات النزول
(د) ضعف الإيمان
(هـ) الاعتماد على رأي الجمهور

١٢- أول خطوة في حل التعارض الظاهري هي:
(أ) الترجيح
(ب) النسخ
(ج) التوفيق والجمع
(د) الإهمال
(هـ) التوقف عن الفتوى

٣- التعارض الذي يحصل بين الأدلة في الشريعة هو في حقيقته:
(أ) تعارض عقلي
(ب) تعارض لغوي
(ج) تعارض واقعي
(د) تعارض ظاهري فقط
(هـ) تعارض مقصود من الشارع

٤- من أمثلة النسخ في تحريم الخمر:
(أ) الأمر بقتل الكلاب
(ب) الجمع بين العام والخاص
(ج) تغير الحكم بتغير الأحوال
(د) الآيات الثلاث التي تناولت الخمر
(هـ) أحاديث النهي عن الكذب

٥- ما سبب ظهور التعارض بحسب فهم المجتهد؟
(أ) تناقض النصوص
(ب) ضعف السند
(ج) عدم وجود قواعد ترجيح
(د) اعتبار ما ليس بدليل دليلاً
(هـ) قلة النصوص الشرعية

٦- أين يكون التعارض بحسب ما قرره العلماء؟
(أ) في ألفاظ النصوص
(ب) في أزمنة النزول
(ج) في عقل المجتهد
(د) في الشريعة ذاتها
(هـ) في اختلاف المذاهب

٧- من الأسباب التي ذكرها أبو زهرة للتعارض الظاهري:
(أ) اختلاف الفقهاء فقط
(ب) تعدد الآراء
(ج) النسخ
(د) ضعف الأحاديث
(هـ) قلة الأدلة

١٣- لماذا يقدّم الجمع على النسخ؟

- أ) لأنه أسهل للمجتهد
- ب) لأنه يدل على ضعف أحد النصين
- ج) لأن العمل بالنصين أولى من إهمال أحدهما
- د) لأنه يوافق رأي الجمهور
- هـ) لأنه يسهل تدريسه

١٤- إذا تعذر الجمع بين النصوص، فإن

الخطوة التالية هي:

- أ) إلغاء أحد النصين
- ب) النسخ
- ج) التأويل
- د) القياس
- هـ) التوقف

١٥- الترجيح بين النصوص يتم بناء على:

- أ) عدد الرواة فقط
- ب) اللغة والتفسير
- ج) قواعد معروفة عند العلماء
- د) اختيار المجتهد الشخصي
- هـ) التوافق مع العقل

١٦- من قواعد الترجيح:

- أ) ترجيح الأضعف سندًا
- ب) ترجيح الغريب من الأقوال
- ج) ترجيح ما وافق السنة المتواترة
- د) ترجيح ما نُقل عن العامة
- هـ) ترجيح الأدلة الضعيفة

١٧- إذا لم يمكن الجمع ولا النسخ ولا

الترجيح، فالحل هو:

- أ) الاعتماد على الرأي الشخصي
- ب) القول بلا دليل
- ج) التوقف والبحث عن دليل آخر
- د) تقديم القول المشهور
- هـ) إهمال كل الأدلة

١٨- عندما تتعارض المرجحات نفسها، فإن

على المجتهد أن:

- أ) يختار أضعف المرجحات
- ب) يترك المسألة تمامًا
- ج) يجتهد في طلب مرجح أقوى
- د) يتبع قول أهل بلده
- هـ) يعتمد على التيسير

١٩- من أنواع التعارض الظاهري:

- أ) تعارض الحديث والقياس فقط
- ب) تعارض الرأي والنقل
- ج) تعارض العام والخاص
- د) تعارض الصحابة
- هـ) تعارض المذاهب

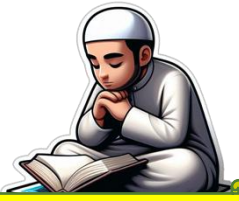
٢٠- تعارض المطلق والمقيد هو مثال على:

- أ) التعارض الحقيقي
- ب) التعارض العقلي
- ج) التعارض في اللغة
- د) التعارض الظاهري
- هـ) التعارض بين التابعين



عندما تريد أن تعرف هذه المادة أكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة

<https://shamela.ws/book/36379/414>



المحاسبة

الرقم	غايات التعلم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى تعارض الأدلة لغة واصطلاحاً			
٢	أبين سبب تعارض الأدلة			
٣	أوضح شروط تعارض الأدلة			
٤	أبين أنواع التعارض الظاهري			
٥	أبين حقيقة التعارض			



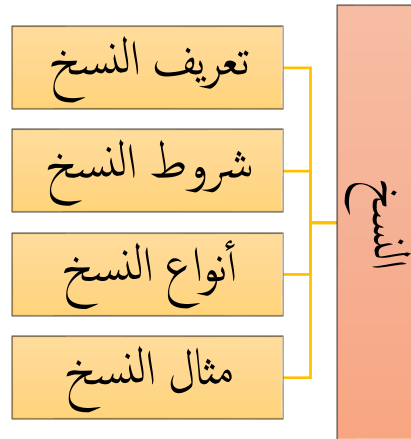
كلمات الحكمة

تَعَارُضُ النُّظْمَيْنِ فِي الْأَحْكَامِ ... يَأْتِي عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ
 إِمَّا عُمُومٌ أَوْ خُصُوصٌ فِيهِمَا ... أَوْ كُلُّ نُظْمٍ فِيهِ وَصْفٌ مِنْهُمَا
 أَوْ فِيهِ كُلُّ مِنْهُمَا وَيُعْتَبَرُ ... كُلُّ مِنَ الْوَصْفَيْنِ فِي وَجْهِ ظَهَرٍ
 فَالْجَمْعُ بَيْنَ مَا تَعَارَضَا هُنَا ... فِي الْأَوَّلَيْنِ وَاجِبٌ إِنْ أَمَكْنَا
 وَحَيْثُ لَا إِمْكَانَ فَالتَّوَقُّفُ ... مَا لَمْ يَكُنْ تَارِيخُ كُلِّ يُعْرَفُ
 فَإِنْ عَلِمْنَا وَقْتُ كُلِّ مِنْهُمَا ... فَالثَّانِ نَاسِخٌ لِمَا تَقَدَّمَ
 وَخَصَّصُوا فِي الثَّالِثِ الْمَعْلُومَ ... بِذِي الْخُصُوصِ لَفَظَ ذِي الْعُمُومِ
 وَفِي الْآخِرِ شَطْرُ كُلِّ نُظْمٍ ... مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حُكْمٌ ذَلِكَ النُّظْمُ
 فَاخْصُصْ عُمُومَ كُلِّ نُظْمٍ مِنْهُمَا ... بِالضَّدِّ مِنْ قِسْمِيهِ وَاعْرِفْنُهُمَا

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمريني)



النسخ



ما هو النسخ؟

النسخ يعني أن الله يغيّر حكمًا شرعيًا سابقًا بحكم جديد أو انتهاء الحكم وتبديله بحكم آخر، مثلًا: كان المسلمون أولًا يصلّون نحو بيت المقدس، ثم نزل حكم جديد يأمرهم بالتوجه إلى الكعبة.

لماذا يحدث النسخ؟

لأن بعض الأحكام كانت مناسبة لزمان معين، ثم تغيّرت الظروف فاقتضى التشريع الجديد حكمًا أنسب. والله سبحانه يعلم ما هو الأفضل لعباده في كل وقت.

هل النسخ يدل على التناقض؟

لا، لأن الله سبحانه يعلم الغيب، وقد يضع حكمًا مؤقتًا لحكمة معينة، ثم يبدّله بحكم آخر لما فيه مصلحة أكبر. وهذا ليس تناقضًا، بل تطور في التشريع حسب الحاجة.

شروط النسخ:

١. أن يكون الحكم الجديد من عند الله، وليس من اجتهاد بشري.
٢. أن يكون الحكم الأول قابلاً للتغيير (أي ليس حكمًا دائمًا).
٣. أن يأتي النص الجديد بعد النص الأول، ويكون مخالفًا له.
٤. أن لا يكون النسخ في العقائد أو الأخلاق، بل في الأحكام العملية فقط.

أنواع النسخ من حيث التلاوة والحكم :

١. نسخ الحكم فقط : أي يلغى الحكم، لكن الآية تبقى في القرآن. مثل: آية " لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ " نُسخ حكمها بآية أخرى، لكن الآية لم تُحذف.
٢. نسخ التلاوة والحكم : تُرفع الآية من القرآن ويلغى حكمها. مثل: نسخ عشر رضعات
٣. نسخ التلاوة فقط : كانت الآية مرفوعة، لكن حكمها يُعمل به. مثل: "الشيخ والشيخة إذا زنيا فارجموهما..."، رُفعت تلاوتها.

أما أنواعه من حيث بدل فيكون :

لماذا يوجد النسخ في الشريعة؟

١. رحمة وتيسير على الناس؛ لأن بعض الأحكام كانت شديدة ثم خُففت.
٢. مواكبة لتغير الأحوال، فكلما تطور المجتمع، جاء الحكم المناسب له.
٣. تمرين للناس على الطاعة، بأن يلتزموا بالحكم الجديد كما التزموا بالقديم.

١. النسخ إلى بدل الذي يحتوي

- أ. النسخ إلى بدل أشد، كصوم رمضان
- ب. النسخ إلى بدل مساو، كاستقبال الكعبة في الصلاة
- ج. النسخ إلى بدل أخف، كالصلوات الخمس
٢. النسخ إلى غير بدل

مثال النسخ :

قوله تعالى:

" كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا ۖ الْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ "

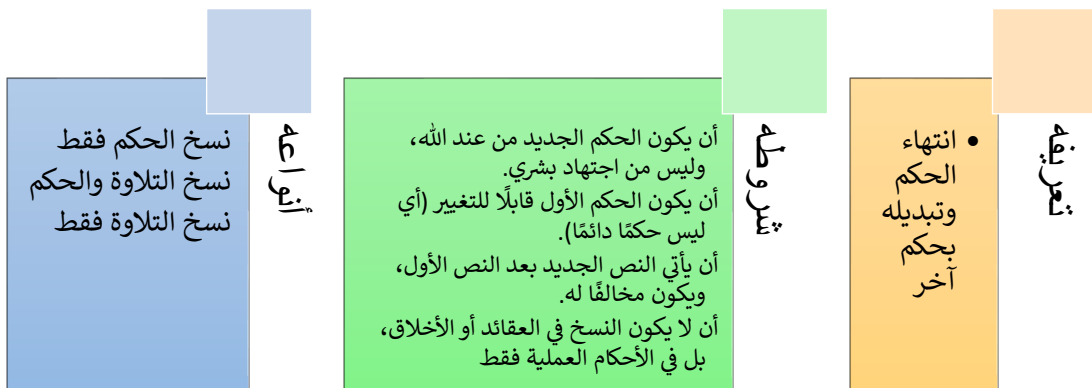
ثم نُسخ هذا الحكم بقوله:

" يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ "

أي أن التوريث صار مُفصلاً وألزم من الوصية.

الرد على من أنكر النسخ:

بعض الناس أنكروا وجود النسخ وقالوا: كيف يغيّر الله أحكامه؟
الجواب: النسخ لا يعني التراجع، بل هو حكمة من الله لتدرّج التشريع ومراعاة حال الناس. والقرآن نفسه أثبت وقوع النسخ بقوله: " مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا " (البقرة: ١٠٦)





توضيحًا لما سبق من النسخ، هات مثالًا لكل عبارة آتية!

الرقم	العبارات	المثال
١	النَّاسِخُ مِنَ الْقُرْآنِ	
٢	الْمَنْسُوخُ مِنَ الْقُرْآنِ	
٣	نَسَخَ الْحُكْمَ فَقَطْ	
٤	النَّاسِخُ مِنَ الْحَدِيثِ	
٥	النَّاسِخُ إِلَى بَدَلٍ	



اختر الأصحَّ من الأجوبة الخمس!

١. ما تعريف النسخ في اصطلاح الأصوليين؟
 - أ) إزالة الحكم الشرعي بدليل شرعي متأخر
 - ب) تغيير النص القرآني
 - ج) إلغاء السنة النبوية
 - د) تبديل الأحكام الفقهية
 - هـ) نقل الحديث من راوٍ إلى آخر

٢. ما الحكمة من النسخ؟
(أ) تسهيل الأحكام على الناس
(ب) مراعاة المصالح والتدرج في التشريع
(ج) إظهار قدرة الله تعالى
(د) اختبار إيمان المؤمنين
(هـ) جميع ما ذكر

٣. كم نوعاً للنسخ من حيث ما ينسخ؟
(أ) نوعان
(ب) ثلاثة أنواع
(ج) أربعة أنواع
(د) خمسة أنواع
(هـ) ستة أنواع

٤. أي من الآتي يُعتبر من شروط النسخ؟
(أ) أن يكون الناسخ متأخراً عن المنسوخ
(ب) أن يكون الناسخ مساوياً للمنسوخ في القوة أو أقوى منه
(ج) أن يكون هناك تعارض بين النصين
(د) أن يتعذر الجمع بين النصين
(هـ) جميع ما ذكر

٥. ما المقصود بنسخ التلاوة والحكم معاً؟
(أ) إزالة النص مع بقاء الحكم
(ب) إزالة النص والحكم معاً
(ج) إزالة الحكم مع بقاء النص
(د) تأكيد النص والحكم
(هـ) تفسير النص بحكم آخر

٦. هل يجوز نسخ القرآن بالسنة؟
(أ) يجوز مطلقاً
(ب) لا يجوز مطلقاً
(ج) يجوز بشروط معينة
(د) محل خلاف بين العلماء
(هـ) يجوز في الأحكام الفرعية فقط

٧. ما المقصود بنسخ الحكم دون التلاوة؟
(أ) إزالة النص مع بقاء الحكم
(ب) إزالة الحكم مع بقاء النص

(ج) إزالة النص والحكم معاً
(د) تأكيد النص والحكم
(هـ) لا شيء مما ذكر

٨. من الأمثلة على نسخ القرآن بالقرآن:
(أ) نسخ آية العدة
(ب) نسخ قبلة بيت المقدس
(ج) نسخ وصية الوالدين
(د) جميع ما ذكر
(هـ) أ و ب فقط

٩. ما الفرق بين النسخ والتخصيص؟
(أ) النسخ إزالة كلية والتخصيص إزالة جزئية
(ب) النسخ للنصوص والتخصيص للأحكام
(ج) لا فرق بينهما
(د) النسخ أقوى من التخصيص
(هـ) التخصيص أقوى من النسخ

١٠. هل يمكن معرفة النسخ بالاجتهاد؟
(أ) نعم، يمكن معرفته بالاجتهاد
(ب) لا، لا يُعرف إلا بالنقل
(ج) يُعرف بالعقل
(د) يُعرف بالقياس
(هـ) يُعرف بالإجماع فقط

١١. ما حكم نسخ المتواتر بالآحاد؟
(أ) جائز عند جمهور العلماء
(ب) غير جائز عند جمهور العلماء
(ج) جائز بشروط
(د) محل إجماع
(هـ) لا يوجد نص في المسألة

١٢. من طرق معرفة النسخ:
(أ) النص الصريح
(ب) الإجماع
(ج) معرفة التاريخ
(د) جميع ما ذكر
(هـ) أ و ج فقط

١٣. ما المقصود بـ "لا نسخ مع إمكان الجمع"؟
أ) إذا أمكن الجمع بين النصين فلا نسخ
ب) النسخ أولى من الجمع
ج) لا يمكن الجمع بين النصوص
د) الجمع والنسخ متساويان
هـ) لا علاقة بين الجمع والنسخ

١٤. هل ينسخ الإجماع النص؟
أ) نعم، مطلقاً
ب) لا، مطلقاً
ج) في بعض الحالات
د) محل خلاف
هـ) حسب قوة الإجماع

١٥. ما الحكم إذا تعارض نصان ولم نعلم أيهما المتأخر؟
أ) نحكم بالنسخ
ب) نجمع بينهما إن أمكن
ج) نرجح أحدهما
د) نتوقف في الحكم
هـ) نأخذ بالأحوط

١٦. من الآيات التي قيل بنسخها آية:
أ) الصبر على أذى المشركين
ب) الوصية للوالدين والأقربين
ج) عدة المتوفى عنها زوجها
د) جميع ما ذكر
هـ) أ و ب فقط

١٧. ما معنى "النسخ إلى بدل"؟
أ) إزالة الحكم مع وضع حكم آخر مكانه
ب) إزالة الحكم فقط
ج) تأكيد الحكم السابق
د) تفسير الحكم
هـ) تعليق الحكم

١٨. ما معنى "النسخ إلى غير بدل"؟
أ) إزالة الحكم مع وضع حكم آخر مكانه
ب) إزالة الحكم دون وضع حكم آخر
ج) تأكيد الحكم السابق
د) تفسير الحكم
هـ) تعليق الحكم

١٩. هل يجوز نسخ الأخبار؟
أ) يجوز مطلقاً
ب) لا يجوز مطلقاً
ج) يجوز في بعض الأحوال
د) محل خلاف بين العلماء
هـ) حسب نوع الخبر

٢٠. ما الفائدة من دراسة علم النسخ؟
أ) معرفة الأحكام المحكمة من المنسوخة
ب) فهم تطور التشريع الإسلامي
ج) تجنب الخطأ في الاستدلال
د) فهم حكمة التشريع
هـ) جميع ما ذكر



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/36379/421#p1>



المحاسبة

الرقم	غايات التعلم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى النسخ لغة واصطلاحاً			
٢	أبين أنواع النسخ			
٣	أوضح شروط النسخ			
٤	أبين مثال النسخ			
٥	أبين حقيقة النسخ			



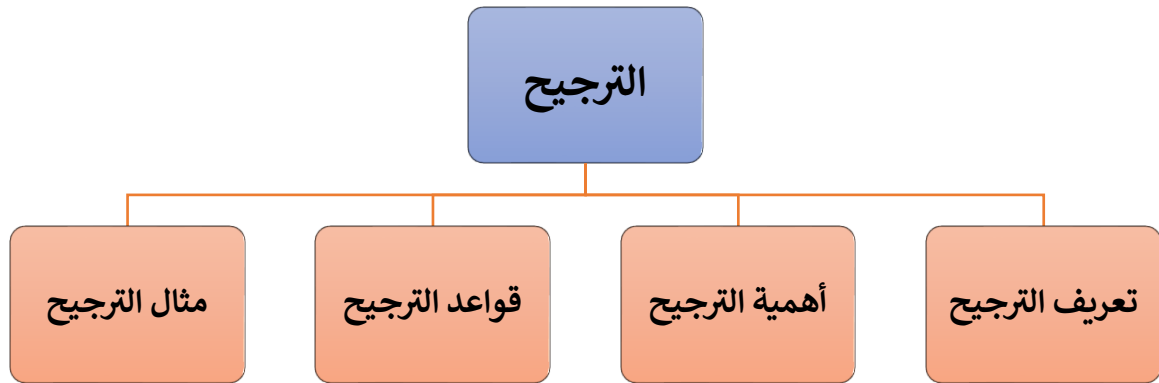
كلمات الحكمة

النَّسْخُ: نَقْلٌ أَوْ إِزَالَةٌ كَمَا ... حَكَّوْهُ عَنْ أَهْلِ اللِّسَانِ فِيهِمَا
وَحَدُّهُ: رَفْعُ الْخِطَابِ الْلَّاحِقِ ... ثُبُوتُ حُكْمٍ بِالْخِطَابِ السَّابِقِ
رَفْعاً عَلَى وَجْهِ أَتَى لَوْلَاهُ ... لَكَانَ ذَلِكَ ثَابِتاً كَمَا هُوَ
إِذَا تَرَخَى عَنْهُ فِي الزَّمَانِ ... مَا بَعْدَهُ مِنَ الْخِطَابِ الثَّانِي
وَجَارَ نَسْخُ الرَّسْمِ دُونَ الْحُكْمِ ... كَذَلِكَ نَسْخُ الْحُكْمِ دُونَ الرَّسْمِ
وَنَسْخُ كُلِّ مِنْهُمَا إِلَى بَدَلٍ ... وَدُونَهُ وَذَلِكَ تَخْفِيفٌ حَصَلَ
وَجَارَ أَيْضاً: كَوْنُ ذَلِكَ الْبَدَلِ ... أَحْفَ أَوْ أَشَدُّ مِمَّا قَدْ بَطَلَ
ثُمَّ الْكِتَابُ بِالْكِتَابِ يُنْسَخُ ... كَسُنَّةٍ بِسُنَّةٍ فَتُنْسَخُ
وَلَمْ يَجْزْ أَنْ يُنْسَخَ الْكِتَابُ ... بِسُنَّةٍ بَلْ عَكْسُهُ صَوَابٌ
وَدُو تَوَاتُرٌ بِمِثْلِهِ نُسْخٌ ... وَغَيْرُهُ بَغِيرِهِ فَلْيُنْسَخْ
وَاخْتَارَ قَوْمٌ نُسْخَ مَا تَوَاتَرَ ... بَغِيرِهِ وَعَكْسُهُ حَتْمًا يُرَى

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمري)



الترجيح



ما هو الترجيح؟

الترجيح هو: تقديم أحد الدليلين على الآخر لأنه أقوى وأوضح، وذلك بناءً على معايير أو قواعد معروفة لدى العلماء.

متى يأخذ العلماء بالترجيح؟

عندما يجد العالم أو المجتهد دليلين من الشرع (مثل آيتين أو حديثين)، ويبدو أن بينهما تعارض، فإنه أولاً يحاول الجمع بينهما، أي فهمهما بطريقة تجعل كليهما صحيحاً ومقبولاً. فإن تعذر الجمع بين الدليلين، ولم يكن أحدهما ناسخاً للآخر، يقوم المجتهد بما يسمى الترجيح.

لماذا نحتاج إلى الترجيح؟

في بعض المسائل، نجد أن هناك:

- ١) حديثين عن النبي ﷺ يبدوان متعارضين.
 - ٢) أقوالاً متعددة للصحابة أو الأئمة في نفس المسألة.
 - ٣) فهمين مختلفين لنص شرعي واحد.
- فلا بدّ من طريقة لحسم المسألة، وهنا يأتي دور الترجيح.

كيف يُرجّح الفقيه بين الأدلة؟

هناك قواعد يستخدمها العلماء، ومنها:

١. قوة السند: إذا كان أحد الحديثين رواه راوٍ معروف بالضبط والثقة، والآخر رواه راوٍ أقل حفظاً أو عدالة، فيُقدّم الأقوى.
- مثال: حديث رواه البخاري ومسلم (وهما من أصح الكتب)، يُقدّم على حديث في سنن ضعيفة السند.
٢. موافقة القرآن الكريم: إذا كان أحد الأقوال أو الأحاديث موافقاً لنص من القرآن، يُفضّل غالباً.

٣. عمل الصحابة: إذا عمل أصحاب النبي ﷺ بدليل دون غيره، فهذا دليل على رجحانه.
٤. انتشار القول بين العلماء: إذا كان أحد الأقوال مشهورًا ومعتمدًا عند جمهور العلماء، قد يُقدَّم على غيره.
٥. رفع الحرج والمشقة: الإسلام يراعي التيسير، فإذا كان أحد الأقوال أيسر ولا يخالف النصوص، فقد يُرَّجَّح.



أمثلة توضيحية

(١) مثال في الطهارة: ورد حديثان: أحدهما يقول: لوضوء مما مست النار أي أن من أكل شيئاً مطبوخاً بالنار يتوضأ، والثاني: أن النبي ﷺ أكل لحماً ولم يتوضأ. عندما قارن العلماء بين الحديثين، وجدوا أن الحديث الثاني أقوى سنداً وأكثر موافقة لعمل الصحابة، فَرَجَّحُوا أنه لا يجب الوضوء من أكل ما مسَّته النار.

(٢) مثال في البيع: إذا اختلف العلماء: هل يجوز بيع الشيء قبل قبضه؟ بعض الأحاديث تنهى عن ذلك، وبعض العلماء أجازوه بشروط. فَرَجَّحَ الجمهور النهي، لأن الحديث الصحيح صريح في ذلك، ولأن في البيع قبل القبض ضرراً محتملاً.

التنبيه

الترجيح ليس ترجيحاً بالرأي أو الهوى، بل هو علم دقيق له قواعد وضوابط. وهو دليل على أن الشريعة الإسلامية ليست جامدة، بل هي مرنة، وتتطلب فهماً عميقاً وفهماً واسعاً للنصوص والواقع.



ناقش هذه المشاكل مع زملائك وابحث عن حلولها!

الرقم	المشكلة	حلّها
١	في مجلس علم، اختلف طالبان في حديثين؛ أحدهما ينفي وجود الغسل من لمس المرأة، والآخر يثبتها. الحديث المثبت رواه صحابي حضر القصة، والنافي لم يحضرها. ما الموقف الصحيح وفق قواعد الترجيح؟	
٢	ورد حديثان عن النبي ﷺ: أحدهما يأمر بالوضوء بعد أكل لحم الإبل، والثاني ينفي ذلك. لم يعرف المتأخر منهما. ما الحكم الراجح؟	
٣	رُوي حديثان: أحدهما من طريق راوٍ ثقة فقيه، والآخر من راوٍ ثقة غير فقيه. كلاهما في مسألة الطهارة. ما الموقف الأصولي؟	
٤	رُوي عن النبي ﷺ حديثان متعارضان في وقت صلاة المغرب. أحدهما رواه راوي حافظ، والآخر راوٍ صدوق كثير الخطأ. ما المرجح الصحيح؟	
٥	شاهد فقيه حديثاً فيه النهي عن بيع التمر قبل بدو صلاحه، وآخر فيه الجواز. أحدهما من رواية أهل المدينة، والآخر من رواية الشام. بم يُرَجَّح؟	



١. **التعارض في اللغة** يعني التقابل والتضاد
٢. وفي الاصطلاح بتقابل الدليلين على سبيل الممانعة
٣. والحق أن هذا التعارض ليس حقيقياً في أصل الشريعة، وإنما هو ظاهري، يزول بالنظر الدقيق والفهم الصحيح
٤. التعارض الذي نراه هو تعارض ظاهري فقط يكون في عقل المجتهد، لا في النص ولا في مدلوله ويحدث:
 - بحسب فهم المجتهد
 - أو بحسب توهمه أن شيئاً ليس بدليل هو دليل
 - أو بحسب تصوره أن نصين يدلان على حكمين متضادين، بينما في الواقع لكل نص جهة مختلفة عن الآخر
٥. وضع جمهور العلماء منهجاً مرتباً للتعامل مع التعارض الظاهري:
 - الخطوة الأولى: الجمع والتوفيق
 - الخطوة الثانية: النسخ
 - الخطوة الثالثة: الترجيح
 - الخطوة الرابعة: التوقف
٦. النسخ هو انتهاء الحكم وتبديله بحكم آخر
٧. شروط النسخ
 - أن يكون الحكم الجديد من عند الله، وليس من اجتهاد بشري.
 - أن يكون الحكم الأول قابلاً للتغيير (أي ليس حكماً دائماً).
 - أن يأتي النص الجديد بعد النص الأول، ويكون مخالفاً له.
 - أن لا يكون النسخ في العقائد أو الأخلاق، بل في الأحكام العملية فقط.
٨. أنواع النسخ
 - نسخ الحكم فقط
 - نسخ التلاوة والحكم
 - نسخ التلاوة فقط.
٩. الترجيح هو: تقديم أحد الدليلين على الآخر لأنه أقوى وأوضح
١٠. هناك قواعد يستخدمها العلماء، ومنها:
 - قوة السند
 - موافقة القرآن الكريم
 - عمل الصحابة
 - رفع الحرج والمشقة



اختر أصح إجابة!

١. ما تعريف الترجيح في اصطلاح الأصوليين؟
 (أ) تقديم أحد الدليلين المتعارضين على الآخر
 (ب) إلقاء أحد الدليلين المتعارضين
 (ج) الجمع بين الدليلين المتعارضين
 (د) ترك العمل بالدليلين المتعارضين
 (هـ) تأويل أحد الدليلين المتعارضين
 لمرجح
٢. ما شروط الترجيح؟
 (أ) تعارض الدليلين وتساويهما في القوة
 (ب) عدم إمكان الجمع بينهما
 (ج) وجود مرجح معتبر
 (د) جميع ما ذكر
 (هـ) أ و ج فقط
٣. أي من الآتي يُقدم في الترجيح من جهة السند؟
 (أ) المتواتر على الآحاد
 (ب) المشهور على الغريب
 (ج) ما رواه الأكثر على ما رواه الأقل
 (د) ما رواه الأوثق على ما رواه الأقل وثاقة
 (هـ) جميع ما ذكر
٤. من أوجه الترجيح في المتن:
 (أ) وضوح الدلالة على خفائها
 (ب) صريح المنطوق على مفهوم المخالفة
٥. ما المقصود بالترجيح بكثرة الأدلة؟
 (أ) تقديم الدليل الذي يشهد له أدلة أخرى
 (ب) تقديم الدليل الأطول نصاً
 (ج) تقديم الدليل الأكثر رواة
 (د) تقديم الدليل الأقدم زمناً
 (هـ) تقديم الدليل الأكثر شهرة
٦. هل يُرجح المحكم على المتشابه؟
 (أ) نعم، مطلقاً
 (ب) لا، مطلقاً
 (ج) في بعض الحالات
 (د) محل خلاف بين العلماء
 (هـ) حسب قوة المتشابه
٧. من أوجه الترجيح الخارجية:
 (أ) موافقة عمل أهل المدينة
 (ب) موافقة القياس
 (ج) موافقة الإجماع
 (د) جميع ما ذكر
 (هـ) أ و ج فقط

٨. ما حكم العمل بالراجح؟

(أ) واجب

(ب) مستحب

(ج) مباح

(د) محل خلاف

(هـ) حسب قوة الترجيح

٩. أيهما أقوى في الترجيح: النص أم الظاهر؟

(أ) النص أقوى

(ب) الظاهر أقوى

(ج) متساويان

(د) حسب السياق

(هـ) لا فرق بينهما

١٠. من مرجحات جهة الحكم:

(أ) الحظر على الإباحة

(ب) الوجوب على الاستحباب

(ج) اليقين على الشك

(د) جميع ما ذكر

(هـ) أ و ب فقط

١١. هل يُرجح المرفوع على الموقوف؟

(أ) نعم، مطلقاً

(ب) لا، مطلقاً

(ج) في بعض الحالات

(د) المرفوع أقوى عادة

(هـ) حسب صحة السند

١٢. ما المقصود بترجيح الأصل على الطارئ؟

(أ) تقديم الحكم الأصلي على الاستثناء

(ب) تقديم القديم على الجديد

(ج) تقديم القرآن على السنة

(د) تقديم الإجماع على القياس

(هـ) لا شيء مما ذكر

١٣. من مرجحات جهة الراوي:

(أ) كثرة الرواة

(ب) عدالة الراوي وضبطه

(ج) شهرة الراوي

(د) جميع ما ذكر

(هـ) أ و ب فقط

١٤. أيهما يُقدم: العام المخصوص أم المطلق

المقيد؟

(أ) العام المخصوص

(ب) المطلق المقيد

(ج) متساويان

(د) حسب قوة التخصيص والتقييد

(هـ) لا قاعدة في ذلك

١٥. ما الحكم إذا تساوت المرجحات؟

(أ) نأخذ بأحدهما اختياراً

(ب) نتوقف عن العمل بهما

(ج) نجمع بينهما إن أمكن

(د) نبحت عن مرجح آخر

(هـ) ب و د

١٦. هل يُرجح خبر الواحد بالقياس على خبر

الواحد بلا قياس؟

(أ) نعم، عند بعض العلماء

(ب) لا، مطلقاً

(ج) محل خلاف بين العلماء

(د) حسب قوة القياس

(هـ) حسب صحة الخبر

١٧. من أوجه ترجيح السنة على السنة:

(أ) المتصل على المنقطع

(ب) المسند على المرسل

(ج) ما رواه الأكثر

(د) جميع ما ذكر

(هـ) أ و ب فقط

١٨. ما المقصود بالترجيح بموافقة الكتاب؟

(أ) تقديم السنة الموافقة للقرآن

(ب) تقديم القرآن على السنة

(ج) الجمع بين القرآن والسنة

(د) تفسير القرآن بالسنة

(هـ) لا شيء مما ذكر

١٩. هل الترجيح مقدم على النسخ؟

أ) نعم، مطلقاً

ب) لا، مطلقاً

ج) في بعض الحالات

د) محل خلاف بين العلماء

هـ) حسب قوة المرجح

٢٠. ما الهدف من علم الترجيح؟

أ) حل التعارض الظاهري بين الأدلة

ب) تقوية الأدلة الضعيفة

ج) إلغاء الأدلة المتعارضة

د) تأكيد الأدلة الصحيحة

هـ) جميع ما ذكر



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة

<https://shamela.ws/book/36379/428>



الرقم	غايات التعلّم	ممتاز	جَيّد جدّا	جَيّد
١	أعرّف معنى الترجيح لغة واصطلاحاً			
٢	أبيّن قواعد الترجيح			
٣	أوضّح أهمية الترجيح			
٤	أبيّن مثال الترجيح			
٥	أبيّن معنى كيفية استعمال الترجيح			



كلمات الحكمة

وَقَدَّمُوا مِنَ الْأَدَلَّةِ الْجَلِيَّةِ ... عَلَى الْخَفِيِّ بِاعْتِبَارِ الْعَمَلِ
وَقَدَّمُوا مِنْهَا مُفِيدَ الْعِلْمِ ... عَلَى مُفِيدِ الظَّنِّ أَيْ لِلْحُكْمِ
إِلَّا مَعَ الْخُصُوصِ وَالْعُمُومِ ... فَلْيُؤْتِ بِالتَّخْصِصِ لَا التَّقْدِيمِ
وَالنُّطْقُ قَدَّمَ عَنْ قِيَاسِهِمْ تَفٍ ... وَقَدَّمُوا جَلِيلَهُ عَلَى الْخَفِيِّ
وَإِنْ يَكُنْ فِي النُّطْقِ مِنْ كِتَابٍ ... أَوْ سُنَّةٍ تَغْيِيرُ الْإِسْتِصْحَابِ
فَالنُّطْقُ حُجَّةٌ إِذَا وَالْأ ... فَكُنْ بِالْإِسْتِصْحَابِ مُسْتَدِلًّا

(نظم الورقات للمشيخ شرف الدين العمرطي)

الباب السابع : التقليد والتلفيق



وَمَا رَّسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (الأنبياء: ٧)

أهداف التعلم

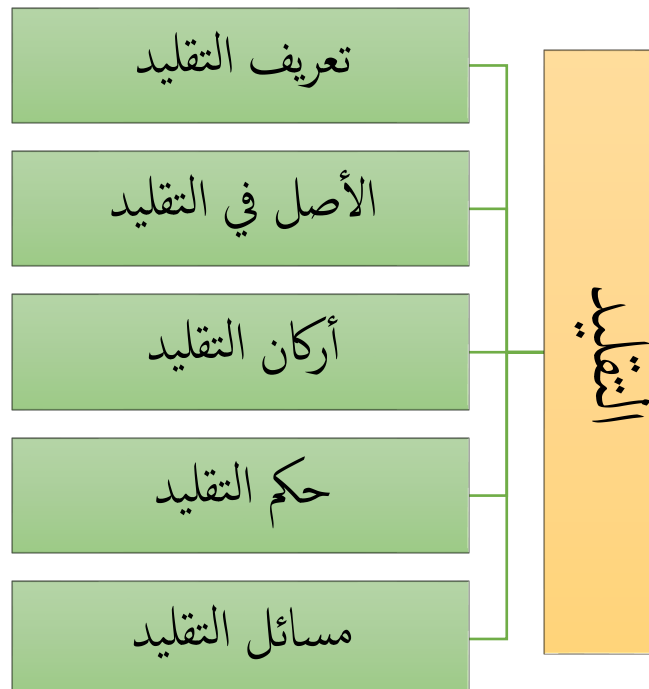
سنتعلم -إن شاء الله- في هذا الباب التقليد والتلفيق، عسى أن يرزقنا الله علما وعملا صالحا.



الكلمات المفتاحية

١. التقليد
٢. التلفيق
٣. المذهب
٤. الجمهور

خريطة المادة



يوم مبارك، أيها الطلبة الكرام،

أرجو أن يملأ نهارك بالخير والسعادة، اعلّموا أيها الطلبة أن التقليد ضرورة شرعية وعقلية لمن لا يمتلك القدرة على الاجتهاد، وذلك لأنّ الأحكام الشرعية لا تُعرف إلا من خلال أدلتها التفصيلية، وهي تحتاج إلى أدوات علمية ومنهجية دقيقة، كإتقان اللغة العربية، ومعرفة القرآن والسنة، وأصول الفقه، والناسخ والمنسوخ، وغيرها. وهذه الأمور لا تتوفر إلا في العلماء الراسخين في العلم.

أما العامي أو من لم يبلغ رتبة الاجتهاد، فليس له أن يستقلّ بفهم الأحكام من النصوص مباشرة، لأن ذلك يؤدي إلى الفوضى والضلال، ويفضي إلى القول على الله بغير علم، وقد قال تعالى: فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: ٤٣). فدلّ ذلك على أن من لا يعلم، عليه أن يرجع إلى أهل العلم ويسألهم ويعمل بفتواهم.

ومن هنا كانت أهمية التقليد في كونه وسيلةً لحفظ الدين واستقامة العبادة، إذ يطمئن المسلم إلى أنه يعمل بحكم الله بناءً على قول من هو أهل للاجتهاد، فيبرأ بذلك ذمته أمام الله تعالى. كما أن في التقليد حفظاً لوحدة الأمة، ومنعاً للاضطراب في الأحكام الشرعية، لو أن كل أحد أفتى لنفسه بغير علم.



اقرأ وافهم ما يأتي!

التقليد

تعريفه

أ. في اللغة: وضع القلادة في العنق.

ب. في الشريعة: هو أن يأخذ الإنسان بقول شخص آخر من غير أن يعرف الدليل أو "اتباع قول الغير بلا حجة"، أي أن المقلّد يأخذ بقول مجتهد من غير أن يعرف دليله أو يناقشه

اختلف العلماء في تعريف التقليد، وهذا أدى إلى اختلافهم في حكمه. بعضهم قال إن التقليد هو: "قبول قول غيرك دون دليل"، لكن هذا التعريف فيه إشكال: هل المقصود أنه لا يوجد دليل أصلاً؟ أم أن الشخص لا يعرف الدليل؟

لو كان المعنى أنه لا يوجد دليل أصلاً، فهذا لا يجوز اتباعه. أما إذا كان الشخص لا يعرف الدليل، فالأمر مختلف. رأي آخر في تعريف التقليد: "أن تأخذ بقول أحد وأنت لا تعرف من أين أتى به"، أو "أن تأخذ بمذهب من غير معرفة دليله". وهذا التعريف أظهر وأسلم، لكنه بحاجة لتوضيح: هل مجرد معرفة الدليل تخرج الإنسان من التقليد؟

الجواب: لا، ما لم يعرف لماذا هذا الدليل أقوى من غيره. ولهذا التعريف الأفضل أن نقول: "أخذ قول الغير من غير معرفة رجحان دليله."

الأصل في التقليد

- (١) الأصل أن الاجتهاد واجب على القادر عليه.
- (٢) أما من ليس أهلاً للاجتهاد – كالعامي أو طالب العلم المبتدئ – فيجب عليه التقليد، وذلك بنص القرآن والسنة والإجماع.

من الأدلة:

١. قوله تعالى: "فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ" (النحل: ٤٣) أي: من لا يعلم يجب عليه سؤال العلماء.
٢. العمل النبوي:
– كان الصحابة يرجعون إلى فتاوى بعضهم إن غابوا عن النبي ﷺ، ولم يُنكر ذلك عليهم.
٣. الإجماع:
– أجمع العلماء على أن العامي لا يجوز له الاجتهاد بنفسه، بل يقلد المجتهدين.

أقسام الناس في الحكم:

الرقم	الحكم الشرعي	الفئة
١	يجب عليه الاجتهاد ولا يجوز له التقليد.	المجتهد
٢	يجب عليه النظر في الأدلة أو تقليد الأعلام عند العجز.	المتعلم القادر على الترجيح
٤	يجب عليه التقليد، ولا يجوز له الاجتهاد.	العامي

أركان التقليد:

١. المقلّد: الشخص الذي يأخذ بالقول.
٢. المقلّد: العالم أو المجتهد.
٣. المقلّد فيه: الحكم الشرعي الذي يُتبع فيه قول المجتهد.

حكم التقليد

في العقيدة (الأصول):

لا يجوز التقليد، بل يجب على المسلم أن يبحث ويتفكر حتى يقتنع بنفسه بأصول الإيمان (كوجود الله، وصدق الرسول، وأن العبادة لله وحده).
السبب: لأن الإيمان لا يُبنى على مجرد ثقة بشخص، بل على قناعة داخلية ناتجة عن التفكير.

في الفروع (الأحكام الشرعية):

أغلب العلماء قالوا: يجوز التقليد فيها. مثلاً: العامي إذا سأل العالم عن حكم الصلاة أو الزكاة، فيجوز له الأخذ بالفتوى دون أن يعرف الدليل. أما بعض العلماء مثل ابن حزم والشوكاني، فقالوا: لا يجوز التقليد حتى في الفروع، ويجب على العامي أن يسأل عن الدليل.

هل يجوز للعامي أن يلتزم بمذهب معين؟

اختلف العلماء في ذلك:

- (١) الجمهور: قالوا يجوز، بل يرون أن التمسك بجزء من جواز التقليد.
- (٢) البعض: منعوا التمسك بمذهب، بحجة أنه لم يكن موجوداً في صدر الإسلام، وقد يؤدي إلى التعصب. لكن الصحيح: أن الالتزام بمذهب معين لا بأس به، ما دام الشخص لا يتعصب لمذهبه على حساب الدليل.

هل المجتهد يجوز له أن يقلد غيره؟

- (١) إذا كان المجتهد قد اجتهد في المسألة وتوصل إلى رأي، فلا يجوز له أن يأخذ برأي غيره.
- (٢) أما إذا لم يبحث بعد أو لم يظهر له رأي، فيجوز له أن يقلد، خاصة إذا احتاج للعمل بالحكم.

هل يجوز للعامي أن يسأل من يشاء من العلماء؟

نعم، يجوز له أن يسأل أي عالم، حتى لو وُجد من هو أعلم منه، ما دام لا يعرف ذلك. لكن الأفضل أن يسأل الأعلام والأورع، إذا استطاع التمييز بينهم.

ماذا يفعل العامي إذا اختلفت فتاوى العلماء؟

- (١) يجب عليه أن يأخذ بفتوى الأعلام، فإن لم يعرف، فبالأكثر.
- (٢) إن لم يعرف هذا ولا ذاك، سأل من يدلّه عليهما.
- (٣) بعض العلماء قال: يأخذ بالأحوط، وبعضهم قال: بالأسير، لكن الأصح هو الترجيح بين الفتاوى كما يفعل المجتهد مع الأدلة.

هل يجوز تقليد العلماء الأموات؟

نعم، أكثر العلماء قالوا: يجوز تقليد الميت، مثل تقليد الأئمة الأربعة. والقول بعدم الجواز قال به بعض المعتزلة والشيعة، لكنه غير معتمد.



توضيحًا لما سبق من التقليد، عبّر رأيك عن هذه الحالات!

الرقم	الحالات	رأيك
١	سافر رجل عامي إلى بلد لا يعرف فيه أحدًا، واحتاج إلى فتوى في أمر طارئ، فوجد عالمين، أحدهما مشهور بعلمه ودينه، والآخر أقل شهرة. فسأل الأقل شهرة وأفتاه، هل هذا جائز؟ لماذا؟	
٢	رجل عامي قرأ آية قرآنية ففهم منها حكمًا فقهيًا يخالف ما يفتي به العلماء، فعمل بما فهمه. ما الحكم؟	
٣	رجل قلد فتوى عالم في مسألة زكاة، وبعد عام تغير اجتهاد العالم نفسه، فأفتى بخلاف قوله الأول. فبقى الرجل على الفتوى الأولى. ما التصرف الصحيح؟	
٤	لا يجوز التقليد في مسألة العقيدة أو الأصول، لماذا؟ عبّر رأيك عنها!	
٥	العامي سأل العالم عن حكم الصلاة أو الزكاة، فأفتاه له ثم أخذ بالفتوى دون أن يعرف الدليل	



التدريبات

اختر أصح إجابة!

١. ما تعريف التقليد عند الغزالي وابن قدامة؟
 - أ. اتباع العالم مع الحجة
 - ب. قبول قول الغير من غير حجة
 - ج. الاجتهاد في الفتوى
 - د. الاعتماد على الرأي الشخصي
 - هـ. فهم الدليل ثم اتباعه
٢. ما الإشكال الوارد على تعريف التقليد بأنه "قبول قول الغير من غير حجة"؟
 - أ. لا يشمل المجتهد
 - ب. لا يفرق بين التقليد والاجتهاد
 - ج. يخرج العامي الذي يسأل العالم
 - د. يمنع الفتوى
 - هـ. يوجب على العالم ترك الفتوى
٣. من العلماء الذين عرفوا التقليد بأنه "أخذ مذهب الغير بلا معرفة دليله"؟
 - أ. ابن تيمية
 - ب. الشافعي
 - ج. الشوكاني
 - د. القفال الشاشي والمرداوي
 - هـ. أبو حنيفة
٤. ما القيد الذي اقترحه بعض العلماء لتعريف التقليد بدقة؟
 - أ. أخذ قول الغير مع معرفة دليله
 - ب. اتباع العالم بلا نقاش
 - ج. أخذ مذهب الغير من غير معرفة
٥. ما الركن الأول من أركان التقليد؟
 - أ. الحكم المأخوذ
 - ب. المجتهد
 - ج. التقليد نفسه
 - د. العامي
 - هـ. الدليل
٦. ما المقصود بـ "المقلد فيه"؟
 - أ. الشخص الذي يُقلد
 - ب. المجتهد
 - ج. الحكم الذي يُؤخذ بدون معرفة دليله
 - د. الدليل
 - هـ. الفتوى المتروكة
٧. ما حكم التقليد في أصول الإيمان عند جمهور العلماء؟
 - أ. جائز
 - ب. مكروه
 - ج. مستحب
 - د. لا يجوز
 - هـ. مندوب
٨. من أدلة تحريم التقليد في أصول الإيمان:
 - أ. قول النبي: «استفت قلبك»
 - ب. {فاسألوا أهل الذكر}

- ج. {إنا وجدنا آباءنا على أمة}
 د. حديث معاذ في الاجتهاد
 هـ. الإجماع على الفتيا
٩. ما الفرق بين الشاك في صدق من قلده، والمتيقن له؟
 أ. لا فرق
 ب. الشاك لا يصح إيمانه
 ج. المتيقن يجب عليه الاجتهاد
 د. الشاك يقلده بعلم
 هـ. المتيقن يجب أن يخالفه
١٠. ما موقف المحققين من وجوب النظر في أصول الإيمان؟
 أ. يجب على الجميع
 ب. لا يجب على أحد
 ج. يجب على القادر فقط
 د. يُطلب من العلماء فقط
 هـ. مستحب فقط
١١. ما المراد بالفروع في باب التقليد؟
 أ. مسائل الفقه فقط
 ب. أصول الإيمان
 ج. ما ليس من الأصول التي يدخل بها الإنسان الإسلام
 د. العقائد الكبرى
 هـ. العبادات فقط
١٢. ما حكم التقليد في الفروع عند جمهور العلماء؟
 أ. حرام
 ب. مكروه
 ج. جائز
 د. مندوب
 هـ. واجب
١٣. من أدلة جواز التقليد في الفروع:
 أ. حديث: «من اجتهد فأصاب»...
 ب. حديث: «إنما الأعمال بالنيات»
 ج. قوله: {فاسألوا أهل الذكر}
 د. حديث: «لا تقبلوا قولي»...
 هـ. آية المائدة
١٤. لماذا منع بعض العلماء التقليد في الفروع؟
 أ. لأن الفتوى صعبة
 ب. لتعصب الناس
 ج. لأن تعريفهم للتقليد لا يجيزه
 د. لأن الاجتهاد فرض
 هـ. لأنه خاص بالعقيدة
١٥. ما الفرق بين من أجاز التقليد ومن أجاز التمسُّد؟
 أ. لا فرق
 ب. المتمسُّد لا يقلد
 ج. الثاني يلتزم إمامًا واحدًا
 د. الأول يُجيز اتباع العقل
 هـ. الثاني يرفض الفقه
١٦. ما الدافع وراء إنكار بعض العلماء للتمسُّد؟
 أ. قلة العلم
 ب. التعصب المذهبي
 ج. كثرة المجتهدين
 د. غموض الفتاوى
 هـ. رفض العامة للعلماء
١٧. ما حكم تقليد المجتهد لغيره إذا لم ينظر في المسألة؟
 أ. لا يجوز أبدًا
 ب. يجوز عند الحاجة
 ج. مكروه
 د. مستحب
 هـ. مباح
١٨. ما القول الراجح في تقليد المجتهد لغيره؟
 أ. لا يجوز مطلقًا
 ب. يجوز إن ضاق الوقت أو لم يظهر له حكم
 ج. يجب تقليد الأعلام دائمًا
 د. يجوز للضرورة القصوى
 هـ. لا يجوز إلا عند فقد العلم
١٩. هل يجوز للعامي سؤال أي مفتٍ يختاره؟
 أ. لا يجوز

- أ. يأخذ بالأصعب
ب. يأخذ بالأسر
ج. يتوقف
د. يأخذ بفتوى الأعلم
هـ. يعرضها على غيره

- ب. يجوز، ويختار الأعلم إن أمكن
ج. يجب أن يختار الأضعف
د. يسأل دون تفكير
هـ. لا يسأل إلا إمام مذهبه
٢٠. ما واجب المستفتي إذا تعارضت الفتاوى عنده؟



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/36379/475>



الرقم	غايات التعلّم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى التقليد لغة واصطلاحاً			
٢	أبيّن الأصل في التقليد			
٣	أوضح حكم التقليد			
٤	أبيّن أركان التقليد			
٥	أبيّن مسائل التقليد			



كلمات الحكمة

تَقْلِيدُنَا: قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ ... مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ حُجَّةٍ لِلنَّاسِ
وَقِيلَ: بَلْ قَبُولُنَا مَقَالَهُ ... مَعَ جَهْلِنَا مِنْ أَيْنَ ذَلِكَ قَالَهُ
فِي قَبُولِ قَوْلِ طَه الْمُضْطَفَى ... بِالْحُكْمِ تَقْلِيدٌ لَهُ بِلا خَفَا
وَقِيلَ: لَا لِأَنَّ مَا قَدْ قَالَهُ ... جَمِيعُهُ بِالْوَحْيِ قَدْ أَتَتْ لَهُ

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمري)

التلفيق

خريطة المادة



نهار مبارك، أيها الطلبة الكرام، أرجو أن تكونوا في خير و سعادة.

أيها التلاميذ الأذكياء! في زمنٍ فيه اختلاف الأقوال، وتيسرت فيه المعلومة بلمسة إصبع، أصبح كثير من الناس يتنقلون بين المذاهب كما يتنقلون بين القنوات، يأخذون ما يوافق هواهم، ويتركون ما يشق عليهم، وهذا خطر عظيم على الدين.

التمذهب ليس تعصبًا، ولا يعني أن مذهبك هو الوحيد على حق، بل هو انضباط علمي، وسيّر على طريق رسمه العلماء، حمايةً للدين من العبث والتخبط.

أما التلفيق بلا علم ولا حاجة، فنتيجته أن يصلي المرء صلاة لا تصح في أي مذهب، أو يعقد عقدًا لا يُعترف به في أي فقه!

من جمع بين رخص المذاهب دون علم، وقع في المحذور، ولو ظن أنه تيسير، لأنه يخلط بين أقوال لا تلتقي، ويترك أصول كل مذهب. قال الإمام الشاطبي: "من تتبع الرخص تزندق".

التزم بمذهب، أو اسأل عالمًا تثق بعلمه ودينه، ولا تنتقل بين الأقوال إلا عند الحاجة والضرورة، وبإشراف أهل العلم. لا تجعل الدين على مقاس راحتك، بل اجعل نفسك على مقاس ما يُرضي ربك.

تذكّر: التمذهب أمان... والتلفيق بغير علم خسران.



اقرأ وافهم ما يأتي!

التلفيق

تعريفه

أولًا: ما هو التلفيق؟

كلمة "التلفيق" في الفقه تعني: أن يأخذ شخص في مسألة واحدة بجزء من قول عالم، وبجزء آخر من قول عالم آخر، فيخرج بنتيجة لا يقول بها أيُّ من العلماء السابقين. أو أن يأخذ الشخص من أكثر من مذهب في مسألة واحدة بطريقة غير مقبولة

مثال للتوضيح:

رجل توضع فمسخ فقط بعض شعرات من رأسه، متبعًا مذهب الشافعي (الذي لا يشترط مسح ريع الرأس)، ثم لمس امرأة أجنبية ولم يُعد الوضوء، متبعًا مذهب أبي حنيفة (الذي لا يعتبر لمس المرأة ناقضًا). ثم صلى.

(١) صلاته هذه لا تصح على مذهب الشافعي؛ لأنه يعتبر لمس المرأة ينقض الوضوء.

- ٢) ولا تصح على مذهب أبي حنيفة؛ لأنه يشترط مسح ريع الرأس على الأقل.
٣) إذًا، هذا الموضوع لا يُعتبر صحيحًا عند أي من المذهبين، وهذا هو التلفيق غير المقبول.

أنواع التلفيق:

١. تلفيق في مسألة واحدة: كما في المثال السابق، وهو المشهور.
٢. تلفيق في مسائل مختلفة: كأن يأخذ من مذهب الإمام مالك في الطهارة، ومن مذهب الشافعي في الصلاة، ولا علاقة بين المسألتين. هذا النوع جائز عند أكثر العلماء، لأنه لا يلزم المقلد أن يلتزم بمذهب واحد.
٣. تلفيق من المجتهد نفسه: أي أن يجتهد عالم ويجمع بين قولين ليصل إلى رأي جديد. إذا اقتنع العالم أن هذا القول الجديد هو الأرجح، ففتواه صحيحة.

هل يجوز التلفيق؟

١. إذا وقع بغير قصد من الشخص العادي (المقلد)، مثل أن يستفتي عالمًا في مسألة وآخر في مسألة أخرى دون أن يعلم بالتعارض، فلا حرج عليه، ويُعد عمله صحيحًا.
٢. أما إذا تعمّد الشخص التلفيق لجمع الأسهل من كل مذهب، فقد يقع في مخالفة النصوص، وهذا لا يجوز.

متى يكون التلفيق صحيحًا؟

١. إذا لم يخالف نصًا صريحًا من القرآن أو السنة.
٢. إذا لم يكن الهدف منه الهروب من التكليف الشرعية.

ثانيًا: ما هو تتبع الرخص؟

- تتبع الرخص يعني: أن يبحث الشخص دائمًا عن أسهل الآراء في كل مسألة.
- مثال: في كل مسألة خلافية، يأخذ الشخص دائمًا بالرأي الأسهل، حتى لو كانت الآراء الأشد أرجح عند العلماء.

هل تتبع الرخص جائز؟

١. للمجتهد: يجوز له أن يأخذ بالأسهل إذا رأى أنه هو الأرجح بعد البحث والدليل.
 ٢. للمقلد (العامي): لا يجوز له أن يتبع الرخص في كل مسألة، لأنه قد يفعل ذلك بدافع الهوى، لا بدافع الالتزام بالدين، وهذا خطر كبير.
- بعض العلماء قالوا: "من تتبع الرخص فقد تزندق"، أي اقترب من الدين، لأنه يهون التكليف ويأخذ فقط بما يريجه.
- لكن إن كان الشخص في حاجة أو مشقة، وأخذ بالأخف في مسألة أو اثنتين فقط، فهذا لا بأس به عند بعض العلماء، بشرط ألا تكون عادته في كل الأمور.

الفرق بين التقليد والتلفيق

المفهوم	التعريف المبسط	الحكم
التقليد	اتباع قول عالم بدون معرفة الدليل	جائز لغير المجتهد
التلفيق	جمع بين أقوال من مذاهب مختلفة في مسألة واحدة	ممنوع إن أدى إلى باطل

آراء العلماء في التلفيق

أبرز الأسماء	الاتجاه	من آرائهم
الغزالي، النووي، ابن عابدين، الزرقاء، الزحيلي	الجواز بشروط	يرى أن المقلد يمكنه الانتقال من مذهب إلى مذهب بشرط عدم التلاعب
الشاطبي، ابن الحاج، أبو زهرة، البوطي	المنع المطلق	عارض التلفيق واعتبره مخالفًا لضبط الفتوى الفقهية
الزركشي، ابن عبد البر، ابن بيه، علي جمعة	التفصيل	يرى التفصيل: يُمنع إذا أفسد الحكم، ويُجيز في مسائل الحاجة



توضيحًا لما سبق من التلفيق، اكتب آراء العلماء عن التلفيق، يمكنك البحث عنه في كتب أصول الفقه أو على الإنترنت!

الرقم	العلماء	رأيهم عن التلفيق
١	الشيخ وهبة الزحيلي	
٢	الشيخ محمد أبو زهرة	
٣	الشيخ رمضان البوطي	
٤	الشيخ ابن بيه	
٥	الشيخ علي جمعة	



الخلاصة

- ١- التلفيق هو أن يأخذ الشخص من أكثر من مذهب في مسألة واحدة بطريقة غير مقبولة
- ٢- التلفيق قد يكون جائزًا أو غير جائز حسب النية وطريقة العمل.
- ٣- تتبع الرخص ممنوع إذا كان بدافع الهوى والتهرب من التكليف.
- ٤- الواجب على المسلم غير المتخصص أن يسأل العلماء ويتبع من يثق بعلمه وورعه.
- ٥- إذا اختلف عليه العلماء، فليأخذ بقول الأعلام والأورع، وإذا تساوا فليسأل عالمًا ثالثًا.
- ٦- التزم بمذهب، أو اسأل عالمًا تثق بعلمه ودينه، ولا تنتقل بين الأقوال إلا عند الحاجة والضرورة، وإشراف أهل العلم.
- ٧- لا تجعل الدين على مقاس راحتك، بل اجعل نفسك على مقاس ما يُرضي ربك.
- ٨- تذكر: التمذهب أمان... والتلفيق بغير علم خسران.



التدريبات

١. ما المعنى المشهور للتلفيق في الفقه؟
 - أ. الجمع بين أقوال العلماء في مسائل متعددة
 - ب. العمل بقول مجتهد واحد فقط
 - ج. الإتيان في مسألة واحدة بكيفية لا يوافقها أحد من المجتهدين
 - د. تقليد الشافعي دائمًا
 - هـ. اتباع النصوص الشرعية فقط
٢. ما المثال الذي ذكر لبيان التلفيق المختلف فيه؟
 - أ. الجمع بين الزكاة والصوم
 - ب. المسح على شعرات من الرأس ولمس المرأة ثم الصلاة
 - ج. الحج مع الصوم
 - د. قراءة القرآن على وضوء
 - هـ. الصلاة بلا ركوع

٣. ما حكم الصلاة في المثال المذكور عند أبي حنيفة؟

- أ. صحيحة تمامًا
- ب. باطلة لعدم مسح ربع الرأس
- ج. مكروهة فقط
- د. جائزة مع الكراهة
- هـ. صحيحة إذا لم يلمس امرأة

٤. عند الشافعي، ما سبب بطلان الوضوء في المثال السابق؟

- أ. عدم نية الوضوء
- ب. التيمم بدل الماء
- ج. لمس المرأة ينقض الوضوء
- د. ترك غسل الرجلين
- هـ. عدم قول البسملة

٥. من صور التلفيق التي توسّع فيها بعض العلماء؟

- أ. الإتيان بأركان الصلاة فقط
- ب. الجمع بين مذهبين في مسائل غير مترابطة
- ج. التقليد التام للشافعي
- د. رفض العمل بأقوال الأئمة
- هـ. الجمع بين صيام الفرض والنفل

٦. هل يجوز للمقلد أن يسأل عالما في مسألة ويسأل غيره في مسألة أخرى؟

- أ. لا يجوز
- ب. يجب أن يلتزم بعالم واحد
- ج. يجوز باتفاق العلماء
- د. فقط في الطهارة
- هـ. في حالة الضرورة فقط

٧. ما المصطلح الذي يُطلق على القول الجديد الذي يركبه المجتهد من قولين؟

- أ. الرخصة
- ب. التلفيق الباطل
- ج. الفتوى الظنية
- د. إحداث قول جديد
- هـ. الاجتهاد النسبي

٨. ما الغرض من التلفيق في بعض الحالات عند المجتهد؟

- أ. تسهيل الفتوى ورفع الحرج
- ب. تغيير الدين
- ج. إدخال الرأي الشخصي
- د. رفض السنة
- هـ. اتباع الهوى

٩. ما الشرط الأول لصحة التلفيق عند بعض العلماء؟

- أ. موافقة جميع المذاهب
- ب. عدم مخالفة نص أو إجماع
- ج. أن يكون سهل التطبيق
- د. أن يكون فيه تقليد فقط
- هـ. لا شرط له

١٠. ما المعنى المقصود بتتبع الرخص؟

- أ. البحث عن أعرس الأقوال
- ب. التمسك بالقرآن فقط
- ج. ترك أقوال الفقهاء
- د. الأخذ بأخف الأقوال في المسائل الخلافية
- هـ. اتباع النص دون شرح

١١. ما حكم تتبع الرخص عند بعض العلماء؟

- أ. سنة مؤكدة
- ب. مكروه
- ج. جائز دائمًا
- د. طريق للزندقة
- هـ. لا علاقة له بالشرع

١٢. من تتبع الرخص في كل المسائل، فإن فعله يوصف بأنه...

أ. ورع

ب. اجتهاد

ج. تساهل محمود

د. عمل بالهوى

هـ. تقليد جائز

١٣. ما حكم التلفيق إذا وقع من مقلد بغير قصد؟

أ. لا يصح

ب. مكروه

ج. جائز بالإجماع

د. محرم

هـ. موقوف على الفتوى

١٤. ما وجه بطلان التلفيق المقصود من مقلد؟

أ. مخالف للغة

ب. قد يخالف نصوصًا دون علم

ج. يسبب الفوضى

د. لا يفهم من العامة

هـ. لا يشمل الصلاة

١٥. ما الذي يُشترط في فتوى المجتهد إذا ركب قولًا جديدًا؟

أ. أن يكون قولًا مشهورًا

ب. أن يوافق عامة الناس

ج. أن يراه أرجح في هذه الصورة

د. أن يخالف باقي الأقوال

هـ. أن يكون سهلاً فقط

١٦. ماذا لو رأى المجتهد أن القول الجديد غير راجح؟

أ. يجوز الفتوى به

ب. لا يجوز له الفتوى به

ج. الأفضل أن يسكت

د. يجوز عند الضرورة فقط

هـ. يستشير غيره

١٧. على أي شيء اتفق الصحابة والتابعون في شأن التقليد؟

أ. التزام مذهب واحد

ب. رفض الفتوى

ج. جواز سؤال أي عالم

د. ترك الأسئلة

هـ. وجوب تقليد الحنفية فقط

١٨. هل يجوز للمجتهد أن يفتي بقول مركب لمجرد إخراج السائل من الحرج دون اعتقاد رجحانه؟

أ. نعم مطلقًا

ب. لا يجوز

ج. يجوز فقط للعلماء الكبار

د. هذا يدخل في مراعاة الخلاف

هـ. لا يدخل في الفقه

١٩. إذا اختلف المفتون، ماذا يُنصح العامي أن يفعل؟

أ. يختار الأخف دائمًا

ب. يسأل عن الأيسر

ج. يطلب الترجيح ويأخذ بقول الأعلّم والأورع

د. يجمع بين القولين

هـ. يترك الفتوى تمامًا

٢٠. ما موقف الإمام أحمد من مسألة أخذ

المقلد بأسهل الرأيين؟

أ. لا يجوز مطلقًا

ب. يرفض دائمًا

ج. أجازه في بعض الحالات عند علماء ثقات

د. يشترط حفظ القرآن أولاً

هـ. يوجب تقليد أهل المدينة فقط



عندما تريد أن تعرف هذه المادة بأكثر فعليك أن تقرأها في هذه القناة
<https://shamela.ws/book/36379/488>



الرقم	غايات التعلم	ممتاز	جيد جدًا	جيد
١	أعرّف معنى التلفيق			
٢	أبين حكم التلفيق			
٣	أوضح أنواع التلفيق			
٤	أبين تتبع الهوى			
٥	أبين آراء العلماء عن التلفيق			



وَمِنْ شُرُوطِ السَّائِلِ الْمُسْتَفْتِي ... أَنْ لَا يَكُونَ عَالِمًا كَالْمُفْتِي
 فَحَيْثُ كَانَ مِثْلَهُ مُجْتَهِدًا ... فَلَا يَجُوزُ كَوْنُهُ مُقَلِّدًا

(نظم الورقات للشيخ شرف الدين العمريطي)



اختبار الكفاءة للفصل الدراسي الثاني

أ. اختر أصح إجابة!

١. أي من العبارات التالية تصف بدقة الفرق بين "الحاكم" بمعنى المشرع الأوحد (الله تعالى) و "الحاكم" بمعنى القاضي في المحكمة؟
 أ) الحاكم الأول هو من يسنّ القوانين الوضعية فقط، والحاكم الثاني هو من يطبقها دون حق التفسير.
 ب) الحاكم الأول (الله) حكمه نافذ في الدنيا والآخرة، لا معقّب لحكمه، ويشعر الأحكام ابتداءً، أما الحاكم الثاني (القاضي) فهو منفذ للأحكام الشرعية والقانونية في الدنيا، ويجتهد في تطبيقها.
 ج) الحاكمان متماثلان تماماً في العصمة والسلطان المطلق، ولا فرق بينهما.
 د) الحاكم الأول لا يمكن معرفة أحكامه إلا بالعقل فقط، والحاكم الثاني يحكم بالوحي فقط.
 هـ) الحاكم الأول خاص بالعبادات، والحاكم الثاني خاص بالمعاملات فقط.
٢. عند تأمل الأفعال حولك، أي الخيارات التالية يمثل التمييز الصحيح بين الأحكام الصادرة من الله تعالى (الشرعية) والأحكام الصادرة من عقول الإنسان (الإنسانية الوضعية)؟
 أ) الأحكام الشرعية متغيرة بتغير الزمان والمكان، والأحكام الإنسانية ثابتة لا تتغير.
 ب) الأحكام الشرعية مصدرها الوحي (الكتاب والسنة) وهي ثابتة في أصولها، والأحكام الإنسانية مصدرها اجتهاد البشر، وقد تصيب وقد تخطئ، وتختلف باختلاف المجتمعات.
 ج) لا فرق بينهما، فكلاهما من وضع البشر.
 د) الأحكام الشرعية لا تشمل سوى العبادات، والأحكام الإنسانية تشمل فقط العلاقات الدولية.
 هـ) الأحكام الشرعية يُرجع فيها إلى القاضي فقط، والأحكام الإنسانية يُرجع فيها إلى المشرع فقط.
٣. أي من العبارات التالية توضح الفرق بدقة بين جوانب النبي ﷺ النبوية (التي تتعلق بالوحي والرسالة) وجوانبه الإنسانية (التي يُشارك فيها غيره من البشر) مع مثال صحيح لكل منهما؟
 أ) الجانب النبوي يشمل اجتهاده في الحرب والصلح، والجانب الإنساني يشمل تبليغ القرآن. مثال: اجتهاده في أسرى بدر (جانب إنساني) وأكله وشربه (جانب نبوي).
 ب) الجانب النبوي خاص بأحكام العبادات فقط، والجانب الإنساني خاص بأحكام المعاملات فقط.
 ج) الجانب النبوي هو ما ثبت بالوحي وجاء على سبيل التشريع، مثل: وجوب الصلاة. والجانب الإنساني هو ما فعله ﷺ بطبعه البشري كأكل، نوم، لبس، مثل: نومه على الحصير.
 د) لا فرق بين الجانبين، فكل ما فعله النبي ﷺ هو تشريع يجب اتباعه مطلقاً.
 هـ) الجانب النبوي يخص ما قبل البعثة، والجانب الإنساني يخص ما بعد البعثة.

٤. بخصوص مسألة "إدراك العقل للحسن والقبیح"، أي العبارات التالية تعبر عن الفرق بين المذهب الأشعري والمذهب الماتوريدي بدقة؟

أ) الأشاعرة يقولون: العقل يدرك الحسن والقبیح بذاته قبل الشرع. الماتورية يقولون: لا يدركهما إلا بالشرع.

ب) كلا المذهبين متفقان على أن العقل لا يدرك الحسن والقبیح بأي حال، وأن الشرع وحده هو من يحددهما.

ج) الأشاعرة يقولون: الحسن ما حسنه الشرع، والقبیح ما قبحه الشرع، والعقل عاجز عن إدراكهما قبل ورود الشرع. أما الماتورية فيقولون: العقل يدرك بعض الحسن والقبیح (كعدل وصدق) قبل الشرع، لكن لا يستقل بوجوب الثواب والعقاب إلا بالشرع.

د) الماتورية ينكرون حسن وقبح الأشياء أصلاً، والأشاعرة يثبتونه مطلقاً.

هـ) الفرق فقط في المصطلحات لا في الجوهر، وكلاهما يقولان بتحسين العقل وتقبيحه مطلقاً.

٥. ما هو الموقف الذي يفرق بين الماتورية والمعتزلة في مسألة "إدراك العقل للحسن والقبیح قبل ورود الشرع"؟

أ) الماتورية يقولون: العقل يدرك كل الحسن والقبیح تفصيلاً، والمعتزلة يقولون: لا يدركه مطلقاً.

ب) كلا المذهبين متفقان على أن العقل لا يدرك الحسن والقبیح مطلقاً، ولا فرق بينهما.

ج) كلا المذهبين يقولان: العقل يدرك الحسن والقبیح، لكن المعتزلة يقولون: يستقل العقل بوجوب الثواب والعقاب على الحسن والقبیح عقلاً قبل الشرع، بينما الماتورية يقولون: لا يستقل العقل بوجوب الثواب والعقاب، بل بالشرع.

د) المعتزلة يدركون الحسن والقبیح بالعقل فقط دون حاجة لشرع، والماتورية يدركونه بالشرع فقط دون حاجة لعقل.

هـ) الفرق فقط في العبادات، أما في المعاملات فلا خلاف بينهم.

٦. خرج أحمد إلى المسجد ليصلي المغرب، وعندما وصل وجد الجماعة قد انتهت. فصلّى وحده، لكنه تذكر بعد الصلاة أنه كان على غير وضوء. ما الحكم الشرعي لصلاته؟

أ) صلاته صحيحة لأنه تذكر بعد السلام، والنسيان عذر.

ب) صلاته باطلة، وعليه إعادة الصلاة فقط (لا قضاء).

ج) صلاته باطلة، وعليه إعادة الصلاة مع التوبة فقط.

د) صلاته صحيحة في الحال، ولكن عليه إعادة الصلاة إن كان الوقت باقياً، وإن خرج الوقت فلا شيء عليه.

هـ) صلاته باطلة وعليه القضاء مطلقاً سواء خرج الوقت أو بقي.

٧. محمد كان صائماً في رمضان، ولكنه تناول الطعام ناسياً أثناء النهار. فما الحكم في هذه الحالة؟

أ) يفطر وعليه القضاء والكفارة (الإطعام أو الصيام).

ب) يفطر وعليه القضاء فقط دون كفارة.

ج) لا يفطر، وصومه صحيح، وعليه الإمساك بقية اليوم احتياطاً.

د) لا يفطر، وصومه صحيح، ولا شيء عليه ولا إمساك.

هـ) يفطر وعليه الكفارة فقط دون قضاء.

٨. فتاة بلغت حديثاً ولكنها لم تكن تعلم أن الحيض يمنع الصلاة، فاستمرت في الصلاة خلال أيام حيضها. فما الحكم في صلاتها؟
 (أ) صلاتها صحيحة لأنها كانت جاهلة، والجهل عذر.
 (ب) لا شيء عليها، لأنها لم تتعمد الترك.
 (ج) عليها قضاء تلك الصلوات بعد الطهر.
 (د) عليها قضاء الصلوات مع كفارة عن كل يوم.
 (هـ) لا قضاء عليها ولا كفارة، والصلاة صحيحة لأنها أتت بالأركان.
٩. كان زيد يعمل في البناء، وفي وقت الظهر شعر بالعطش الشديد وهو صائم في رمضان، فقرر شرب الماء خوفاً من الإغماء. ما الحكم في ذلك؟
 (أ) يفطر وعليه القضاء فقط.
 (ب) يفطر وعليه القضاء والكفارة.
 (ج) لا يفطر إذا كان الخوف حقيقياً من الهلاك أو المرض الشديد، وعليه القضاء فقط.
 (د) لا يفطر أصلاً، ولا قضاء عليه لأن الضرورة تبيح المحظور.
 (هـ) يفطر وعليه الكفارة فقط دون قضاء.
١٠. استشفى "محمد" من عملية جراحية معقدة في المستشفى. نصحه الطبيب بالراحة التامة لمدة شهر، وله دواء يسبب له دوخة شديدة. حضر وقت الصلاة فلم يستطع القيام أو الركوع أو السجود، ولم يجد من يساعده. ماذا يفعل؟
 (أ) يصلي حسب استطاعته جالساً ويومئ بالركوع والسجود، ويؤخر الصلاة عن وقتها إن تعذر ذلك.
 (ب) لا يصلي حتى يخرج الوقت، ثم يقضي الصلاة بعد أن تزول الدوخة.
 (ج) يتيمم ويصلي واقفاً ولو سقط، لأن الوقوف ركن لا يسقط أبداً.
 (د) يجمع بين الظهر والعصر تأخيراً إن كان الوقت موسعاً.
 (هـ) يصلي قاعداً، فإن لم يستطع فعلى جنب، فإن لم يستطع فيقلد مذهب من يبيح الجمع بين الصلاتين لعذر.
١١. تسافر "نورا" للدراسة في بلد غير إسلامي. تشتري وجبات مطبوعة من مطعم لا يسأل عن مصدر اللحم. وجدت أن معظم المطاعم تستخدم لحماً من ذبائح غير إسلامية (غير مذكاة). لكنها إذا رفضت هذه الوجبات ستعاني من ضعف التركيز والمرض بسبب قلة الخيارات المتاحة.
 (أ) يحرم عليها أكل هذه اللحوم مطلقاً، وعليها أن تأكل الخضروات والأسماك فقط مهما كلفها الأمر.
 (ب) تباح لها هذه اللحوم بالضرورة، بشرط أن تذكر اسم الله عليها قبل الأكل.
 (ج) تباح لها إذا كانت مضطرة حقيقية، وتأكل قدر الحاجة فقط دون شهوة.
 (د) تحل لها دائماً لأن بلاد الكفر ليست دار حرب.
 (هـ) لا تأكلها، وتفطر وتقضي الأيام التي لم تجد فيها حلالاً.
١٢. استثمرت "فاطمة" مبلغ ١٠٠ ألف ريال في صندوق استثماري يقول "أرباح حلال ١٠٠٪" لكن بعد عام، اكتشفت أن الصندوق كان يستثمر جزءاً صغيراً جداً (أقل من ١٪) في شركات تتعامل بالربا. الآن الصندوق يعرض عليها إما: (أ) قبول الربح كله، (ب) التخلص من الربح المشتبه فقط، (ج) التبرع بالربح كله.
 (أ) ترفض كل الأرباح وتبرع بها للفقراء بدون نية القرية.
 (ب) تأخذ كل الأرباح لأن القليل من الحرام يعفى عنه إذا كان أقل من ٥٪.
 (ج) تقدر نسبة الحرام (١٪) وتخرجها للفقراء بدون نية ثواب، وتأخذ الباقي حلالاً.

- (د) ترد كل الأموال لأصلها وتسترد فقط رأس المال، لأن الصندوق كله حرام.
(هـ) تباع كل الأسهم وتتصدق برأس المال كاملاً.

١٣. ما هو التعريف الاصطلاحي للاجتهاد في الشريعة الإسلامية؟

- (أ) أخذ الرأي السائد في المجتمع دون نظر في الأدلة.
(ب) بذل الوسع في طلب العلم الشرعي من مظانه الضعيفة فقط.
(ج) بذل الجهد في استنباط الأحكام الشرعية العملية من أدلتها التفصيلية مع وجود القدرة على ذلك.
(د) تقليد كبار العلماء الأحياء دون فحص أدلتهم.
(هـ) مجرد حفظ النصوص الشرعية دون استنباط أو استدلال.

١٤. أي من الشروط التالية يعتبر شرطاً أساسياً في المجتهد؟

- (أ) أن يكون غنياً ومترفاً.
(ب) أن يكون من نسل النبي ﷺ فقط.
(ج) أن يكون ملماً بالعلوم الآلية كاللغة العربية وأصول الفقه وعلم الحديث.
(د) أن يكون شيخاً كبيراً بالسن مهما كان مستواه العلمي.
(هـ) أن يكون معصوماً من الخطأ في فهم النصوص.

١٥. حكم الاجتهاد بالنسبة للمجتهد الذي تتوفر فيه أهليته، وتوفرت له النازلة التي لا نص فيها:

- (أ) حرام لا يجوز.
(ب) فرض كفاية أو فرض عين بحسب القدرة والاستطاعة.
(ج) مكروه يكره فعله.
(د) مباح فقط لا ثواب فيه ولا إثم.
(هـ) بدعة محدثة في الدين.

١٦. الاجتهاد المطلق هو الذي:

- (أ) يلتزم بمذهب معين ولا يخرج عنه.
(ب) لا يراعي أي دليل شرعي ويعمل بالعقل المحض.
(ج) يُستنبط فيه الأحكام مباشرة من الكتاب والسنة دون التقيد بمذهب بعينه، مع توفر جميع الأدوات.
(د) يتبع آراء الصحابة فقط دون الاجتهاد الشخصي.
(هـ) يجوز فيه تغيير النصوص الثابتة حسب الأهواء.

١٧. أي من الحالات التالية يُمنع فيها الاجتهاد؟

- (أ) عند وجود نص قطعي الدلالة والثبوت في المسألة.
(ب) عند تعارض الاجتهادات السابقة.
(ج) عند عدم وجود حادثة جديدة.
(د) عند إمكانية التقليد للميت.
(هـ) عند اتفاق اثنين من العلماء على رأي واحد.

١٨. ما هو الفرق بين الاجتهاد والتقليد؟

- (أ) الاجتهاد تحليل للدليل، والتقليد اتباع للمجتهد بلا حاجة لدليل.
(ب) الاجتهاد خاص بالصحابة فقط، والتقليد خاص بمن بعدهم.

- (ج) الاجتهاد جائز في العبادات فقط، والتقليد جائز في المعاملات فقط.
 (د) الاجتهاد خطأ كله، والتقليد صواب كله.
 (هـ) لا فرق بينهما من حيث الحكم الشرعي.

١٩. من أمثلة الاجتهاد الصحيح الذي يباح به العمل:

- (أ) إعمال القياس الصحيح في واقعة لا نص فيها ولا إجماع.
 (ب) القول بالرأي المجرد بمجرد الظن الشخصي.
 (ج) تحليل الحرام لمجرد وجود مصلحة دنيوية عاجلة.
 (د) تأويل النصوص تأويلاً بعيداً عن اللغة العربية.
 (هـ) تقليد المجتهد الميت دون معرفة دليله.

٢٠. إذا أدى الاجتهاد إلى خطأ في الحكم مع بذل المجتهد وسعه، فإن حكم المجتهد:

- (أ) يأثم إثماً كبيراً لأنه أخطأ في دين الله.
 (ب) معذور وله أجر واحد (أجر الاجتهاد).
 (ج) لا يجوز له أن يصلي أو يصوم أبداً.
 (د) يجب أن يُقتل حداً لأنه اجتهد.
 (هـ) يعد كافراً مرتداً.

٢١. قاعدة "لا اجتهاد مع النص" تعني:

- (أ) لا يجوز الاجتهاد مطلقاً في أي مسألة ولو لم يرد فيها نص.
 (ب) الاجتهاد جائز حتى في وجود النص القطعي لتعديله.
 (ج) إذا وجد نص قطعي صريح في المسألة فلا يصح الاجتهاد المخالف له، وإنما يُعمل بالنص مباشرة.
 (د) النص لا قيمة له أمام الاجتهاد العقلي.
 (هـ) الاجتهاد مقدم على النص القطعي عند تعارضهما.

٢٢. أي من أنواع الاجتهاد التالية يقوم به الفقيه المنتسب إلى مذهب معين عندما لا يجد حكماً في مذهبه لواقعة جديدة؟

- (أ) الاجتهاد المطلق المستقل.
 (ب) الاجتهاد المقيد أو الترجيح داخل المذهب.
 (ج) الاجتهاد المنعقد في العبادات فقط.
 (د) الاجتهاد الضروري الذي يبيح المحرمات بلا ضوابط.
 (هـ) الاجتهاد الموروث عن طريق الرؤيا والمنام.

٢٣. ما هو التعريف الاصطلاحي للنسخ في الشريعة الإسلامية؟

- (أ) تخصيص العام بدليل منفصل.
 (ب) رفع الحكم الشرعي بدليل شرعي متأخر مع بقاء الخطاب.
 (ج) تغيير النص القرآني بناء على الرأي.
 (د) إلغاء جميع الأحكام السابقة بالكلية.
 (هـ) تقديم دليل على آخر مع بقاء كل منهما معمولاً به.

٢٤. أي من الشروط التالية يعتبر شرطاً لصحة النسخ؟

- (أ) أن يكون النسخ والمنسوخ من نوع واحد من الأدلة القطعية فقط.

- (ب) أن يكون النسخ أقوى في الدلالة من المنسوخ.
 (ج) أن يكون الحكم المنسوخ شرعياً مسبقاً بزمان سابق على النسخ.
 (د) أن يكون النسخ والمنسوخ متساويين في الزمن.
 (هـ) أن يكون المنسوخ حكماً عقلياً وليس شرعياً.

٢٥. ما الفرق بين النسخ والتخصيص؟

- (أ) النسخ في النصوص المتأخرة، والتخصيص في النصوص المتقدمة.
 (ب) النسخ لا يجوز في القرآن، والتخصيص جائز.
 (ج) النسخ رفع للحكم بعد ثبوته بدليل متأخر، والتخصيص بيان للمراد بدليل مقارن أو منفصل دون رفع للحكم.
 (د) النسخ خاص بالقرآن فقط، والتخصيص خاص بالسنة فقط.
 (هـ) لا فرق بينهما في المعنى والنتيجة.

٢٦. أي من الأمثلة التالية يعد مثلاً صحيحاً على النسخ؟

- (أ) نسخ آية المواريث بآية الوصية.
 (ب) نسخ حكم التوجه إلى المسجد الأقصى في الصلاة بالتوجه إلى المسجد الحرام.
 (ج) نسخ آية السرقة بحديث "لا قطع في ثمر ولا كثر".
 (د) نسخ جميع أحكام الصيام بفعل الصلاة.
 (هـ) نسخ آية الوضوء بآية التيمم.

٢٧. ما هو التعريف الاصطلاحي للترجيح في أصول الفقه؟

- (أ) الأخذ بجميع الأدلة المتعارضة معاً دون استثناء.
 (ب) رد الأدلة كلها وعدم العمل بشيء منها.
 (ج) تقديم أحد الدليلين المتعارضين على الآخر بدليل خارجي يُرجح أحدهما.
 (د) إلغاء العمل بالدليلين معاً والرجوع إلى العقل فقط.
 (هـ) الجمع بين الدليلين بطريقة الإجمال والتفصيل.

٢٨. أي من أنواع الترجيح التالية يعتبر من مرجحات الثبوت (السند)؟

- (أ) ترجيح دليل على آخر لكونه موافقاً للقياس الجلي.
 (ب) ترجيح دليل على آخر لكونه أكثر رواية أو أوثق سنداً.
 (ج) ترجيح دليل على آخر لكونه أحوط للمكلفين.
 (د) ترجيح دليل على آخر لكونه أرفق بالناس.
 (هـ) ترجيح دليل على آخر لكونه موافقاً للمصلحة المرسله.

٢٩. عند تعارض دليلين قطعيين ظاهراً، فإن الحكم الأصولي الصحيح هو:

- (أ) نسخ أحدهما تلقائياً دون بحث.
 (ب) الجمع بينهما إن أمكن، فإن تعذر فالترجيح، والنسخ لا يقع بين قطعيين حقيقة.
 (ج) إلغاء كليهما.
 (د) الأخذ بالدليل الأصغر نصاً.
 (هـ) العمل بالدليل المخالف للإجماع.

٣٠. أي العبارات التالية تعبر عن مرجح من مرجحات الدلالة (المتن) عند ترجيح أحد الدليلين؟

- (أ) ترجيح ما رواه الأكثر عدداً.
- (ب) ترجيح ما كان أقرب إلى المعنى الظاهر من النص دون تأويل.
- (ج) ترجيح ما وافق رواية المدنيين على رواية الكوفيين.
- (د) ترجيح ما تقدم نزوله تاريخياً.
- (هـ) ترجيح ما رواه الصحابي الجليل وحده.

٣١. قاعدة "النسخ لا يثبت إلا بتأريخ صحيح يعلم به المتقدم من المتأخر" تعني:

- (أ) يجوز القول بالنسخ بمجرد التعارض الظاهري بين النصين.
- (ب) لا يصح الحكم بالنسخ إلا إذا علمنا أن أحد النصين متأخر زمنياً عن الآخر بدليل صحيح.
- (ج) النسخ يثبت بالقياس العقلي دون حاجة إلى تاريخ.
- (د) كل نصين متعارضين يجب أن يقال بأحدهما منسوخ ولو جهل التاريخ.
- (هـ) النسخ خاص بالأحكام العقدية فقط.

٣٢. إذا تعارض دليلان ظنيان من السنة، ووجد مرجح في أحدهما يتمثل بموافقة لظاهر الكتاب العزيز، فإن المجتهد:

- (أ) يقدم الدليل الموافق للكتاب.
- (ب) يقدم الدليل المخالف للكتاب.
- (ج) يلغي كليهما.
- (د) يعمل بالدليل الأضعف سنداً.
- (هـ) يتوقف في الحكم ولا يصدر رأياً.

٣٣. تعريف «التقليد» في الاصطلاح الأصولي هو:

- (أ) اتباع المجتهد في قوله مع عدم معرفة دليله.
- (ب) العمل بالدليل الشرعي دون تقليد.
- (ج) اتباع المجتهد الميت دون الحي.
- (د) الأخذ بقول العالم مطلقاً مع معرفة الدليل.
- (هـ) ترك العمل بالدليل القطعي.

٣٤. معنى «التلفيق» في الفقه الإسلامي:

- (أ) الأخذ بقولين أو أكثر من مذاهب مختلفة في مسألة واحدة تؤدي إلى نتيجة لم يقل بها أحد من المجتهدين.
- (ب) اتباع أيسر الأقوال في كل مسألة من أي مذهب.
- (ج) الجمع بين المذاهب في العبادات دون ضابط.
- (د) الرجوع إلى غير المجتهد في مسائل الخلاف.
- (هـ) تقليد أكثر من عالم في مسائل متفرقة دون تركيب.

٣٥. حكم التقليد لغير المجتهد عند جمهور الأصوليين:

- (أ) جائز بل واجب على العامي.
- (ب) حرام مطلقاً.
- (ج) جائز فقط في الأحكام الاعتقادية.
- (د) لا يجوز إلا تقليد الميت.
- (هـ) جائز مع وجوب معرفة الدليل لكل مسألة.

٣٦. من أبرز شروط المجتهد التي يجب توفرها لتقليده:

- أ) العلم بأدلة الأحكام وآليات الاستنباط.
- ب) كثرة المريدين والأتباع.
- ج) كبر السن فقط.
- د) شهرة الزهد دون العلم.
- هـ) موافقة الحاكم لدعواه.

٣٧. «التلفيق الممنوع» هو الذي يؤدي إلى:

- أ) تركيب قولين ينتج عنه مخالفة الإجماع أو الضرورة الدينية.
- ب) اختيار أسهل الأقوال في كل مسألة.
- ج) الرجوع إلى عالمين مختلفين في مسألتين منفصلتين.
- د) تقليد المتوفي دون الحي.
- هـ) الأخذ بالرخصة من كل مذهب دون اشتراط الأقوى.

٣٨. العامي الذي ليس أهلاً للنظر في الأدلة، حكمه الشرعي:

- أ) يجب عليه تقليد من يثق بعلمه ودينه.
- ب) يجب عليه الاجتهاد ولو أخطأ.
- ج) لا يصح أن يقلد أحداً ويترك الرأي.
- د) يجوز له أن يخترع رأياً جديداً.
- هـ) يلزمه تعلم أصول الاجتهاد قبل كل فعل.

٣٩. مثال على التلفيق الباطل:

- أ) الوضوء عند الحنفية مع نية الرفع عند الشافعية لصلاة واحدة.
- ب) صلاة الظهر على مذهب مالك والزكاة على مذهب أبي حنيفة.
- ج) الصيام على مذهب الشافعي والحج على مذهب أحمد.
- د) تقليد المالكي في عدم اشتراط الموالاة ثم تقليد الشافعي في بطلان الوضوء بملامسة المرأة.
- هـ) الطهارة من مذهب والصلاة من مذهب آخر دون جمع في ركن.

٤٠. الحكمة من تحريم تلفيق العبادات على قول بعض الفقهاء هي:

- أ) لأن العمل قد يصبح باطلاً أو فاسداً عند كل إمام على حدة.
- ب) لأنه يسهل على الناس العبادات.
- ج) لأنه يجعل المذاهب متساوية دوماً.
- د) لأنه يلغي دور النية في العبادات.
- هـ) لأنه يمنع الاجتهاد المطلق.

مَسْرَدُ الْمُصْطَلَحَاتِ

(أ)

أهلية الأداء هي صلاحية الإنسان لفعل ما توجه إليه الخطاب الشرعي من تكليف، وتحقيق بالبلوغ والعقل.

أهلية الوجوب هي صلاحية الإنسان لاكتساب الحقوق وتحمل الالتزامات، وتثبت له منذ وجوده حيًّا. هو بذل الفقيه وسعه في استنباط الحكم الشرعي العملي من أدلته التفصيلية. الاجتهاد هو استخراج الأحكام من النصوص الشرعية باستخدام القواعد الأصولية. الاستنباط

(ت)

الترجيح هو تقديم أحد الدليلين المتعارضين على الآخر لرجحانه بأمرٍ معتبر هو اتباع غير المجتهد للمجتهد في حكم شرعي دون معرفة دليله التقليد هو الأخذ في مسألة واحدة بأقوال من مذاهب مختلفة ينتج عنها قول جديد لم يقل به أحد من الأئمة. التلفيق

تعارض الأدلة هو تقابل دليلين شرعيين بحيث يُفهم من أحدهما خلاف ما يُفهم من الآخر في الظاهر. هو إيجاد وجهٍ يجمع بين الأدلة المتعارضة لرفع التعارض الظاهري. التوفيق

(ج)

الجمع هو التوفيق بين الدليلين المتعارضين بحيث يُعمل بكلٍّ منهما دون إلغاء أحدهما.

الجمهور هو أكثر العلماء من الفقهاء أو الأصوليين الذين اتفقوا على قولٍ معين مقابل من خالفهم.

(ح)

الحاكم هو الله تعالى، لأنه المشرّع للأحكام، وقيل يشمل النبي ﷺ إذا بلغ عن الله حكمًا شرعيًّا. الحكم هو خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين بالاقتضاء أو التخيير أو الوضع. الحكم التكليفي هو ما اقتضى طلب فعلٍ أو تركٍ أو التخيير بينهما، مثل: الواجب، المندوب، الحرام، المكروه، والمباح.

الحكم الوضعي هو ما جعله الشارع سببًا أو شرطًا أو مانعًا لوجود الحكم التكليفي أو عدمه، كالسفر سببًا للرخصة.

(د)

الدليل القطعي هو ما يفيد اليقين الذي لا يحتمل الشك، كآيات القرآن المحكمة والأحاديث المتواترة. الدليل الظني هو ما يفيد الظن الغالب دون اليقين، كخبر الآحاد والقياس

(س)

سلطة التشريع هي حق وضع الأحكام الشرعية، وتختص بالله تعالى وحده، وما على الرسول إلا التبليغ والبيان.

(ف)

هو ما يصدر عن الإنسان البالغ العاقل المختار من أقوال أو أفعال يترتب عليها حكم شرعي.

فعل المكلف

(م)

هو ما لا يمكن وجوده في العقل أبدًا، كاجتماع النقيضين (كالوجود والعدم في آن واحد).

مستحيل

عقلي

هو ما لا يقع عادةً، وإن كان ممكنًا في العقل، كطيران الإنسان في الهواء دون آلة.

مستحيل

عادي

هو فعل المكلف الذي تعلّق به الحكم الشرعي، كالصلاة، والزكاة، والبيع

المحكوم فيه

هو المكلف الذي وُجّه إليه الخطاب الشرعي بالأمر أو النهي.

المحكوم عليه

هو من توفرت فيه شروط الاجتهاد، فصار قادرًا على استخراج الأحكام من أدلتها. هو الطريقة أو المنهج الذي اختطه إمام مجتهد في استنباط الأحكام الشرعية.

المجتهد

المذهب

(ن)

هو رفع حكم شرعي بدليل شرعي متأخر عنه في النزول أو التشريع.

النسخ

المراجع

١. لسان العرب لابن منظور.
٢. معجم مصطلحات أصول الفقه، مجمع اللغة العربية بالقاهرة
٣. الورقات للإمام الحرمين الجويني.
٤. المستصفى للإمام الغزالي.
٥. الإحكام في أصول الأحكام للآمدي.
٦. البحر المحيط لبدر الدين الزركشي.
٧. حاشية البناني على شرح المحلي على جمع الجوامع لابن السبكي.
٨. إرشاد الفحول للشوكاني.
٩. نهاية السؤل شرح منهاج الأصول للإسنوي.
١٠. التعارض والترجيح عند الأصوليين وأثرهما في الفقه الإسلامي لمحمد إبراهيم محمد الحفناوي
١١. علم أصول الفقه لعبد الوهاب خلاف.
١٢. أصول الفقه لمحمد أبو زهرة
١٣. أصول الفقه للمبتدئين لمحمد سليمان الاسقر
١٤. الصور في هذا الكتاب مأخوذة من <https://designer.microsoft.com>



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

